

# 1 PESAN 1 PERISTIWA

Setiap kita pasti punya pengalaman hidup. Tapi belum tentu setiap kita mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian, apalagi menuliskannya. Apa yang dilakukan ustaz Abdullah Makhrus berbeda. Beliau tidak hanya menuliskan kembali pengalaman hidupnya, tapi juga mampu mengambil motivasi kuat yang terkandung di dalamnya. Apalagi motivasi itu beliau sandarkan pada dalil dari Al Qur'an dan Hadits, sehingga lebih menguatkan motivasi yang disampaikan, sekaligus menambah keimanan kita. Anda harus membacanya sendiri agar merasakan nikmat yang saya rasakan.

**Ir. Adi Sulastono** (*Human Capital Section of Shipping Business*)

Pemaknaan kehidupan nyata sehari-hari yang dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits, kisah para sahabat, maupun dari orang-orang bijak lainnya membuat buku ini dapat menjadi motivator bagi pembacanya. Semoga buku ini dapat menjadi amal jariyah bagi penulis dan bermanfaat bagi para pembacanya

**Moh. Saifullah Rochim, S.E., M.Pd.**

(*Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1 Pucanganom Sidoarjo*)

Mudah-mudahan seluruh pembaca dapat menemukan mutiara hikmah dan inspirasi dari buku ini dan ikut serta mengabadikan berbagai gagasan dan pengalaman ke dalam buku yang menyejarah, sebagaimana yang penulis lakukan. Dengan demikian gerakan berdakwah melalui tulisan akan semakin menggelora di segala penjuru. So, buku ini wajib dibaca.

**Farida Hanum M.Pd.**

(*Penulis 10 Judul Buku & Redaktur jurnal GTK Madrasah Kemenag RI*)

Membaca buku ini membuat pikiran tercerahkan, manajemen kalbu tertuntun dan pada akhirnya mewarnai perilaku keseharian. Sungguh merupakan warisan ilmu yang patut diapresiasi dan dikoleksi. Segera miliki dan nikmati. Salam literasi.

**Neny Arifah, M.Pd.** (*Kepala SMPN 1 Buduran, Sidoarjo*)

Masya Allah, buku ini gaya bahasanya ringan dan mengalir namun mendalam dan menggugah kesadaran sekali ketika membacanya. Tiga kata hal baik dari buku ini: bersemangat, produktif dan menjadi lebih saleh/salehah insya Allah.

**Irham Hadi Pratama** (*CEO Laksmi Muslimah*)



1 PESAN  
1 PERISTIWA

Abdullah Makhrus | Akhtim Wahyuni

# 1 PESAN 1 PERISTIWA



**Memetik  
Hikmah  
dalam  
Setiap  
Kejadian**

**Pengantar :**

**Dr. Raden Ridwan Hasan Saputra, M.Si.**

Presdir Klinik Pendidikan MIPA dan  
Ketua Jaringan Suprarasional

**Buku Motivasi**  
**1 Pesan 1 Peristiwa**  
Memetik Hikmah dalam Setiap Kejadian

**Penulis:**

**Abdullah Makhrus**  
**Akhtim Wahyuni**

**Diterbitkan oleh**  
**Klinik Pendidikan MIPA**

**Ruko 6 No. 1-3, Jl. Raya Laladon RT.03 RW.06 Ds. Laladon,**  
**Kec. Ciomas, Kab. Bogor**

**ISBN:**  
**978-979-1498-97-5**

**Copyright©2021.**  
**Authors**  
**All rights reserved**

Judul

# 1 Pesan 1 Peristiwa

Memetik Hikmah dalam Setiap Kejadian

**Penulis :**

Abdullah Makhrus  
Akhtim Wahyuni

iii +194 halaman : 14.8 x 21 cm

**ISBN :**

978-979-1498-97-5

**Editor :**

Farida Rachmawati

**Design Sampul dan Tata Letak :**

Fajar Wahyudi

**Penerbit :**

Klinik Pendidikan MIPA

**Redaksi :**

Ruko 6 No. 1-3, Jl. Raya Laladon RT.03 RW.06 Ds. Laladon,  
Kec. Ciomas, Kab. Bogor  
Telepon (0251)8630026  
[www.kpmsuprarasional.org](http://www.kpmsuprarasional.org)

**Cetakan pertama, Oktober 2021**

© Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan suatu apapun  
tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Buku ini kuhadiahkan sepenuh hati kepada:

.....

Melalui buku ini, semoga Allah berkenankan kita sebagai sahabat serta keluarga di dunia dan akhirat.

Ya Allah kumpulkan dan ridhailah kami bersama di Surga-Mu...



----- () -----

"Sesungguhnya Allah berfirman pada hari kiamat: Dimanakah orang-orang yang saling mencintai karena Aku. Hari ini Aku menaungi mereka dalam naungan-Ku yang tidak ada lagi naungan kecuali naungan-Ku?" (HR Muslim, no: 4655)

## **KESAN DARI GURU DAN SAHABAT**

Terasa sekali bahwa penulis sedang mengamalkan pesan Rasulullah, '...sampaikan walau hanya 1 ayat'. Melalui tulisan-tulisannya, penulis sedang mempraktikkan menjadi manusia yang banyak bermanfaat bagi sesamanya. Saya salah satu yang selalu tercerahkan. Semoga dapat saya panjangkan kebermanfaatannya ini ke sebanyak-banyak orang di sekitar saya sehingga pahala yang mengalir untuk beliau...makin jauh sampai di yaumul hisab kelak. Aamiin Ya Rabb.

**(Maryam Damayanti, Ibu 7 Putra, Dosen PGSD FIP UNESA)**

Buku ini sangat menarik untuk dibaca, banyak ulasan dari kejadian sehari-hari yang kadang sering dilewatkan oleh orang lain tapi dapat dimaknai oleh penulis dengan sangat baik. Nukilan dari Al-qur'an, Hadis maupun kisah-kisah inspiratif lainnya, dapat membuat pembaca yang sering lalai dalam pemaknaan hidup akan menjadi sadar dan termotivasi bahwa hidup ini sebenarnya penuh dengan makna. Dengan bahasa yang sederhana dan kadang juga menggelitik membuat pembaca betah untuk meneruskan membaca buku ini sampai tuntas.

Dalam buku ini juga bukan hanya pengalaman pribadi penulis, akan tetapi banyak juga pengalaman hidup orang lain yang juga dapat dimaknai dengan apik oleh penulis, sehingga menjadikan buku ini semakin menarik. Pemaknaan kehidupan nyata sehari-hari yang dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, kisah para sahabat, maupun dari orang-orang bijak lainnya membuat buku ini dapat menjadi motivator bagi pembacanya. Semoga buku ini dapat menjadi amal jariyah bagi penulis dan bermanfaat bagi para pembacanya

**(Moh. Saifullah Rochim, S.E., M.Pd, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1  
Pucanganom Sidoarjo)**

Setiap kita pasti punya pengalaman hidup. Tapi belum tentu setiap kita mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian, apalagi menuliskannya. Apa yang dilakukan ustaz Abdullah Makhrus berbeda. Beliau tidak hanya menuliskan kembali pengalaman hidupnya, tapi juga mampu mengambil motivasi kuat yang terkandung di dalamnya. Apalagi motivasi itu beliau sandarkan pada dalil dari Al Qur'an dan Hadis, sehingga lebih menguatkan motivasi yang disampaikan, sekaligus menambah keimanan kita. Anda harus membacanya sendiri agar merasakan nikmat yang saya rasakan.

**(Ir. Adi Sulastono, Human Capital Section of Shipping Business)**

Masya Allah, buku ini gaya bahasanya ringan dan mengalir namun mendalam dan menggugah kesadaran sekali ketika membacanya. Sangat recommended untuk dibaca karena apa yang ditulis bukan hanya berisi hikmah-hikmah kehidupan yang menginspirasi, namun juga mengandung ayat-ayat Al Qur'an yang insya Allah membimbing kita menjadi pribadi yang lebih baik di mata Allah Sang Pencipta.

Tiga kata hal baik yang insya Allah bisa didapatkan dari buku ini untuk yang membacanya : bersemangat, produktif dan menjadi lebih saleh/salehah insya Allah.

**(Irham Hadi Pratama, CEO Laksmi Muslimah)**

1 Pesan 1 Peristiwa, sebuah judul buku yang menarik . Buku motivasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang saat ini sedang dalam kondisi Social Feague/ keletihan sosial. Buku apik yang dapat dijadikan referensi dalam menjalani hidup. Karena di dalam buku ini tidak hanya berisi tentang pengalaman hidup si penulis, tetapi juga sarat akan dakwah yang disampaikan dengan begitu renyahnya.

Penulis buku ini, dengan caranya sendiri, terus menggelorakan kebaikan melalui dakwah-dakwahnya, serta mampu menghipnotis pembaca melalui nasehat-nasehatnya. Tentu saja penulisan buku ini diharapkan menjadi virus kebaikan yang dapat memberikan banyak manfaat bagi kehidupan. Tidak

hanya itu, mudah-mudahan seluruh pembaca dapat menemukan mutiara hikmah dan inspirasi dari buku ini dan ikut serta mengabadikan berbagai gagasan dan pengalaman ke dalam buku yang menyejarah, sebagaimana yang penulis lakukan. Dengan demikian gerakan berdakwah melalui tulisan akan semakin menggelora di segala penjuru. So, buku ini wajib dibaca.

**(Farida Hanum M.Pd, Penulis 10 Judul Buku & Redaktur jurnal GTK  
Madrasah Kemenag RI)**

Menjelajahi buku ini bagai berwisata kognisi dan emosi. Ada banyak butiran nilai kehidupan yang disuguhkan pada setiap lembarannya. Semua menuntun kita untuk merefleksi diri, kemudian membelajarkan bagaimana seharusnya memosisikan sebagai hamba terpuji.

Direkam dari peristiwa sederhana yang sering ditemukan, dianalisis secara tajam berdasar filosofi kehidupan, dan dituangkan dalam gaya komunikasi yang mengalir ringan. Membaca buku ini membuat pikiran tercerahkan, manajemen kalbu tertuntun dan pada akhirnya mewarnai perilaku keseharian.

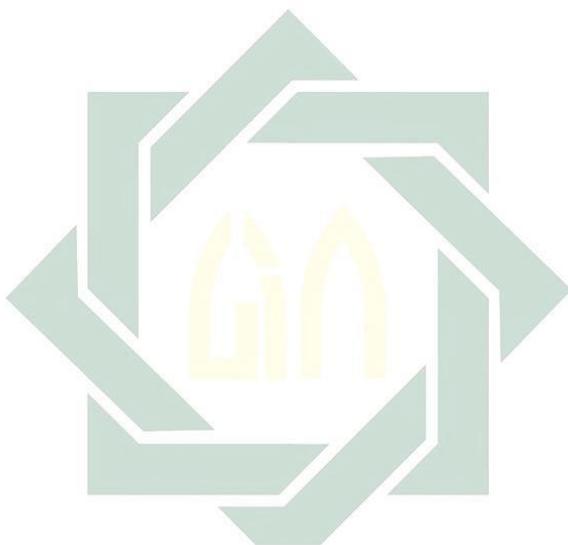
Sungguh merupakan warisan ilmu yang patut diapresiasi dan dikoleksi. Segera miliki dan nikmati. Salam literasi.

**(Neny Arifah, M.Pd, Kepala SMPN 1 Buduran, Sidoarjo)**

Membaca adalah satu kegiatan yang membosankan menurut saya, karena dari kebanyakan buku, kaya dengan ribuan rangkaian kata, miskin rasa dan makna. karena mungkin mata ini lebih hemat untuk mencari kesimpulan poin yang tersirat dari sebuah buku. Berbeda dengan ketika saya membaca buku ini, 1 pesan 1 peristiwa menyadarkan saya untuk memaknai setiap kata demi kata yang terangkai dalam setiap peristiwa, memaknai setiap helai kejadian tanpa melewatkan setiap episode kehidupan merasuk kedalamnya. Buku ini sangat menarik bagi pembaca yang dapat menginspirasi peristiwa yang terjadi disekitar kita, namun kadang kita lupa dengan semua makna hebat di dalamnya.

Semoga setiap orang dapat menjadikan buku ini sebagai salah satu sumber inspirasi, berusaha kembali sebagaimana manusia seutuhnya yang selalu ingatkan pada Sang Khaliq. Sukses saudaraku, tetaplah bersuara dengan daya kuat kata-kata karya literasimu.

**(Teguh Abdillah, S.Pd, Kepala SD Muhammadiyah 1 Driyorejo-Gresik)**



## SEUNTAI KASIH

Alhamdulillah, rasa syukur yang tak terukur senantiasa saya haturkan hanya untuk Allah. Al Khaliq yang menciptakan makhluknya dengan keunikan dan kesempurnaan. Atas berlimpahnya nikmat kesehatan serta iman yang mengalir pada diri ini, penulis akhirnya bisa merampungkan dan merapikan tulisan-tulisan yang terpecah di berbagai tempat hingga berkumpul pada buku perdana ini.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah pada teladan terbaik sepanjang zaman yaitu Rasulullah SAW. Begitupula pada para sahabat dan pengikut setianya di jalan yang lurus dan terus istiqomah. Hingga risalah islam sampailah di negeri tercinta.

Penulis mengucapkan terima kasih pada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) dan Klinik Pendidikan MIPA yang telah membantu menyemangati, menyempurnakan, dan memfasilitasi kemudahan terbitnya buku yang sudah menjadi impian lama penulis pemula seperti saya.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin menulis dan menyortir tulisan yang terbaik di buku ini agar pembaca bisa ikut menikmatinya dan mengambil hikmah di dalamnya.

Penulis menyadari sebagai manusia biasa, penulis tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan baik dari segi teknik penulisan maupun tata bahasa. Terima kasih penulis sampaikan kepada Ayahanda Bapak Suyanto, Ibunda Lutfiati. Pada istri tercinta Farida Rachmawati, yang sabar dan setia mendampingi perjuangan hidup berumah tangga yang penuh tantangan.

Pada anak-anakku Fatimah Az Zahro, Aisyah Nadiyah Azzahrah, dan Muhammad Al Fatih yang membuat setiap lelah menjadi musnah. Penat berganti semangat, hingga membuat hari-hari selalu ada ide yang bisa diangkat.

Terima kasih pada Gurunda Abah Much. Khoiri yang membantu menemukan judul buku ini beserta teman-teman di Grup Rumah Virus Literasi. Pada Ustaz Ridwan Hasan Saputra dan Tim Klinik Pendidikan MIPA Bogor. Begitu pula Bapak Dr. Hidayatullah, M.Si. dan Ibu Dr. Eni Fariyatul Fahyuni, M.Pd.I yang memfasilitasi kemudahan terbitnya buku ini. Para dosen, teman-teman kuliah S2 UMSIDA Serta teman-teman seperjuangan dakwah di SD Muhammadiyah 1 Pucanganom Sidoarjo.

Terima kasih pula buat sahabat keren di grup WA Sregep Nulis yang dikomandani Pak Adi S. Soeswadi, Sahabat seperjuangan pengurus dan pembina maupun dewan pakar di Ikatan Guru Indonesia (IGI) dimanapun berada. teman kuliah, sahabat SMA di Al Ikhlas, Komunitas Sohob, dan semua sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua sahabat pihak yang selalu membantu, mengapresiasi, dan saling menyemangati penulis. Tentu saja penulis sadar, kumpulan tulisan ini belum sempurna. Karena itu kritik dan saran dari pembaca, demi perbaikan karya berikutnya selalu saya nantikan.

Ada sebuah pesan tentang pentingnya untuk istikamah menulis yang selalu tergiang di pikiran saya sebagai berikut:

**“Jika tidak ada budaya menulis pada diri para ulama, maka kita tidak akan menjumpai kitab Hadis Imam Bukhori, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmizi, Ahmad, Ibnu Majah dan ulama besar lainnya”**

Semoga kita menjadi trendsetter di bidang penulisan berikutnya sesuai keilmuan yang kita miliki. Meskipun kita belum bisa menandingi karya-karya besar ulama yang luar biasa sebagaimana yang telah saya sebutkan di atas. Sudah siapkah menghasilkan karya Anda sendiri di tahun ini? Ayo saling mendoakan. Semoga terijabah doa saya dan Anda. Amin.

Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Selamat membaca!

**Tim Penulis**

## KATA PENGANTAR

Menulis adalah sebuah keterampilan yang harus diasah terus menerus. Kemampuan menyerap hikmah ketika berinteraksi dengan banyak manusia akan menjadi ide menarik untuk ditulis yang bisa menjadi pengetahuan baru bagi para pembacanya. Interaksi tersebut bisa di dapat lewat pergaulan secara *offline*, *online* atau dengan sering membaca buku. Menulis ini untuk membuat ilmu tetap terikat dalam diri kita, sebagaimana perkataan Imam Syafi'i "Ilmu itu bagai hasil panen/buruan di dalam karung, menulis adalah ikatannya". Ali ibn Abi Thalib juga pernah berkata, "Ikatlah ilmu dengan menulis".

Buku dengan judul **1 PESAN 1 PERISTIWA** merupakan buku yang menarik untuk dibaca. Buku ini berisi pengalaman Pak Abdullah Makhrus ketika berinteraksi dengan orang-orang yang inspiratif atau membaca buku yang inspiratif atau pengalaman hidup Pak Makhrus. Dengan membaca buku ini kita sudah mendapat ilmu tanpa harus repot bertemu orang-orang besar atau mengalami suatu pengalaman yang kadang belum tentu menyenangkan. Buku ini pun berisi proses perjalanan cara menulis Pak Abdullah Makhrus, sehingga bisa menemukan pola menulis yang seperti sekarang ini.

Penulis banyak bertutur mengenai pengalaman pribadi, tulisannya seperti air mengalir yang membawa hanyut pembacanya. Saya pun enggan untuk beranjak meninggalkan tempat duduk sebelum menyelesaikan membaca buku ini. Apalagi setiap tulisan selalu menyertakan dalil baik berupa ayat di dalam Al-Qur'an atau Hadis Nabi. Para pembaca akan menemukan beberapa judul di buku yang ketika membaca isinya seperti mendengarkan petuah seorang guru yang mumpuni yang syarat dengan hikmah. Di beberapa judul lain pada tulisan ini pun pembaca akan merasakan ada gaya tulisan yang berbeda dengan judul-judul yang lain, itulah proses menemukan gaya penulisan.

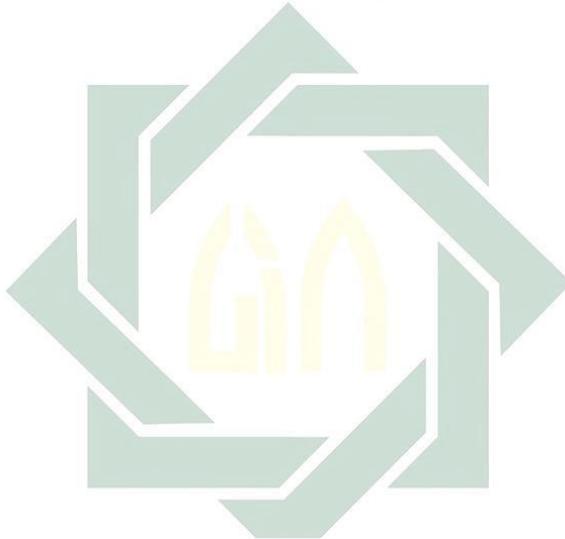
Seiring dengan cara berpikir Pak Makhrus yang menurut saya sudah mulai menerapkan cara berpikir suprarasional, tulisan-tulisan dalam buku ini

membuat hati semakin cerdas. Insha Allah buku ini akan memberi manfaat besar bagi orang-orang yang membacanya. Terutama bagi orang-orang yang ingin mencari hikmah hidup atau pesan dalam sebuah peristiwa.

Bogor, 6 juli 2021

Dr. Raden Ridwan Hasan Saputra, M.Si.

Presdir Klinik Pendidikan MIPA dan Ketua Jaringan Suprarasional



## DAFTAR ISI

Kesan Guru dan Sahabat .....	1
Seuntai Kasih .....	5
Kata Pengantar .....	7
Daftar Isi .....	9
1. Menemukan Motivator Terbaik.....	11
2. Mempraktekkan Ilmu Suprarasional.....	14
3. Sesibuk Apa Diriku?.....	19
4. Ibadah Sebagai Wujud Syukur .....	21
5. Inspirasi dari Silaturahmi .....	24
6. Visi Hidup yang Menggerakkan .....	28
7. Sebaik Baik Nasehat.....	31
8. Cinta dan Pembuktian.....	34
9. Rahasia Sukses .....	37
10. Melakukan Percepatan Diri .....	39
11. Mohon Maaf dan Terima Kasih.....	42
12. <i>Big Dream, Small Start, and Fast Move</i> .....	45
13. Masalah Kehidupan .....	48
14. Dua Penyakit Perusak Kehidupan .....	51
15. Rangka dan Guru Hebat.....	55
16. Belajar Adab atau Ilmu Dulu .....	59
17. Nyamuk Itu Bermanfaat.....	63
18. Amalan Receh .....	65
19. Sandal Jepit .....	68
20. Penggaris Kehidupan .....	72
21. Salat Subuh .....	75
22. Salat dan Umur Manusia .....	78
23. Router <i>WIFI</i> Vs Toa Horn <i>Speaker</i> .....	83
24. Perubahan Kecil, Hasil Besar.....	87

25. Ukuran Sukses.....	90
26. Bekal Rumah Tangga.....	93
27. Menggali Mutiara Buku Karakter Suprarasional.....	98
28. Menulis, Kebutuhan atau Keinginan?.....	102
29. Apa Rahasia di Balik Banjir?.....	105
30. Doa Untuk Pahlawan Medis.....	109
31. Sikap Seorang Muslim, Agar Wabah Corona Segera Berakhir.....	113
32. Kacamata <i>Trial Frame and Trial Lense</i> .....	120
33. Pelat Nomor.....	123
34. Belajar Dari Salmon.....	128
35. Rezeki Sudah Diatur.....	130
36. Wahai Orang Tua, Berhentilah Belajar.....	135
37. Makan Itu Berpahala.....	138
38. Indonesia Terserah, Hidupmu Mau Dibawa Kemana?.....	141
39. Menjadi Baik atau Lebih Baik?.....	144
40. Menulislah, agar Bertambah Umurmu.....	147
41. Tahu Tepo, Spikus, dan Majelis Mie.....	151
42. Pentingnya Membangun Brand.....	156
43. Demam PPDB <i>Online</i> .....	161
44. Tiga Rahasia Sukses Belajar Sabar.....	166
45. Tak Perlu Berpuasa di Hari Pertama Ramadan.....	171
46. Belajar IPA Belajar Bermuhasabah.....	175
47. Ujian Bahasa Indonesia.....	180
48. Menulis dan Ramadan.....	184
49. Kapan Aku Dadi Wong Apik.....	187
50. Iman Akan Membuat Kita Tenang.....	190
Biodata Penulis.....	192

# Menemukan Motivator Terbaik

**P**ERNAHKAH dalam hidup kita mengalami patah semangat? Lesu dan tak bertenaga melakukan aktivitas apa pun? Jika ya, itu pertanda kita sedang mengalami kehilangan motivasi hidup. Banyak cara bisa dilakukan untuk memotivasi diri. Ada yang membaca buku atau artikel. Menonton tayangan televisi ataupun *Youtube* dari seorang motivator. Bahkan, rela mengeluarkan biaya besar untuk mengikuti pelatihan motivasi.

Tahukah Anda, siapa sesungguhnya motivator terhebat dan terbaik dalam hidup kita? Yuk simak hadis Rasulullah Muhammad SAW berikut.

Diriwayatkan oleh Ibnu Umar RA, “Manusia yang paling utama adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Manusia yang cerdas adalah orang yang paling banyak mengingat kematian dan paling baik dalam mempersiapkan bekal untuk menghadapi kehidupan setelah kematian. Mereka adalah orang-orang berakal.”

Dari hadis di atas kita telah menemukan motivator terbaik dalam hidup kita. Dia adalah kematian. Coba bayangkan, andaikan kita mendapatkan informasi dari dokter bahwa akan mati besok pagi setelah Subuh. Apa yang

akan kita lakukan malam ini? Masih mau melanjutkan pekerjaan? Dugem atau maksiat? Korupsi dana rakyat?

Saya meyakini jika seseorang menyadari akan segera menemui kematian, ia tidak akan berani bermaksiat. Ia hanya akan fokus ibadah dan menambah amal kebaikan. Bahkan, jika punya harta saat itu, ia pun akan sedekahkan dengan segera.

Termasuk dalam perkara salat. Pada bulan Rajab seperti saat ini, saat semua orang memperingati peristiwa Isra' Miraj. Semua ustadz dan kiai mengingatkan sejarah dan hikmah salat. Hanya saja, masih ada umat yang bahkan dengan sadar mudah meninggalkannya.

Hanya kematianlah satu-satunya motivator yang mampu membuat seseorang mau mengerjakan dan tidak akan meninggalkan salat. Ia harus menghadirkan dalam benak pikirannya setiap saat. Andaikan ini adalah salat terakhirku, relakah aku meninggalkannya?

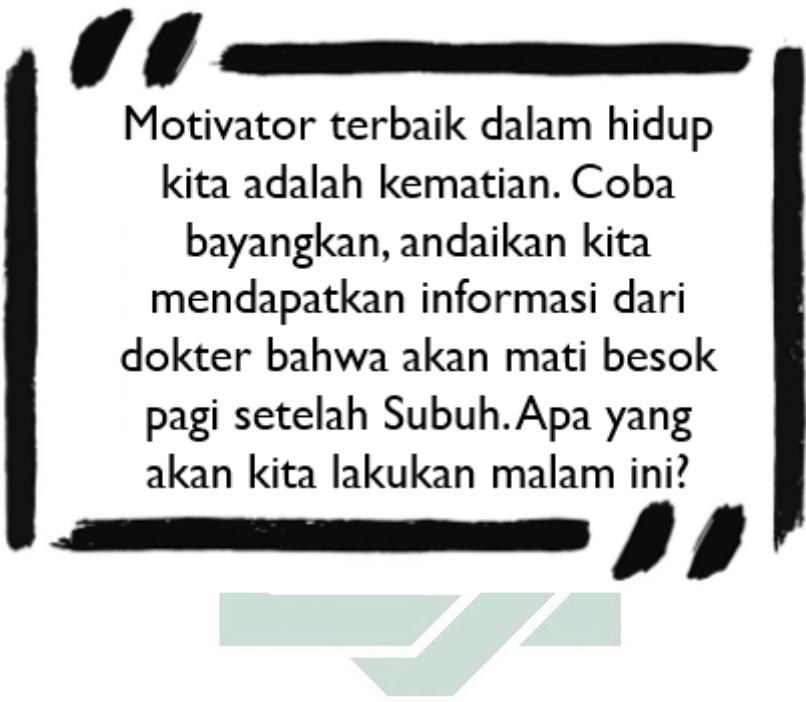
Bahkan, ketika ia terbangun pada tengah malam. Saat dia menyadari dan membayangkan sebentar lagi akan meninggal, ia pasti akan salat Tahajud. Meskipun ini amalan sunah, yang kebanyakan orang meninggalkannya.

Disadari atau tidak, mengingat kematian adalah senjata paling ampuh agar kita senantiasa bersemangat melakukan ibadah dan kebaikan lainnya. Termasuk mencegah terjadinya aktivitas kemaksiatan, baik terang-terangan maupun sembunyi. Karena, sejatinya kita menyadari di mana pun Allah melihat kita.

Kematian yang jadwalnya masih dirahasiakan hendaknya mengingatkan kita agar senantiasa siap setiap saat. Dengan amal ibadah dan kebaikan yang terbaik secara istiqamah meskipun sedikit. Bukan sekadar mengerjakan amal terbanyak, melainkan hanya dilakukan sekali dan meninggalkan amalan itu setelahnya.

Ingatlah pesan cinta Allah dalam firman-Nya, **“Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa, Maha Pengampun.”** (QS al-Mulk: 2).

Uraian di atas semoga selalu menjadi pengingat bagi kita. Sudahkah menemukan siapa motivator terbaikmu kawan?<sup>1</sup>



Motivator terbaik dalam hidup kita adalah kematian. Coba bayangkan, andaikan kita mendapatkan informasi dari dokter bahwa akan mati besok pagi setelah Subuh. Apa yang akan kita lakukan malam ini?

---

<sup>1</sup> <https://www.republika.co.id/berita/qoy%20e017225000/menemukan-motivator-terbaik>

# Mempraktekkan Ilmu Suprarasional

**S**ORE itu, 3 Februari 2021 pukul 16.00 saya diundang menjadi salah satu peserta diskusi online bersama guru dan relawan suprarasional bersama Bapak Ridwan Hasan Saputra. Beliau sebagai Presiden Direktur Klinik Pendidikan(KPM) MIPA sekaligus dikenal sebagai Motivator Suprarasional yang sering mengeluarkan ide yang “tidak biasa.”

Ada beberapa hal yang sangat menarik yang perlu saya ceritakan di tulisan ini. Pertama, beliau selalu mengingatkan kami yang hadir pada forum online agar mengetahui bahwa ada hal utama yang lebih penting di dunia ini.

Lebih penting daripada sekedar uang/harta benda. Beliau menamakan hal penting itu dengan istilah tabungan jiwa. Hasil dari sebuah pemikiran ilmu suprarasional.

Saya analogikan dengan hal sederhana perkara rezeki. Jika ada seseorang berjualan air dengan jerigen, maka ia mencari rezeki dengan ilmu natural. Jika ada yang berjualan air dengan menggunakan mantra-mantra dukun dan dibayar lebih mahal maka ia menggunakan ilmu supranatural.

Jika ada yang berjualan air dengan membuat air kemasan, diberi perasa, menambah ion dan lainnya berdasarkan kajian ilmiah dan dasar ilmu

pengetahuan modern, maka ia bisa menjualnya dengan harga lebih mahal. Ia mendapatkan rezeki lebih tersebut dengan menggunakan ilmu rasional.

Namun, jika ada yang kemudian membeli sumur dan menyedekahkan airnya untuk umat dan ia mendapati pahala yang terus mengalir meski telah meninggal dunia. Maka ia mendapati rezeki berupa amal jariah dan ia mendapatkannya dengan menggunakan ilmu suprarasional.

Langkah itulah yang diambil oleh Ustman bin Affan saat kaum muslimin mengalami kesulitan air pada waktu dakwah Islam awal-awal disebar. Hingga hari ini, sumur itu terus mengalirkan air dan mengalirkan pahala bagi sahabat Rasul yang mulia ini.

Nasehat Pak Ridwan pada sore itu bahwa kita ini perlu menyiapkan bekal kematian dengan banyak tabungan jiwa dengan beramal salih. Termasuk berbagi uang maupun berbagi ilmu tanpa mengharap imbalan. Cukup ridha Allah saja.

Tabungan jiwa ini bisa juga dikumpulkan dengan menjaga ketakwaan pada Allah. Diantaranya dengan melaksanakan salat, puasa, ngaji, zikir, sedekah, membaca Al-Qur'an dan ibadah lainnya.

Dalam tulisan beliau di buku ***Karakter Suprarasional Jilid 2***, rezeki kita tidak harus berupa harta. Rezeki itu bisa juga berupa ilmu, jabatan dan lain-lain. Pak Ridwan mengambil contoh dari Nabi Muhammad sebagai teladan umat. Faktanya Rasulullah tidak meninggalkan harta yang banyak kepada keturunannya.

Akan tetapi, beliau mewariskan kebaikan (tabungan jiwa) yang luar biasa yang terus bertambah hingga akhir zaman. Bahkan keturunan beliau sampai saat ini banyak yang menjadi orang-orang besar dan dihormati banyak orang.

Dengan kita menjaga ketaatan dalam ibadah, maka lambat laun kita akan menjadi kekasihNya. Jika kita sudah menjadi kekasih Allah, maka semua kesulitan akan dihindarkan dari diri kita dan Allah bukakan jalan kemudahan dalam hidup kita.

Sebagaimana janji Allah, **“Barangsiapa bertakwa kepada Allah**

**niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.”(QS. Ath Tholaq: 2-3)**

Saya tahun ini mendapati pengalaman yang tak terlupakan dan masih saya rasakan hingga saat saya menulis tulisan ini. Ketika kita menggantungkan diri pada makhluk, maka yang kita dapati hanyalah penderitaan.

Namun jika kita menggantungkan segala kesulitan pada Al Khaliq maka semua beban akan terasa ringan. Karena Allah yang Maha Perkasa, sangat ringan bagi Allah mengatasi beban hambaNya.

Dalam dua bulan terakhir ini, saya merasakan gelisah teramat sangat. Ini dikarenakan sumber pemasukan keuangan keluarga berkurang sangat drastis lagi dramatis.

Sebelum pandemi, biasanya setelah mengajar di sekolah, saya bekerja lagi dengan memberikan tambahan les pada beberapa siswa. Ada sekitar 25-30 siswa dalam seminggu bisa saya ajari les.

Bahkan saya sempat merekrut dua teman pengajar untuk membantu saya. Alhamdulillah, saat pandemi satu-persatu orang tua siswa minta berhenti les karena takut kondisi pandemi yang makin tidak menentu di Sidoarjo.

Pemasukan berkurang, sementara pengeluaran tetap bahkan cenderung terus bertambah. Tanggungan tiga anak dan dua orang tua terkadang membuat kepala saya pening memikirkan bagaimana mencukupinya. Disitu kemudian saya merenung. Apa salah saya?

Ternyata, akhirnya saya menyadari akan kesalahan itu. Sepertinya Allah sedang menegur, bahwa selama ini saya bergantung pada gaji baik dari sekolah maupun gaji memberi les tambahan.

Saya sadar, bahwa selama ini bukan bergantung pada Allah. Padahal selama ini saya sangat sering membaca Surah Al Ikhlas.

***Katakanlah (Muhammad) ‘Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu’ (QS. al-Ikhlâs:1-2)***

Bahkan Ibnu 'Abbas menafsirkan ayat kedua surah Al Ikhlas seperti yang diriwayatkan dalam Tafsir Ibnu Katsir, bahwasanya Allah-lah tempat bergantung semua makhluk dalam segala keperluan dan masalah mereka.

Saya lupa, bahwa Allah harusnya sebagai tempat saya bersandar dan meminta pertolongan. Bukan bersandar pada gaji saya selama ini, sehingga saya seolah merasa aman bisa mencukupi segala kebutuhan.

Baru, ketika tabungan sudah semakin menipis dan berbagai upaya menambah pemasukan terasa menemui jalan buntu. Saya tersadarkan bahwa masih ada Allah sebagai tempat meminta pertolongan. Astaghfirullah...

Dari sini saya mulai berbenah dan mengambil pesan Pak Ridwan. Saya harus mengumpulkan banyak amal dan tabungan jiwa. Menurut beliau, ketika tabungan kita cukup, tabungan jiwa itu bisa dikonversi dengan kebutuhan hidup kita dengan jalan berdoa pada Allah.

Hingga akhirnya, saya bertekad untuk menambah tabungan jiwa saja. Dengan mengikuti beberapa pelatihan agar Allah angkat derajat dengan ilmu tersebut. Menambah amalan ibadah sunnah, memperbanyak membantu orang, sedekah dengan berbagai ilmu yang saya miliki.

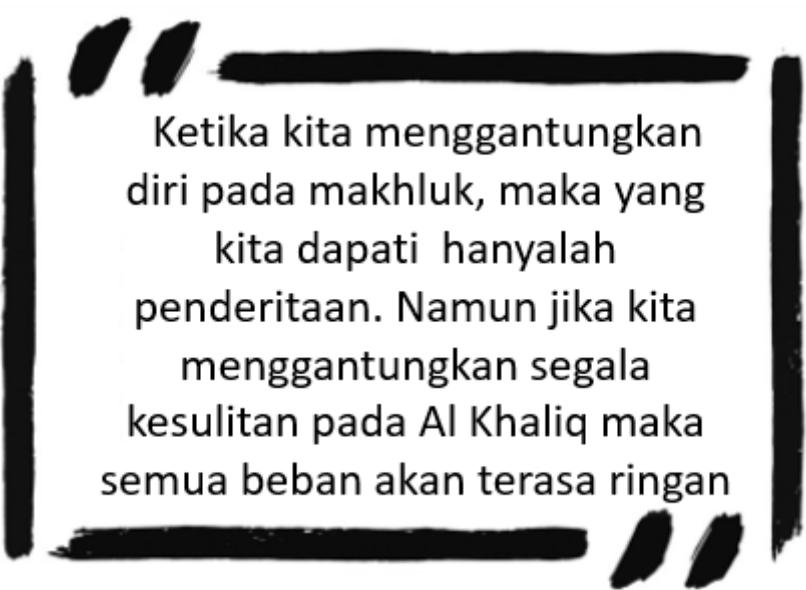
Sembari terus berbenah dan menata niat Bismillah niat karena Allah saja, semoga Allah ridla dengan amal kecil ini. Alhamdulillah, di tengah kegalauan saya untuk membayar SPP kuliah S2 yang sudah jatuh tempo dan sudah tak ada tabungan lagi. Tiba-tiba Allah turunkan rezeki dari jalan yang tidak saya sangka-sangka.

Kepala sekolah mendekati saya dan meminta saya membuat surat pengajuan beasiswa kuliah ke sekolah. Kata beliau ada anggaran beasiswa dari sekolah bagi guru yang kuliah S2. Masya Allah...ingin menangis rasanya diri ini. Ternyata Allah itu dekat. Dekaat sekali.

Rupanya pandemi ini menjadi hikmah bagi hidup saya. Hikmah agar saya kembali menjadikan Allah sebagai tempat bergantung, bukan pada makhluknya apalagi bergantung pada sebuah harta benda.

Kini, saya bertekad harus lebih banyak menambah tabungan jiwa, karena ada niat besar yang masih belum tercapai. Saya ingin mengumrohkan

Bapak saya sebelum beliau meninggal dunia. Semoga tabungan jiwa ini cukup untuk mengantarkan ayahanda bertamu ke Baitullah. Bismillah...



Ketika kita menggantungkan diri pada makhluk, maka yang kita dapati hanyalah penderitaan. Namun jika kita menggantungkan segala kesulitan pada Al Khaliq maka semua beban akan terasa ringan



# Sesibuk Apa Diriku?

**K**ADANG aku bertanya pada diriku sendiri. Sesibuk apa diriku. Ketika hari-hariku tak sempat membaca Al-Qur'an. Tak sempat menghafalkannya. Tak sempat mentadabburi isinya. Apalagi mendakwahnya bahkan pada sahabatku sendiri.

Aku tak sesibuk Ka'ab bin Zaid. Di antara 69 sahabat *hafizh* yang syahid. Dia satu-satunya sahabat yang Allah selamatkan saat mengajarkan Islam dan Al-Qur'an kepada kabilah kaum kafir di bawah pimpinan Amir bin Tufail.

Kadang aku bertanya pada diriku sendiri. Sesibuk apa diriku. Ketika hari-hariku tak pernah mendapati *progress* peningkatan penyampaian pesan dakwah yang signifikan. Alasanku klasik, hanya karena alasan sibuk mencari *ma'isyah* atau pendapatan.

Tentu aku tak sesibuk sahabat Abdurrahman bin Auf yang telah teguh hatinya berjuang di jalan Allah. Ia saudagar kaya tentu lebih sibuk dalam urusan pekerjaan. Namun ia mampu mengorbankan harta benda serta jasadnya untuk kejayaan Islam.

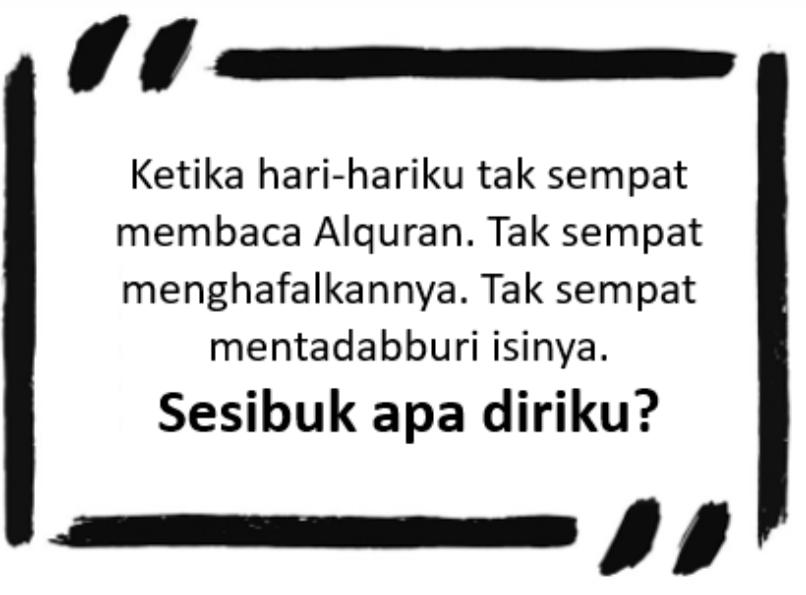
Bahkan dalam Perang Uhud, ia mendapatkan 20 luka parah di badan. Menyebabkan dirinya pincang dan beberapa giginya rontok hingga mengurangi kelancaran dalam pembicaraan.

Kadang aku bertanya pada diriku sendiri. Sesibuk apa diriku. Ketika hari-hariku tak pernah aku menulis pesan dakwah dan kebaikan. Padahal aku selalu sempatkan membaca dan membalas ratusan pesan *Whatsapp*, *Facebook*, dan *Instagram*. Padahal, jika tiap balasan *chat*-ku itu dikumpulkan bisa menjadi satu halaman saat dibukukan.

Aku kadang merenung sendiri saat memikirkan satu pesan Allah dalam Al-Qur'an.

***“Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”*** (QS. al-'Asr: 1-3)

Sambil terus membaca pesan itu dan bertanya pada diri sendiri. Sebenarnya aku ini memang sibuk atau sok sibuk sih? Sungguh sangat mengherankan.



Ketika hari-hariku tak sempat membaca Alquran. Tak sempat menghafalkannya. Tak sempat mentadabburi isinya.

**Sesibuk apa diriku?**

# Ibadah Sebagai Wujud Syukur

**M**INGGU lalu, saya beserta rekan berkesempatan menjenguk seorang sahabat yang sedang diberikan Allah ujian berupa musibah jatuh terpeleset dan berakibat cukup parah. Kemudian saya ingin mendengar darinya cerita bagaimana kejadian musibah itu terjadi.

Beliau kemudian bercerita, bahwa pada hari itu ia akan memasuki rumahnya karena di luar sedang hujan. Jalan pintu masuk yang biasa dia lewati ternyata licin dan membuat dia terpeleset dan terjatuh. Niat hati ingin berpegangan kayu jendela, ternyata justru malah menghantam kacanya.

Sontak saja kaca pecah berhamburan, tangannya terluka sangat serius hingga harus dilakukan operasi penyambungan urat nadi dan tendon yang putus. Ketika saya tanya, berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk operasi tersebut. Kemudian ia menjawab, “Biayanya Rp.31.000.000,00 Mas. Allahu Akbar...”, ucapku spontan waktu itu.

Beliau pun menambahkan bahwa hasil operasi tidaklah bisa mengembalikan kondisi tangannya kembali utuh dan berfungsi seperti semula.

Hal ini terkait sambungan urat tersebut berhubungan dengan gerakan ujung jari. Dampaknya, pada persendian tiga buah jari kanannya yaitu jempol, telunjuk, dan jari tengah masih sulit ia gerakkan dan masih terasa nyeri saat dipaksakan.

Saat itulah kemudian saya teringat akan hadis Rasul,

***“Setiap persendian manusia diwajibkan untuk bersedekah setiap harinya mulai matahari terbit. Memisahkan (menyelesaikan perkara) antara dua orang (yang berselisih) adalah sedekah. Menolong seseorang naik ke atas kendaraannya atau mengangkat barang-barangnya ke atas kendaraannya adalah sedekah. Berkata yang baik juga termasuk sedekah. Begitu pula setiap langkah berjalan untuk menunaikan salat adalah sedekah. Serta menyingkirkan suatu rintangan dari jalan adalah shadaqah ”*** (HR. Bukhari dan Muslim)

Karena itu, bersyukurlah kita yang masih diberikan nikmat kesehatan. Gunakan untuk melakukan ibadah yang terbaik dan berkelanjutan. Ibadah itu seyogyanya dilakukan sebagai wujud syukur karena nikmat Allah yang masih terus dikururkan. Nikmat kita bisa menggerakkan semua persendian tanpa kesulitan.

Dalam ulasan di Khazanah Ramadan Republik pada 29 May 2017, Ustaz Bachtiar Nasir mengatakan, “Salat Tahajud adalah salat yang paling dianjurkan Rasulullah SAW. Tahajud juga sebagai tanda atau wujud syukur hambanya pada Allah SWT.”

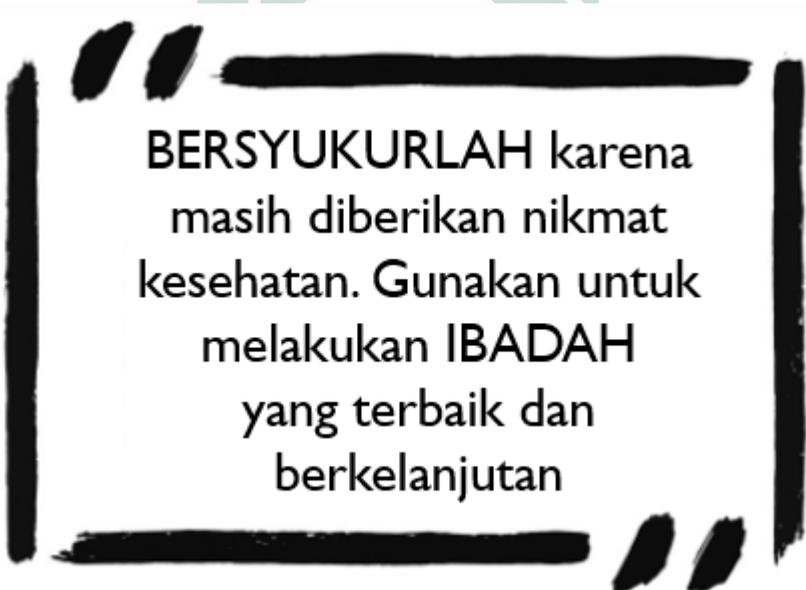
Kisah soal salat tahajud Rasulullah, pernah diriwayatkan oleh Aisyah RA. Menjelang subuh di Madinah. Aisyah menemukan kaki suaminya, Muhammad SAW, sudah bengkak-bengkak. Manusia maksum itu baru saja menyelesaikan salat malam sebelas rakaat.

Salat malam yang dilakukan Rasulullah dikenal panjang. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan Abu Abdillah Huzaifah Ibnu Yaman, Rasulullah menghabiskan surah al-Baqarah, Ali Imran, dan an-Nisa dalam salatnya. Baginda Nabi membacakan surat-surat itu dengan tartil. Aisyah pun bertanya kepada Rasulullah SAW,

**“Mengapa Rasulullah salat malam hingga kakinya bengkak? Bukankah Allah SWT telah mengampuni dosa Rasulullah baik yang dulu maupun yang akan datang? Rasulullah menjawab, "Tidak bolehkah aku menjadi seorang hamba yang banyak bersyukur?" (HR Bukhari Muslim)**

Karena itu saudaraku, sebagai bentuk muhasabah diri. Marilah mulai hari ini, jadikan ibadah kita bukan lagi sebagai bentuk agar bebas kewajiban. Ataupun sekedar agar mendapatkan pahala besar. Namun, mari kita naikkan levelnya menjadi bagian dari rasa syukur atas karunia nikmat yang luar biasa yang masih Allah karuniakan. Sehingga ibadah akan kita laksanakan dengan ringan tanpa beban.

Sudahkah kita bersyukur dengan cara bersemangat menjalankan ibadah pagi ini kawan?



**BERSYUKURLAH** karena  
masih diberikan nikmat  
kesehatan. Gunakan untuk  
melakukan **IBADAH**  
yang terbaik dan  
berkelanjutan

# Inspirasi Dari Silaturahmi

**K**EMARIN sore (5/3/2021) adalah waktu istimewa bagi saya bersama guru bisnis saya Mas Aji bisa bertemu dan silaturahmi dengan Kak Budi Suryanto. Mengapa? karena Allah takdirkan bisa bertemu dan menggali ilmu pada seorang sahabat yang luar biasa. Saya mengenal beliau pertama kali di komunitas Wirausaha Muslim.

Setelah mencoba mengulik profil beliau di website pribadinya di <https://budisuryanto.com> ketemulah data beliau sebagai berikut:

Budi Suryanto menerapkan *entrepreneurial mindset* selama 18 tahun berkiprah di PT HM Sampoerna Tbk. Mengawali karirnya sebagai Information System Officer, digerakkan oleh visi pribadi untuk “Hidup harus berPRESTASI dan meninggalkan PRASASTI untuk memberi INSPIRASI”, menjadi *corporate entrepreneur* dan berangsur dipercaya pada amanah penting seperti Trade & Cycle Manager dan Manager Marketing.

Di tepat usia 40 tahun, memenuhi janjinya pada diri sendiri untuk *resign* dan menjadi *entrepreneur*. Merintis beberapa usaha dari nol dan melakukan akuisisi beberapa bisnis. **“Passion saya adalah berbagi dengan**

## sesama dan mengembangkan orang untuk mencapai potensi mereka yang sesungguhnya”

Sungguh menjadi kehormatan bagi saya bisa bersilaturahmi dan mendengar banyak kisah inspirasi dari beliau. Menurutnya, dalam prinsip hidup seseorang harus membuat *roadmap*. Saya menyebutnya proposal hidup sebagaimana yang saya baca dalam buku seorang motivator bernama Jamil Az Zaini.

Beliau banyak bercerita bagaimana perjalanan karir hidupnya dari mulai “Nol kilometer” saat meniti karir. Berusaha mengajukan hingga tiga kali *resign* dan sempat ditolak oleh pimpinan perusahaan besar yang telah menempanya menunjukkan perusahaan yang begitu membutuhkan peran pentingnya.

Namun, *roadmap* atau peta jalan yang merupakan rencana kerja rinci yang menggambarkan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan sudah terpatri dalam dirinya untuk tetap *resign*. Maka tawaran semewah apapun tak menghalanginya untuk mengundurkan diri dari perusahaan.

Dan karena kejelasan *roadmap* hidup, konsistensi, serta kerja kerasnya, kini beliau berhasil membawahi  *Holding Company* yang memiliki lini bisnis di bidang  *Outsourcing* SDM, Industri Garment,  *Digital Marketing Agency*,  *Empowering Entrepreneur* dan  *Cleaning*.

Ada beberapa hal yang menarik dari perbincangan dengan beliau, bahwa untuk bisa mewujudkan impian hidup disamping *roadmap* hidup. Maka kita harus menghadirkan motivasi yang tinggi dalam diri. Karena jika kita meniru kesuksesan orang lain maka itu hanya sebagai bagian dari inspirasi.

Sedangkan yang bisa melejitkan potensi diri dengan tenaga yang ekstra besar dan mampu menggerakkan diri dalam melakukan perubahan adalah motivasi dari dalam diri sendiri. Inspirasi dari luar tetap diperlukan namun tidak menjadi hal yang sangat dominan.

Selain itu, agar motivasi kita terjaga kita harus terus memikirkan umat. Mau dibawa kemana kebangkitan umat ini. Jangan sampai kita hanya reaktif dan protes ketika pemerintah membuat kebijakan yang menyulut emosi umat.

Karena, rupanya musuh umat Islam sudah menyiapkan banyak rencana besar agar umat selalu sibuk menyelesaikan masalah-masalah kecil yang sudah diskenariokan. Dari pertemuan itu saya menyimpulkan bahwa kita harus terus memperkuat diri, keluarga, dan masyarakat untuk melakukan perubahan besar.

Di samping itu, teruslah membuat perencanaan agar sistem kehidupan ini bisa berubah. Agar konsisi umat Islam tidak semakin parah . Dengan cara apa? Dengan memperkuat sendi-sendi ekonomi dan dakwah. Sebagaimana Rasulullah datang membangunkan umat dan memimpin peradaban dengan Islam.

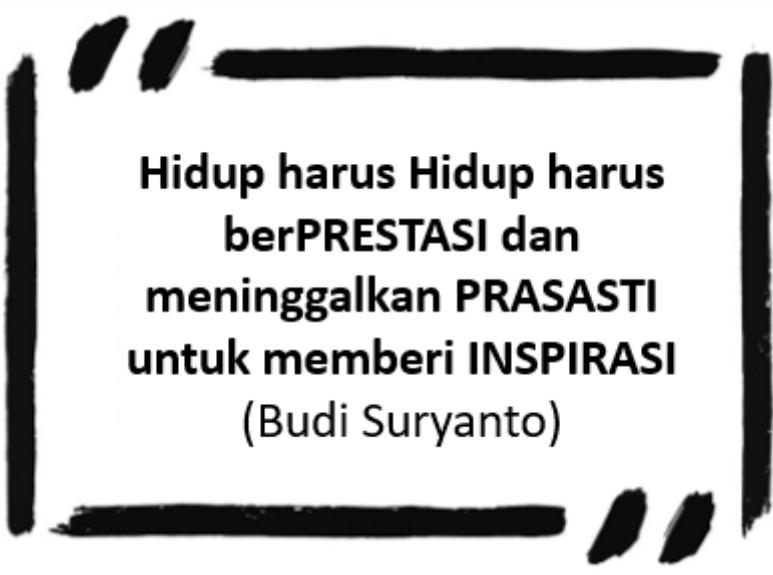
Jangan berhenti berpuas diri membuat diri sukses sementara membiarkan orang lain terseok-seok mencari jalan suksesnya yang masih buram dan berliku. Karena itu saya ingin mengulang kembali motto yang beliau tuliskan:

Hidup harus berPRESTASI dan meninggalkan PRASASTI untuk memberi INSPIRASI. (Budi Suryanto)

Bukankah ini senada dengan pesan Rasulullah SAW:

***“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”*** (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni)

Sudahkah kita merencanakan untuk meninggalkan prasasti kehidupan dengan membuat *roadmap* yang tepat? Jika belum, ayo bersama-sama kita membuatnya. Sudah siap?



**Hidup harus Hidup harus  
berPRESTASI dan  
meninggalkan PRASASTI  
untuk memberi INSPIRASI  
(Budi Suryanto)**



# Visi Hidup Yang Menggerakkan

**J**IKA Anda bertanya kenapa ada orang yang bersemangat dan orang yang sangat bersemangat. Bedanya ada di mana? Saya mencoba menelisik dari kisah tokoh besar yang telah berhasil menurut versi saya dalam hidupnya. Bedanya ternyata ada pada VISI.

Jemy V Convido dalam tulisannya berjudul “Kekuatan Visi” memberikan analogi cerita tentang seorang mandor sedang memeriksa tiga orang tukang bangunan yang sedang bekerja. Ia mengajukan pertanyaan yang sama, “Pak, apa yang sedang Bapak kerjakan?”, Lalu apa jawaban mereka?

Tukang pertama: “Saya sedang menyusun batu bata Den.”

Tukang kedua: “Saya sedang membangun sebuah tembok.”

Tukang ketiga: “Saya sedang membangun sebuah rumah yang sangat indah.”

Kira-kira, yang semangat bekerjanya tertinggi dan hasil bangunannya paling bagus yang mana? Tentu tukang yang ketiga kan? Itulah efek dari perbedaan visi di antara mereka.

Maka, membuat visi hidup baik pribadi maupun perusahaan haruslah kuat. Sehingga hadir gairah dan semangat yang hebat. Jangan lupa libatkan urusan akhirat saat membuat. Agar hidupmu makin selamat

Dalam sejarah perjuangan Islam kita mendengar kisah Utbah bin Rabi'ah, seorang pemuka Quraisy yang merayu Rasulullah SAW agar berhenti berdakwah sembari memberikan tawaran harta dan jabatan.

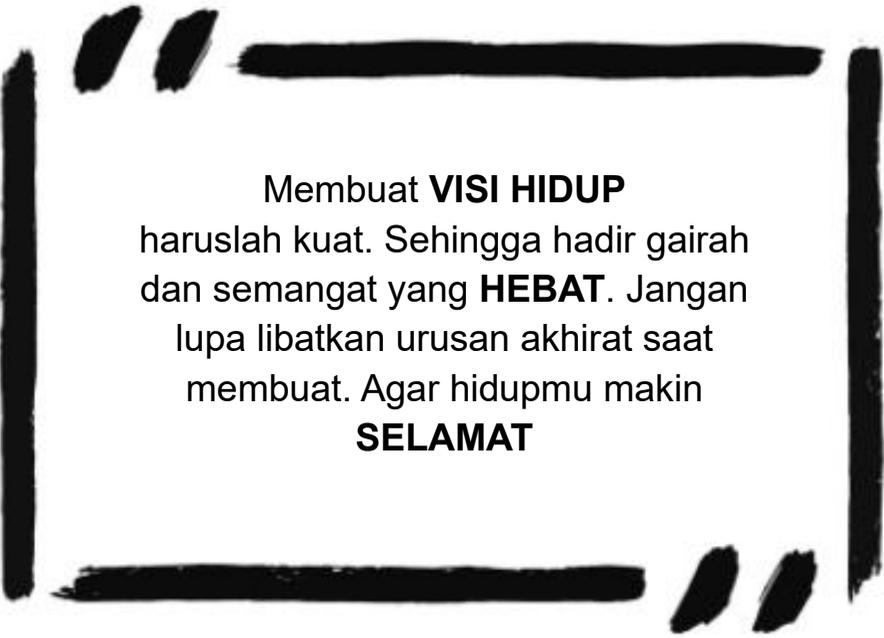
Namun, Rasulullah dengan sebuah visi yang sangat kuat mampu menepis godaan dan justru menegaskan kepada Utbah, dengan memberikan sebuah pernyataan:

**"Wahai pamanku, demi Allah, andaikan mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, agar aku meninggalkan agama ini, hingga Allah memenangkannya atau aku ikut binasa karenanya, maka aku tidak akan meninggalkannya."**

Ada cara detail yang bisa Anda baca di buku berjudul "Tuhan Inilah Proposal Hidupku" untuk membuat visi. Melalui buku ini Jamil Azzaini sang penulis memberi peta jalan bagi pembaca dalam meraih keberhasilan hidup dengan membuat visi hidup berorientasi akhirat.

Dari buku ini pula saya mencoba menyusun proposal hidup dengan membuat sebuah Visi, **"Di kehidupan yang abadi nanti, saya ingin memeluk Rasulullah. Maka saya akan memantaskan diri dengan berusaha keras membuat tulisan yang menginspirasi satu juta manusia agar mereka semakin dekat dan makin taat pada Tuhannya"**

Boleh tahu, apa Visi Hidup yang sudah Anda buat saat ini?



Membuat **VISI HIDUP**  
haruslah kuat. Sehingga hadir gairah  
dan semangat yang **HEBAT**. Jangan  
lupa libatkan urusan akhirat saat  
membuat. Agar hidupmu makin  
**SELAMAT**



# Sebaik Baik Nasehat

**B**EBERAPA minggu terakhir saya memang jarang sekali menulis. Padahal sebenarnya menulis adalah passion saya. Beberapa tugas kuliah yang sedang menumpuk dan aktivitas yang kadang tidak diduga tiba-tiba menyerobot untuk segera diselesaikan.

Namun, yang paling sulit untuk saya kendalikan adalah pengelolaan waktu dan membaca postingan teman di media sosial. Semoga suatu saat ada yang berkenan berbagi ilmunya pada saya.

Agar bacaan media sosial saya tidak mubazir hari ini saya ingin berbagi tulisan setelah membaca status Facebook di beranda seorang sahabat saya yang bernama kak Edi Nur Khamim. Beliau menulis sebuah kalimat kalimat pendek dalam postingannya yang cukup membuat saya merenung.

***“Kematian adalah sebaik-baik nasehat. Mau dikenang sebagai apa? Mau bawa bekal apa?”***

Ya, mungkin dalam pekan ini hampir semua grup Whatsapp maupun facebook dibanjiri ucapan belasungkawa. Ada saja berita kematian sahabat, tetangga, bahkan guru-guru tercinta yang dipanggil kembali menghadapNya.

Sebagian besar tentu merasa banyak kehilangan. Namun yang paling penting sesungguhnya adalah apakah pesan kematian itu sampai ke dada-dada kita? Pernahkah kita merenung, andaikan kita yang dipanggil olehNya. Sudah siapkah perbekalan kita dengan perjalanan panjang yang tak ada batas waktu?

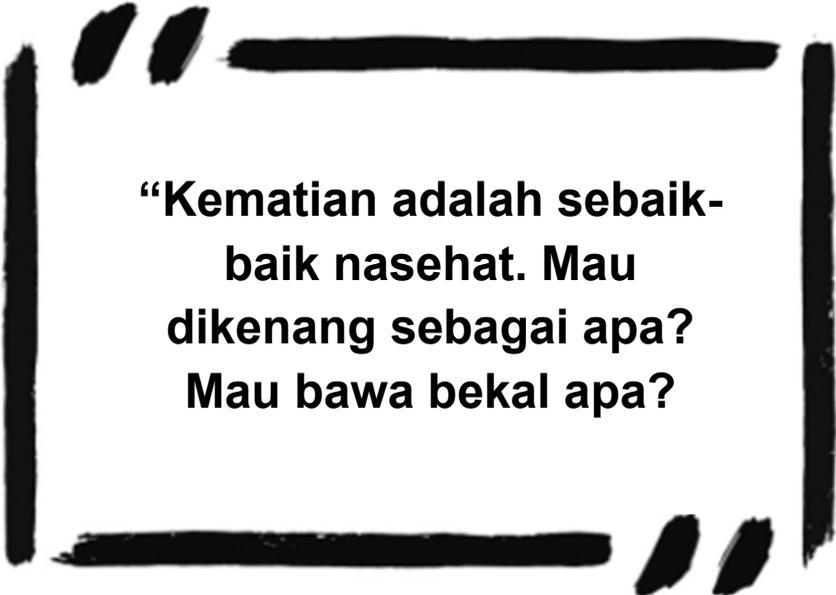
Ada sebagian orang yang sampai begitu ketakutan, sampai lupa akan batas keyakinannya. Bahwa sesungguhnya penyebab kematian adalah AJAL, bukan virus corona ataupun sakit lainnya. Masih ingatkah kita akan pesan Allah dalam FirmanNya:

**“Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.”** (QS. al-'A`raf: 34)

Disadari atau tidak, dalam pekan terakhir semua orang seolah ditakut-takuti adanya virus dari Wuhan. Baik dari medsos maupun pemberitaan lainnya. Padahal sesungguhnya yang harus kita takuti hari ini seharusnya virus WAHN. Sebagaimana diceritakan dari Tsauban, ia berkata bahwa telah bersabda Rasulullah SAW:

**“Hampir saja bangsa-bangsa memangsa kalian sebagaimana orang lapar menghadapi meja penuh hidangan.”** Seseorang bertanya **“apa saat itu kita sedikit?”** jawab beliau **“bahkan saat itu kalian banyak, akan tetapi kalian seperti buih di laut. Allah akan cabut rasa takut dari dada musuh kalian, dan Allah sungguh akan mencampakkan penyakit wahn dalam hatimu.”** Seseorang bertanya **“Ya Rasulullah ap aitu wahn?”** beliau menjawab **“cinta dunia dan takut mati”** (HR. Abu Daud dan Ahmad)

Nah, kembali pada quote dari teman saya di atas. Sesungguhnya apa yang harus menjadi pertanyaan terbesar pada diri kita masing-masing saat ini? Ketika kita nanti mati mau dikenang sebagai apa? Mau bawa bekal apa? Semoga Allah memampukan kita mempersiapkan dengan sebaik-baik perbekalan. Astaghfirullah...



**“Kematian adalah sebaik-  
baik nasehat. Mau  
dikenang sebagai apa?  
Mau bawa bekal apa?”**



# Cinta dan Pembuktian

**I**NGATKAH kita, 1443 tahun yang lalu telah banyak sahabat membuktikan cintanya pada kekasih Allah yaitu Rasulullah Muhammad SAW? Ada sahabat Abu Bakar yang begitu bahagia manakala mendengar berita langsung dari Rasul bahwa ia yang diminta menemani perjalanan hijrahnya.

Ternyata Abu Bakar diam-diam telah lama membeli dua binatang tunggangan untuk keperluan perjalanan istimewa itu sebelum perintah hijrah datang dari Allah. Ada Sahabat Ali yang bersedia menggantikan posisi tidur Nabi, padahal resiko nyawa menjadi taruhannya saat ia dikepung kaum Quraisy di tengah malamnya.

Ada Abdullah dan Asma bin Abu Bakar yang mendapatkan tugas untuk menjadi informan dan membawa bekal selama perjalanan hijrah Rasul. Begitupula ada Amir bin Fuhairah (pembantu Abu Bakar) yang bertugas mengembala kambing melintasi jalur perjalanan Rasul untuk menghilangkan jejak agar tak mampu terdeteksi musuh-musuhnya.

Itulah bentuk kecintaan para sahabat dengan kekasih Allah yang mulia. Mereka berikhtiar sekuat tenaga menyelamatkan Rasulullah agar sampai di Madinah guna mengawali kemenangan islam pada periode setelahnya. Masih

banyak lagi sahabat-sahabat yang melakukan pengorbanan lain guna menunjukkan bukti cintanya.

Lantas apa yang bisa kita lakukan sepeninggal beliau Rasul Muhammad SAW sebagai pelajaran dari hijrahnya Rasul dan sahabat? Ada pesan istimewa langsung dari Allah agar kita pun mampu berkontribusi sebagai bentuk cinta pada RasulNya.

**"Katakanlah (wahai Muhammad kepada umatmu): Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku (Muhammad), niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa kalian. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."(QS. ali-Imran: 31)**

Sebagai orang tua, sudahkah kita menunjukkan bukti cinta kita dengan menjadi benteng keluarga sebagaimana pesan Allah melalui lisan Rasulullah agar menjaga keluarga kita dari api neraka:

**"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."(QS. at-Tahrim: 6)**

Imam Ali bin Abi Thalib menjelaskan makna ayat itu, "Didiklah diri dan keluargamu dengan perbuatan baik dan saleh." Imam Ja'far As-Shadiq bercerita, ada seorang sahabat menangis dan berkata, "Aku tidak mampu menguasai diriku dan kini diberi beban dengan keluargaku."

Ibnu Qayyim al-Jauziyah pun memberikan nasehat, **"Siapa yang tidak memperhatikan pendidikan anak-anaknya, dan meninggalkannya begitu saja, maka ia sungguh telah melakukan kejelekan yang paling besar kepada mereka."**

Sebagai anak, sudahkah kita menunjukkan cinta dengan membaktikan diri semaksimal mungkin pada orang tua kita? Sebagaimana baktinya Uwais al Qarni yang dengan rela hati menggondong ibundanya dari Yaman ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji hingga wukuf di Arafah dan tawaf mengelilingi Ka'bah.

Sebagai bagian dari masyarakat, sudahkah kita membuktikan cinta kita pada mereka dengan memberi kontribusi kebermanfaatannya buat umat? Sebagaimana sabdanya: **“Dan sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”**(HR. ath-Thabrani)

Bisa jadi, hari ini kita bukanlah orang hebat yang memiliki pengaruh yang cukup kuat. Namun, berusaha menjadi orang yang bisa berkontribusi, membantu, dan memberi banyak manfaat dan pencerahan di tengah-tengah umat.

Bukankah pemberitaan hari-hari ini lingkungan kita memberikan informasi betapa hidup ini terasa begitu singkat? Buktikan cinta kita pada Rasul dan sahabat dengan terus berbagi manfaat dan semangat. Semoga Allah mampukan kita untuk mempersiapkan perbekalan amal yang

**“Dan sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”**

**(HR. ath-Thabrani)**

**Sudahkah kita membuktikan cinta kita dengan memberi kontribusi buat umat?**

# Rahasia Sukses

**J**ALAN panjang kesuksesan setiap orang, akan selalu ada cerita unik dan menarik. Namun, selalu ada benang merah yang bisa ditarik sebagai kesimpulan dan pelajaran.

Dari banyak cerita sukses orang yang pernah saya datangi dan wawancarai. Hampir semua menyatakan bahwa mereka meraih kesuksesan dengan terus melakukan pergerakan. Jika seseorang berhenti dan menyerah di tengah perjalanan, jangan banyak berharap bisa menemukan keberhasilan.

Seperti apa yang disampaikan oleh guru literasi saya, Bapak Much Khoiri. Ia pernah mengatakan **“Laksana orang bersepeda, dalam keadaan normal, dia mengayuh sepedanya dalam kecepatan normal. Jika lengang, dia akan ngebut di perjalanan, namun jika padat, dia akan jalan perlahan. Yang penting, tetap mengayuh, meski jalannya pelan, agar sampai pada tujuan.”**

Kita pun perlu mengingat cerita bersejarah pada peristiwa yang dialami oleh Ibunda Siti Hajar. Ia begitu kebingungan mencarikan Nabi Ismail makanan dan minuman. Di tengah kegalauan, beliau terus bergerak bolak-balik di antara dua bukit Shafa dan Marwa.

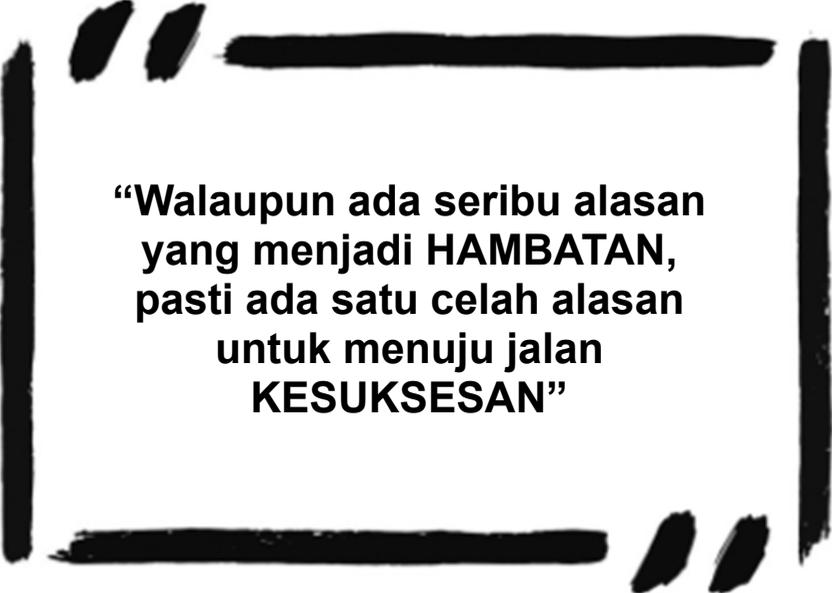
Siti Hajar yang kelelahan, akhirnya ambruk di samping bayi kesayangan. Hatinya tercabik-cabik menunggu nasib dan keajaiban. Ia

berserah diri secara total. Beberapa waktu kemudian ia bangun. Ia kumpulkan sisa tenaganya untuk bertahan.

Dengan ikhtiar yang sudah dilakukan maksimal, akhirnya Allah SWT. munculkan mata air yang mengalirkan kehidupan. Kemudian dikenal sebagai Zam Zam yang kini kita saksikan.

Dari kisah di atas, perkenankan saya membuat kesimpulan. Ada satu prinsip yang rupanya melekat di badan. Mereka sering mengatakan, **“Walaupun ada seribu alasan yang menjadi hambatan, pasti ada satu celah alasan untuk menuju jalan kesuksesan.”**

Bagaimana dengan kita? Menjadikan alasan sebagai kendala atau justru sebagai celah menuju kesuksesan? Kita sendirilah yang bisa menjawabnya.



**“Walaupun ada seribu alasan  
yang menjadi HAMBATAN,  
pasti ada satu celah alasan  
untuk menuju jalan  
KESUKSESAN”**

# Melakukan Percepatan Diri

**B** ISAKAH kita membandingkan kehidupan pada masa lalu dengan hidup saat ini di era digital? Tentu, sangat mudah kita akan memberikan jawaban. Kini, hari demi hari semua keadaan bergerak serba cepat, mudah dan instan.

Bagi anak-anak pada zaman digital hari ini, internet menjadi kebutuhan primer. Ibarat pepatah, sebagian orang kini mau dan terdorong melakukan sesuatu karena kebutuhan akan harta, tahta dan kuota.

Masyarakat telah beralih gaya hidup. Kebanyakan menghabiskan waktu di depan gawai atau komputer dibandingkan melakukan aktivitas di luar ruangan. Bahkan hampir semua kebutuhan cukup dipesan melalui aplikasi yang terpasang di gawai tiap orang.

Orang menjadi malas bergerak. Sebagian besar sibuk *scroll* ke atas lalu ke bawah. Membaca pesan *Whatsapp*, *Facebook*, *Instagram* dan sosial media lainnya. Bahkan sebagian disibukkan dengan memilih produk dengan belanja *online* di *marketplace* akibat tergiur berjejalnya iklan setiap detiknya di hadapannya.

Namun, tidak semua memilih aktivitas tersebut. Masih ada sebagian yang betul-betul berupaya menghasilkan karya-karya produktif yang

bermanfaat menyelesaikan permasalahan hidup banyak orang. Namun, tentu jumlahnya terlalu kecil jika dibandingkan dengan penghuni bumi ini.

Sebagian orang yang tidak menghasilkan karya selalu beralibi tidak punya bakat, ide, kemampuan, bahkan modal. Semua alasan selalu cocok menjadi kambing hitam atas kemalasannya.

Padahal, yang kita butuhkan saat ini adalah menemukan alat untuk melakukan percepatan diri. Kecepatan dalam menemukan ide dan mengeksekusinya menjadi karya besar. Sebuah karya yang bermanfaat bagi umat dan menjadi mesin penghasil amal jariah.

Alat itu adalah jawaban atas tiga pertanyaan kehidupan yang paling mendasar. Jika kita berhasil menjawabnya, maka kita tidak akan menyia-nyiakan hidup tanpa sebuah amal. Saya menyebutnya dengan singkatan KTP.

Huruf **K** yang merupakan singkatan dari kata **“Kawitane urip”** atau dari mana kehidupan kita berasal? Huruf **T** mewakili kata **“Tujuane urip”** bermakna apa tujuan hidup kita? Terakhir, huruf **P** yang merupakan awal kata **“Pungkasane urip”** yang berarti akan kemana kita setelah kehidupan berakhir?

Jika kita berfikir dengan sungguh-sungguh dan berhasil menemukan tiga jawaban atas pertanyaan tersebut. Maka, kita tentu tidak akan menyia-nyiakan waktu berlalu tanpa karya dan amal besar. Bukankah setiap yang kita lakukan di dunia ini akan dimintai pertanggungjawaban?

Sebagaimana lirik lagu almarhum Chrisye berikut ini.

### **"Ketika Tangan & Kaki Berkata"**

Akan datang hari mulut dikunci

Kata tak ada lagi

Akan tiba masa tak ada suara

Dari mulut kita

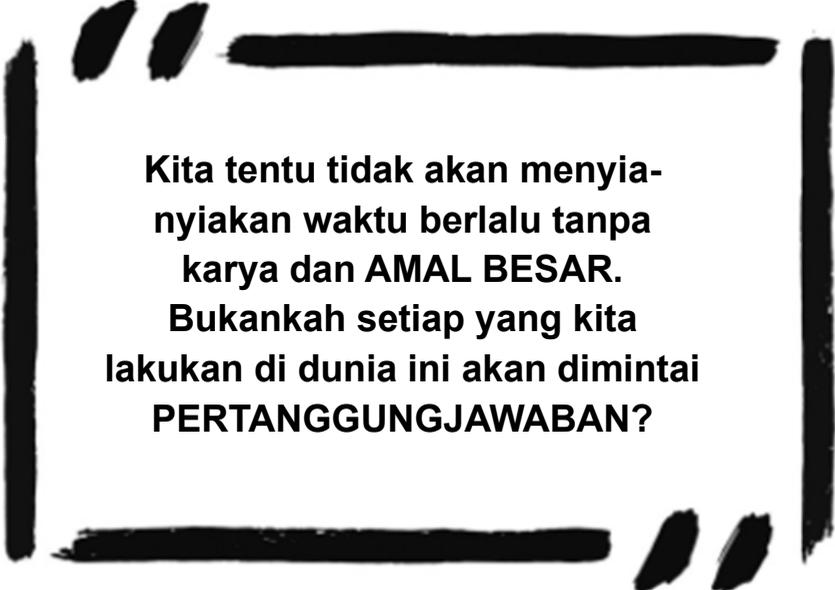
Berkata tangan kita

Tentang apa yang dilakukannya

Berkata kaki kita  
Ke mana saja dia melangkahnya  
Tidak tahu kita bila harinya  
Tanggung jawab tiba

Rabbana  
Tangan kami  
Kaki kami...

Semoga kita dimudahkan menjawab semua pertanyaan atas apa yang kita lakukan. Mudah-mudahan setiap detik yang kita lewatkan mampu menorehkan catatan amal kebaikan. Aamiin. InsyaAllah.



**Kita tentu tidak akan menyia-nyiakkan waktu berlalu tanpa karya dan AMAL BESAR. Bukankah setiap yang kita lakukan di dunia ini akan dimintai PERTANGGUNGJAWABAN?**

# Mohon Maaf dan Terima Kasih

**H**ARI ini hari yang mengejutkan bagi saya. Karena sepulang dari tempat kerja, tiba-tiba anak kedua saya berujar, “Abi, ada kiriman paket”.

Alhamdulillah setelah saya buka isinya adalah botol minum tumbler dan sertifikat penghargaan sebagai narasumber pada acara bincang tokoh bertanda tangan ustaz Ridwan Hasan Saputra selaku Presiden Direktur Klinik Pendidikan MIPA(KPM) Bogor.

“Wah, cermat dan begitu perhatian sekali nih tim KPM Bogor”, kata saya membatin. Jauh-jauh kirim *souvenir* istimewa dari Kota Bogor sampai ke rumah saya di Perumahan Harmoni Kota. Meski nama perumahannya perkotaan, namun posisinya ada di pelosok desa area Grogol Tulangan Sidoarjo.

Saya jadi teringat peristiwa 19 tahun yang lalu tatkala Allah berkenankan saya dan tim robot PENS ITS Surabaya mewakili tim Indonesia beradu kompetisi Robot di Tokyo Jepang. Sebelum berangkat, pemandu dari Jepang mengajari dua kata penting pertama ketika nanti bertemu dan berdialog dengan orang Jepang.

Kata yang pertama adalah terima kasih yang dalam bahasa Jepang adalah *arigatōgozaimash*. Kata kedua yaitu minta maaf, nah kata yang satu ini saya lupa terjemah bahasa Jepangnya. Hehe...

Sepertinya ada satu filosofi kenapa orang Jepang begitu menjaga kosakata ini. Menurut saya, dua kata sakti ini sebetulnya sangat *powerfull*. Minta maaf mampu mempercepat perdamaian jika ada perbedaan pendapat. Kata terima kasih bermakna penghargaan pada orang lain sekaligus tanda syukur atas pemberian orang lain.

Contoh aplikasinya ucapan terima kasih ini bisa kita sampaikan pada anak didik kita yang mau belajar bersama kita meski saat daring dan hampir kehabisan kuota. Pada karyawan yang sudah membantu melejitkan posisi perusahaan atau bisnis kita. Maupun pada orang yang telah berjasa pada kita.

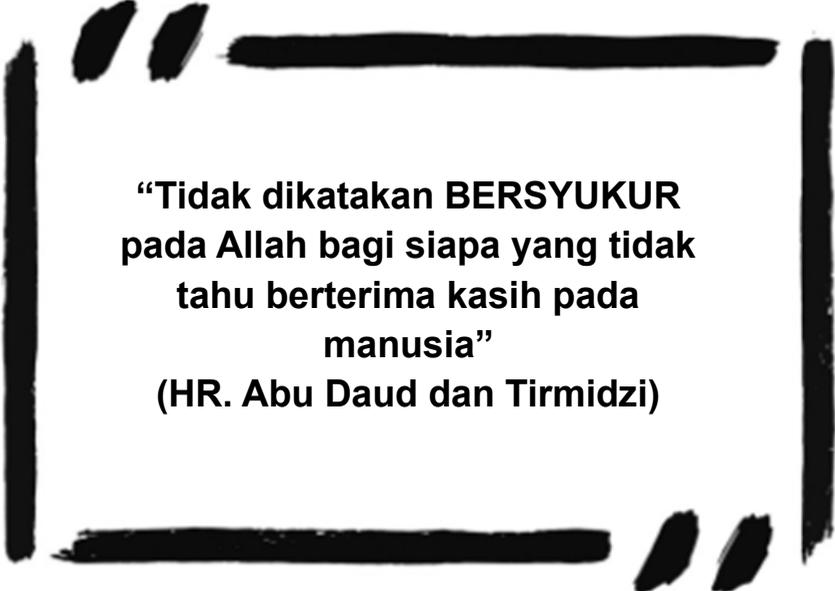
Ucapan ini pun bisa juga kita sampaikan pada sahabat panitia yang sudah susah payah mengeluarkan tenaga demi kesuksesan acara-acara kita. Termasuk pada pembicara atau narasumber yang telah meluangkan waktu buat *event* kita. Ucapan sederhana ini membuat mereka merasa dihargai dan ketika kita meminta bantuan tenaga mereka, merekapun dengan sukarela melaksanakannya.

Itulah ucapan istimewa, yang pernah diajarkan dan sering saya dapatkan dari guru ngaji dan teman-teman seperjuangan. Hari ini saya menemukan bentuk ucapan terima kasih dari KPM dengan motto SEIKHLASNYA dengan hadirnya *souvenir* istimewanya. Semoga ini menjadi energi positif untuk lebih menyemangati kita untuk melakukan banyak hal yang lebih baik setiap harinya.

Bukankah Rasulullah pernah mengajari akhlak baik pada kita dalam sebuah pesannya yang indah?

**“Tidak dikatakan bersyukur pada Allah bagi siapa yang tidak tahu berterima kasih pada manusia.”** (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).

Karenanya, tak lupa saya mengucapkan terima kasih buat teman-teman yang sudah pernah membantu semua aktivitas saya selama ini. Berkenan membaca tulisan remeh dan sederhana ini, atau bahkan yang sudah membagikan tulisan-tulisan saya di jejaringnya. Atau yang pernah mentraktir saya termasuk siang hari ini. Semoga rezeki Anda semua makin berkah berlimpah. Sukses dunia sampai akhirat. Aamiin...



**“Tidak dikatakan BERSYUKUR  
pada Allah bagi siapa yang tidak  
tahu berterima kasih pada  
manusia”  
(HR. Abu Daud dan Tirmidzi)**

# Big Dream, Small Start, And Fast Move

**K**EMARIN, kebetulan ada jadwal silaturahmi kepada dua orang sahabat yang luar biasa. Saya diminta merahasiakan dulu namanya. Kebetulan beliau meminta ini tidak dituliskan. Namun sayang menurut saya kalau dilewatkan. Karena ada pelajaran berharga yang mungkin berguna untuk pembaca disini.

Pertemuan itu saya awali dari satu sesi curhat pribadi saya sebenarnya. Saya ingin berdiskusi, bagaimana cara menggali dan menemukan potensi diri saya. Salah satu sahabat menyebutkan, bahwa kita sudah dikaruniai Allah tanda-tanda petunjuk atas keunikan kita. Tinggal kita bisa atau tidak mengolahnya menjadi sesuatu yang WOW dalam hidup kita.

Sementara sahabat yang lain menyarankan, bahwa jangan sampai kita hanyut terbawa hobi namun tidak menghasilkan karya yang membuat perubahan besar dalam hidup kita. Ada banyak peluang di depan mata jika kita mau cermat dan berpikir.

Sejauh mana kesuksesan seseorang bisa diraih, kebanyakan ditentukan oleh tiga kata. *BIG DREAM, SMALL START, AND FAST MOVE*. Apa maknanya?

Pertama ***BIG DREAM***, kita harus memiliki impian besar agar menjadi daya dorong dan motivasi besar yang menggerakkan diri kita dalam menjalani roda kehidupan.

Kedua, ***SMALL START***. Mulailah dari hal yang terkecil kemampuan yang kita miliki. Kita harus segera mengetahui apa potensi besar yang dititipkan Allah pada kita. Jack Ma, seorang pengusaha terkaya di Cina, ia pernah mengatakan,

***“If there are nine rabbits on the ground and you want to catch one, just focus on one.”***

Artinya, jika ada sembilan kelinci di tanah dan kamu ingin menangkap satu, maka fokuslah pada satu saja.

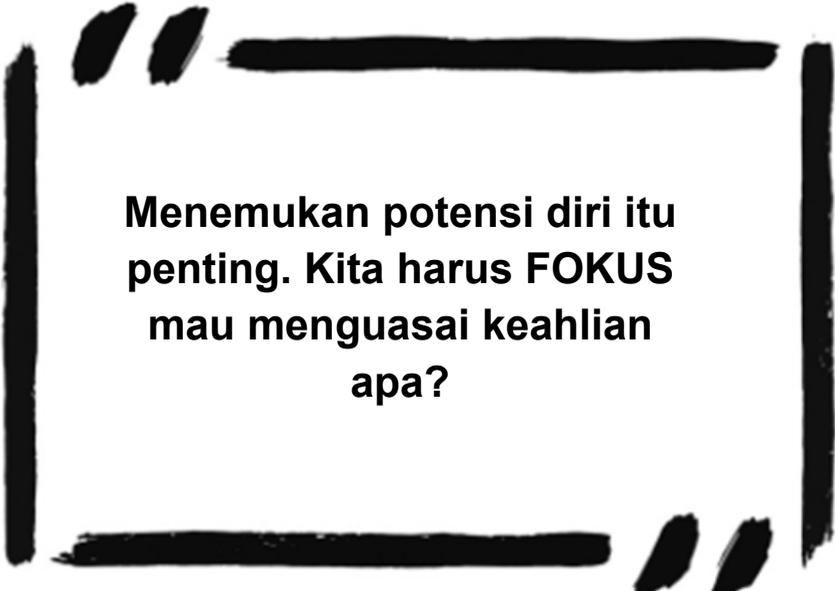
Maka, menemukan potensi diri kita itu penting. Kita mau berfokus menguasai keahlian apa? Karena sebenarnya kita mengoptimalkan satu kelebihan itu asalkan kita mau mengasahnya terus-menerus.

Menguasai satu keahlian secara sempurna, lebih baik daripada menguasai banyak keahlian tetapi setengah-setengah.

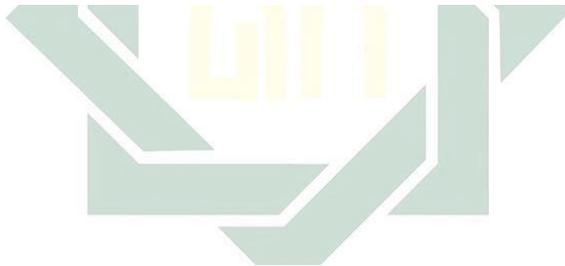
Ketiga. ***FAST MOVE***. Segera dan secepat mungkin melakukan langkah eksekusi menjalankan rencana hidup kita. Dunia terus bergerak cepat. Jika kita terlambat melakukan eksekusi, bisa jadi mimpi besar kita sudah diambil oleh orang lain.

Karena itu penting bagi kita untuk terus memulai, terus melangkah meskipun sedikit tapi perlahan dan pasti. Sebagaimana pesan Allah, **“Amalan yang paling dicintai oleh Allah Ta’ala adalah amalan yang kontinu walaupun itu sedikit.”** (HR. Muslim)

Bukankah langkah ke seribu selalu dimulai dari langkah pertama? Lantas, kapan Anda memulainya?



**Menemukan potensi diri itu penting. Kita harus FOKUS mau menguasai keahlian apa?**





# Masalah Kehidupan

**P**roblem kehidupan dari hari ke hari makin tampak rumit. Seperti benang kusut yang terus terbelit. Di masa yang serba sulit, kita perlu terus mencari solusi dengan terus menerus mencari ilmu meski hanya mendapatkannya dalam jumlah sedikit.

Masalah sendiri merupakan *gap* atau jarak ketidaksesuaian antara realitas dan idealitas. Makin jauh jaraknya berarti makin rumit masalahnya. Apakah setiap masalah tidak ada solusinya? Tentu tidak.

Karena setiap apapun yang ada di dunia ini diciptakan Allah berpasangan. Ada siang dan malam, suami istri, laki perempuan, jauh dekat. Termasuk jika ada masalah, pasti ada penyelesaiannya.

Kita boleh saja terkena masalah ataupun kegagalan, tapi kita harus cepat belajar dan cepat berubah agar menjadi lebih baik. Jika kita mengetahui masalah dan belum menemukan cara menyelesaikannya. Itu pertanda bahwa kita harus segera belajar. Jangan justru sibuk menyalahkan orang lain maupun keadaan.

Di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berubah dengan cepat, menuntut kita untuk segera beradaptasi dengan keadaan. Termasuk dalam belajar mencari solusi dari berbagai sumber baik secara *offline* maupun *online*. Siapa yang bisa belajar lebih cepat maka ia yang akan mengalami keunggulan dari manusia yang lain.

Ada satu pesan guru saya yang selalu saya ingat. Beliau pernah berujar, “Barangsiapa masalahnya lebih besar dari ilmunya, pasti ia akan stres. Namun, jika ilmunya lebih banyak dari masalahnya maka ia akan tenang dalam hidupnya”

Satu-satunya solusi yang sebenarnya dekat dan bisa kita pelajari adalah Al-Qur’an dan Hadis. Di situlah sumber inspirasi dan solusi atas masalah kehidupan manusia. Ibarat peta, keduanya menjadi petunjuk jalan agar kita tidak tersesat sampai tujuan.

Jika masalah kita besar, dan tak kunjung bertemu dengan solusi. Jangan-jangan kita salah mengambil peta. Tidak perlu khawatir, sebesar apapun masalahmu, masih ada Allah yang Maha Besar.

Kalau Allah dengan mudahnya mengendalikan dan memutar planet-planet yang sangat besar dengan penuh keteraturan. Apalagi hanya sekadar masalah kita yang bagiNya terlalu mudah untuk diselesaikan. Tinggal kita yakin atau tidak dengan tawaran solusi yang sudah disediakan. Rumusnya satu yaitu mau belajar lalu mempraktekkan. Mudah kan?



**AL QUR'AN dan HADIS adalah sumber inspirasi dan solusi atas masalah kehidupan manusia. Ibarat PETA, keduanya menjadi petunjuk jalan agar kita tidak tersesat sampai tujuan**

# Dua Penyakit Perusak Kehidupan

**T**AHUKAH Anda, pandangan dunia saat ini mungkin masih terfokus pada pandemi virus Corona (COVID-19). Karena memang situasi terkini perkembangan kasus coronavirus (COVID-19) menurut data yang dilaporkan sampai 14 oktober 2020, secara global terdapat 38.002.699 dan di Indonesia sendiri mencapai 344.749 pasien terkonfirmasi positif COVID-19 dikutip dari laman [covid19.kemkes.go.id](https://covid19.kemkes.go.id).

Namun, tahukah Anda bahwa saat ini ada dua penyakit yang sejatinya menurut hemat penulis lebih menakutkan. Apakah itu? Dua penyakit itu adalah penyakit malas dan menunda. Mengapa? Karena sumbernya bukan dari luar akan tetapi berasal dari diri internal seseorang.

Penyakit pertama adalah malas. Ketika seseorang malas untuk melakukan sesuatu maka ia tidak akan mau mengerjakan sesuatu tersebut. Ada perasaan segan, tidak suka, tidak bernaftu melakukan dan menyelesaikan sama sekali. Intinya tidak ada semangat untuk menggerakkan diri melakukan sesuatu.

Bayangkan, ketika kita memiliki sebuah cita-cita tinggi namun malas menghinggap diri kita. Tentu tidak ada hasrat sama sekali untuk mencapainya. Nah, apakah keinginan itu akan tercapai jika diri terus digelayuti perasaan malas? Tentu hal ini pasti akan menghambat pencapaian target yang sudah kita rencanakan sebelumnya.

Penyakit kedua yang tidak kalah berbahaya adalah menunda. Ketika ada dalam benak kita untuk menunda sebuah aktivitas atau pekerjaan artinya kita sendiri yang akan menghentikan dan memutuskan untuk melangsungkan kembali pekerjaan itu lain kali. Maknanya, kita juga memilih mengundurkan waktu pelaksanaan dan menangguhkan pekerjaan tersebut di lain waktu.

Sesungguhnya kita sendiri mengetahui dan menyadari bahwa di waktu berikutnya masih ada tugas lain yang menunggu dan harus diselesaikan juga dalam waktu cepat. Apa dampaknya? Tentu pekerjaan lain sebelumnya menjadi menumpuk dan akhirnya terbelengkalai. Kalaupun terselesaikan kadang tidak maksimal hasilnya atau bahkan kita harus ekstra “nglembur” untuk menyelesaikannya.

Dua penyakit ini sebenarnya sangat berbahaya bagi seseorang yang ingin mewujudkan cita-citanya dalam waktu cepat atau sesuai target waktu yang telah direncanakan. Bisa dikatakan bahwa malas dan memunda inilah yang selama ini membuat pekerjaan kita menjadi amburadul dan merusak jadwal lain yang seharusnya bisa diselesaikan tepat waktu.

Ada sebuah dialog menarik di masa generasi sesudah Nabi Muhammad SAW. Ada seseorang bertanya kepada Umar bin Abdul Aziz ketika beliau sedang sibuk menyelesaikan pekerjaannya, “Sebaiknya tuan bertamasya dan beristirahat”. Beliau kemudian bertanya balik, “Jika saya beristirahat, siapa yang menggantikmu?” Lalu ia berkata lagi, “Anda bisa menundanya sampai besok”. Umar kembali menjawab, “Pekerjaan satu hari saja sudah menyusahkanku, apalagi kalau saya harus mengerjakan dua pekerjaan dalam satu hari”.

Berkaca dari dialog di atas, pantaslah kemudian jika seorang penyair pernah menulis bait-baitnya dalam perkara ini:

مَضَى أَمْسِكَ الْمَاضِي شَهِيدٌ مُعَدَّلًا وَأَعْقَبَهُ يَوْمٌ عَلَيْكَ جَدِيدٌ  
فَيَوْمُكَ إِنْ أَعْنَيْتَهُ عَادَ نَفْعُهُ عَلَيْكَ وَمَاضِي الْأَمْسِ لَيْسَ يَعُودُ  
فَإِنْ كُنْتَ إِقْتَرَفْتَ إِسَاءَةً فَتَنْنِ بِإِحْسَانٍ وَأَنْتَ حَمِيدٌ  
فَلَا تُرْجِ فِعْلَ الْخَيْرِ يَوْمًا إِلَى غَدٍ لَعَلَّ غَدًا يَأْتِي وَأَنْتَ فَقِيدٌ

*Harimu kemarin telah berlalu sebagai saksi bagimu, kemudian datang hari baru untukmu.....*

*Hari ini adalah harimu, manfaatnya untuk kamu, sedang hari kemarin tidak akan kembali lagi ....*

*Jika hari kemarin anda telah melakukan kesalahan, maka segera anda ikuti dengan perbuatan baik, sedang anda mensyukurinya.....*

*Maka janganlah anda sekali-kali menangguhkan perbuatan baik sampai besok hari, barangkali besok hari tiba, sedang anda sudah tiada...*

Untuk mengatasi hal ini perlu tekad yang sangat kuat untuk mengubahnya. Caranya mudah. Pertama, coba bayangkan penyesalan pertama yang akan rasakan pada 10 tahun mendatang ketika hari ini terus mempertahankan kemalasan dan penundaan. Di masa depan, kita akan sadar bahwa akhirnya tersadar bahwa malas suka menunda yang kita ikuti di masa lalu telah menjerumuskan kita pada penyesalan tiada akhir.

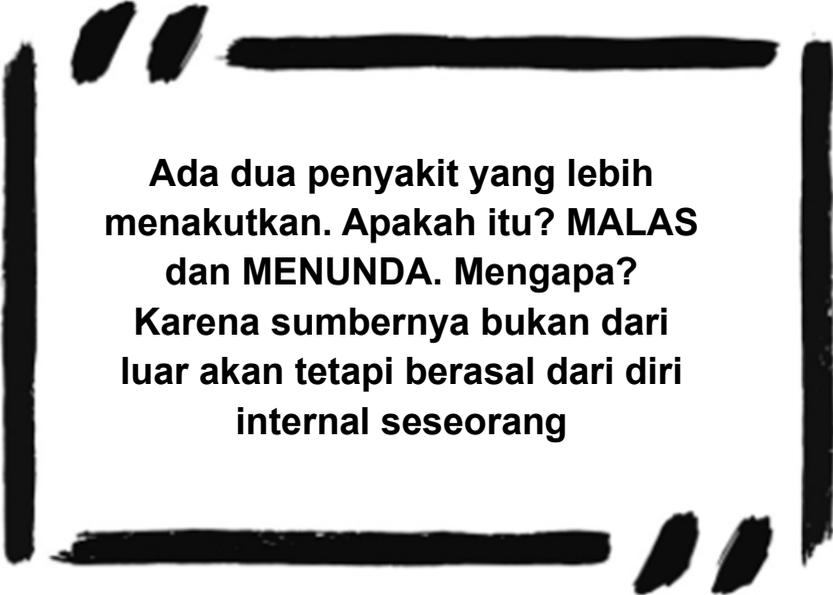
Kedua, meminta pertolongan Allah dengan berdoa. Mengapa? karena Allah Sang Khaliq yang mampu membolak-balikkan hati kita. Dari sifat malas yang selalu dibisikkan setan dalam hati kita. Rasulullah SAW satu doa agar kita terhindar dari kemalasan dalam diri kita.

'Do'a tersebut adalah:

***Allahumma inni a'udzu bika minal 'ajzi, wal kasali, wal jubni, wal haromi, wal bukhl. Wa a'udzu bika min 'adzabil qabri wa min fitnatil mahyaa wal mamaat.***

Artinya: *Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, rasa malas, rasa takut, kejelekan di waktu tua, dan sifat kikir. Dan aku juga berlindung kepada-Mu dari siksa kubur serta bencana kehidupan dan kematian* (HR. Bukhari dan Muslim).

Terakhir, saya mengutip pernyataan menarik dari Andre Raditya, seorang penulis chanel telegram Rezeki Level 9. Ia mengatakan, “Jangan pernah mengira orang yang tidak punya tangan, tak punya kaki, tuna netra atau bentuk disabilitas yang lain adalah sebuah kecacatan. Bentuk kecacatan sebenarnya bukan itu semua. Melainkan 2 hal ini. KEMALASAN dan PENUNDAAN. Karena nyatanya, 2 itulah yang mampu membuat mereka yang normal fisiknya menjadi pribadi lemah dan tak berprestasi”



**Ada dua penyakit yang lebih menakutkan. Apakah itu? MALAS dan MENUNDA. Mengapa? Karena sumbernya bukan dari luar akan tetapi berasal dari diri internal seseorang**

# Rangga Dan Guru Hebat

**R**ANGGA namanya. Asal Birem Bayeun, Aceh Timur. Masih anak-anak. Tidak lebih dari 10 tahun. Di usia yang sangat belia itu, ia berhasil meraih puncak “prestasi”. Ya, beberapa waktu lalu ia meraih puncak kemuliaan: meraih syahadah. Ia wafat sebagai syahid di tangan penjahat kambuhan, narapidana yang melakukan kejahatan setelah sebelumnya mendapat asimilasi dan pembebasan bersyarat terkait wabah Covid-19.

Menanggapi hal itu, psikolog Universitas Pancasila (UP) Jakarta, Aully Grashinta menuturkan, apa yang dilakukan Rangga adalah sebuah bentuk perlawanan. Dan untuk melakukan perlawanan sudah pasti memerlukan keberanian yang besar.

“Ada dua hal yang dilakukan oleh seseorang yaitu *fight* atau *flight*. Nah yang dilakukan anak ini adalah *fight* untuk bisa *fight* memang perlu dorongan keberanian yang besar dari seseorang,” ucapnya.

Di usianya yang masih kecil itu tentunya sangat mengejutkan publik karena Rangga berani melakukan perlawanan terhadap pelaku. Keberanian

yang dimiliki Rangga itu, ucap Shinta, tak lepas dari pendidikan karakter yang dimiliki Rangga.

“Meningat usianya yang masih kecil, hal ini menunjukkan bahwa dorongan kebenaran dari anak ini cukup besar. Hal ini tentunya didasarkan pada pendidikan karakter yang diterimanya selama ini,” tegasnya. (daerah.sindonews.com,17/10/20).

Miris, terharu, dan ingin rasanya menangis membaca berita yang sempat viral di bulan Oktober lalu tersebut. Betapa tidak, seorang anak dengan sangat gagah berani melawan penjahat dewasa yang bukan lawanandingnya.

Saya menjadi teringat akan pesan Nabi Muhammad SAW, Dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***‘Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.’*** (HR. Muslim)

Pertanyaannya. Siapa yang mengajarkan keberanian pada diri Rangga? Orang tua, guru, atau temannya?

Kita tidak pernah tahu, namun yang jelas karakter pemberani itu tentu tidak bisa diajarkan oleh orang sembarangan. Pasti ada seorang “guru” hebat yang pernah menanamkan benih pesan keberanian hingga menghujam dalam dirinya. Dialah seorang “guru” hebat yang menggerakkan Rangga membela kebenaran dan melawan kebatilan dengan segenap kemampuan yang ia miliki.

Berbicara tentang guru di hari peringatan Hari Guru Nasional tahun ini, menurut penulis, guru memiliki makna universal, tidak sebatas yang ada di sekolah formal. Tetapi guru bermakna seseorang yang mengajarkan ilmu dan menuntun kepada kebaikan. Seperti guru ngaji, guru les, guru silat, ustaz, dosen, kiai/ulama, orang tua dan siapapun yang dengan suka cita berbagi ilmu dan menularkan pesan hikmah pada kita.

Itulah sebabnya, mengapa guru diposisikan sebagai profesi yang begitu mulia? Karena guru adalah seseorang yang dititipkan ilmu oleh Allah SWT dan dengan ilmunya itu dia menjadi perantara manusia yang lain untuk

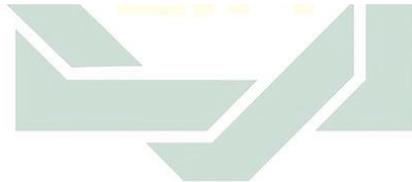
mendapatkan ilmu serta mengamalkan kebaikan. Selain itu, guru juga mendidik muridnya untuk menjadi manusia beradab dan memiliki akhlak mulia.

Maka, jika hari ini di saat semua orang merayakan dan mengucapkan selamat hari guru, mari kita sedikit merenung. Karakter apa yang sudah kita tanamkan pada anak didik kita? Sudah tampakkah akhlak mulia terpancar dalam kesehariannya? Akhlak mulia pada orang tua, kepada kita sendiri sebagai seorang “guru”, bahkan pada masyarakat di sekitarnya. Jika belum, maka ini masih menjadi PR besar bagi kita semua.

Hingga masyhurlah sebuah statement di media sosial, "Jika anda menjadi guru hanya sekedar mentransfer pengetahuan, maka ada saatnya anda tidak akan dibutuhkan lagi karena nyatanya google lebih cerdas dan lebih tahu banyak hal daripada anda! Namun, jika anda menjadi guru yang juga mentransfer adab, akhlak, ketaqwaan dan keikhlasan anda akan selalu dibutuhkan. Karena google tak memiliki itu semua!"

Selamat Hari Guru Nasional untuk para guru hebat di seluruh Nusantara. Semoga setiap ilmu yang sudah Bapak/Ibu ajarkan pada anak-anak didik kita, berbuah menjadi mesin jariah yang terus mengalirkan pahala pada semua guru hebat yang telah ikhlas mengajarkan ilmu dan hikmah dalam membentuk karakter anak didik di seluruh penjuru tanah air. Aamiin.

**“Guru adalah profesi yang mulia?  
Karena dia dititipkan ilmu oleh Allah  
SWT dan dengan ilmunya itu dia  
menjadi perantara manusia yang lain  
untuk mendapatkan ilmu serta  
mengamalkan kebaikan”**



# Belajar Adab atau Ilmu Dulu?

**D**i hadapan teman-teman sekelasnya, AA siswa kelas 9 sebuah SMP swasta di Wringin Anom, Gresik, Jawa Timur, menantang sang guru berkelahi. Tak hanya itu, siswa berusia 15 tahun itu juga terlihat beberapa kali menarik kerah baju sang guru yang tampak tenang serta tak berusaha membalas (liputan6.com, 11/02/19).

Sungguh dunia pendidikan hingga hari ini memang tak pernah terlepas dari permasalahan. Mulai kejadian ringan, maupun berat dalam proses penyelesaian. Satu hal yang perlu menjadi perhatian adalah perkara akhlak dan pembelajaran adab kesopanan.

Satu contoh kasus di atas adalah yang perlu menjadi perhatian bagi para guru dan orang tua maupun calon orang tua. Begitu banyak beban keilmuan yang ingin kita ajarkan pada anak didik dan harapan yang terlalu tinggi dalam perkara keduniaan kadang sering membuat kita terlalaikan.

Belajar adab merupakan perkara sederhana, namun menentukan banyak menentukan keberhasilan. Ini adalah perkara mengajarkan adab dalam keseharian. Kadang kita banyak menemui orang pintar namun akhlaknya tidak

karuan. Hingga kita pun berujar, “Sangat disayangkan, ada orang pintar tapi kok kurang ajar”.

Maka, pembelajaran adab ini tidak bisa kita abaikan. Apalagi anak lebih mudah meniru apa yang mereka saksikan. Bukan sekadar ilmu yang kita ajarkan. Cara kita berperilaku dan bertutur kata akan menjadi sorotan dan panutan. Mereka akan kenang dan bisa jadi mereka meniru melakukannya dalam tindakan.

Salah satu adab yang hari ini perlu kita ajarkan dan terus biasakan pada diri kita adalah tentang bagaimana berbicara pada orang yang lebih muda atau lebih tua. Bukankah adab sopan santun dan kasih sayang perlu kita jaga agar tak saling menyakitkan?

Rasulullah SAW mencontohkan perilaku akhlak dalam menghormati seseorang yang usianya lebih tua. Dalam satu pertemuan dengan para sahabat Rasulullah SAW bersabda kepada Abd al-Rahman ibnu Sahl.

Abd al-Rahman saat itu menjadi bagian dari anggota delegasi termuda yang hadir dalam pertemuan itu. Rasulullah kemudian menyampaikan kepadanya, **"Biarkan seseorang yang lebih tua darimu berbicara, biarkan seseorang yang lebih tua darimu berbicara."**

Begitulah Rasulullah memberikan teladan dalam memberi penghormatan pada orang yang lebih tua, bahkan beliau pun juga memberikan hak orang yang lebih muda untuk tetap diberikan kasih sayang sebagai bentuk akhlak yang mulia sebagaimana sabdanya:

***Barang siapa tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak mengenal hak orang tua kami, dia bukan termasuk golongan kami.***" (HR. al-Bukhari)

Syaikh Ibnu Mubarak, yang dikenal sebagai seorang ulama yang sangat shalih, pernah berkata, "*Thalabtul adab tsalatsuna sanah wa thalabtul 'ilm 'isyirina sanah*" (Aku belajar adab 30 tahun lamanya, sedang aku belajar ilmu hanya 20 tahun lamanya).

Ada sebuah nasehat yang sangat menarik yang disampaikan Imam Asy-Syafi'i kepada Imam Abu Abdish Shamad, gurunya anak-anak Khalifah Harun Al-Rasyid,

***"Ketahuilah, yang pertama kali harus kamu lakukan dalam mendidik anak-anak khalifah adalah memperbaiki dirimu sendiri. Karena, sejatinya paradigma mereka terikat oleh paradigma dirimu. Apa yang mereka pandang baik, adalah apa-apa yang kau lakukan. Dan, apa yang mereka pandang buruk, adalah apa-apa yang kau tinggalkan."***

Begitu pula Imam Darul Hijrah, Imam Malik rahimahullah pernah berkata pada seorang pemuda Quraisy tentang pentingnya belajar adab,

تعلم الأدب قبل أن تتعلم العلم

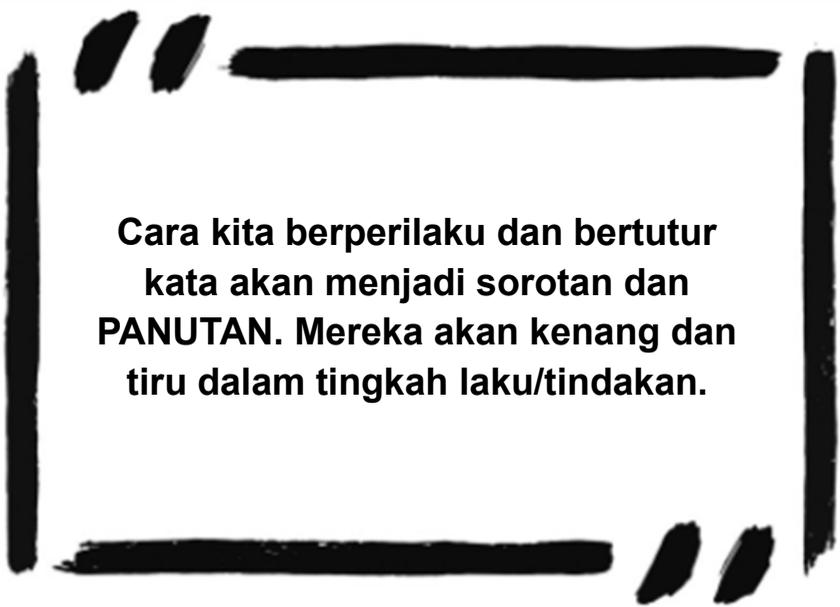
**"Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu."**

Karenanya, mari terus belajar dan mengajarkan adab pada diri kita dan menularkannya pada anak-anak kita. Ajarkan mereka menghormati orang yang lebih tua dari kita dengan merendahkan volume suara saat berbicara padanya. Tata kalimat sehalus mungkin agar tidak melukainya.

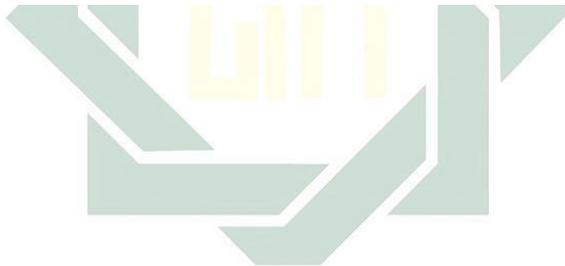
Bagi kita yang lebih tua, ajarkan anak-anak kita dengan contoh teladan perilaku dan etika kesopanan saat berbicara dengan menunjukkan kemuliaan akhlak. Karena sesungguhnya mereka sangat mudah menirukan apa yang mereka lihat daripada sekedar apa yang kita ucapkan.

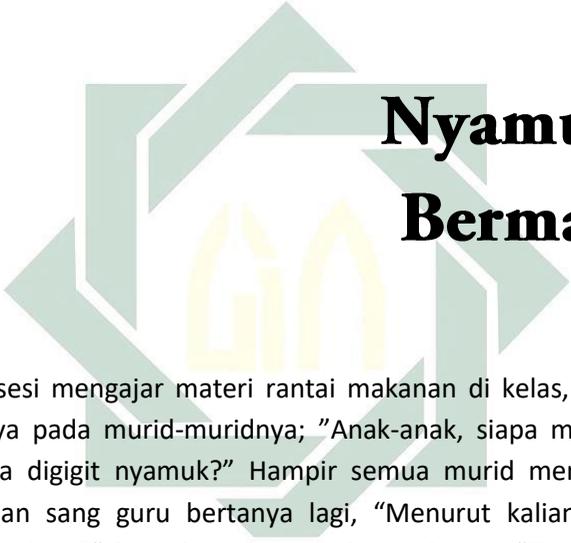
Ingatlah sebuah *quote* menarik bahwa, **"Satu Teladan Lebih Baik dari Seribu Nasihat"**

Maka, sudahkah konsep adab sebelum ilmu kita terapkan dan kita ajarkan di sekolah dan di rumah kita?



**Cara kita berperilaku dan bertutur kata akan menjadi sorotan dan PANUTAN. Mereka akan kenang dan tiru dalam tingkah laku/tindakan.**





# Nyamuk Itu Bermanfaat

**D**ALAM sesi mengajar materi rantai makanan di kelas, seorang guru bertanya pada murid-muridnya; "Anak-anak, siapa malam ini yang tidurnya digigit nyamuk?" Hampir semua murid menjawab, "Saya Pak...". Kemudian sang guru bertanya lagi, "Menurut kalian, nyamuk itu bermanfaat atau tidak?" Sebagian besar murid menjawab, "Tidak Pak..."

Sang guru lalu menjelaskan dengan sebuah analogi sederhana. Ia berkata, "Anak-anak, tahukah kalian sesungguhnya nyamuk diciptakan Allah sangat bermanfaat. Coba ingat-ingatlah. Ada berapa pabrik obat anti nyamuk yang sudah berdiri hari ini. Ada Bay\*\*N, Au\*\*\*, Va\*\*\* dll. Dari nyamuk Allah buka ribuan tenaga kerja baru gara-gara nyamuk. Belum lagi berapa cicak yang tersematkan dengan hadirnya nyamuk"

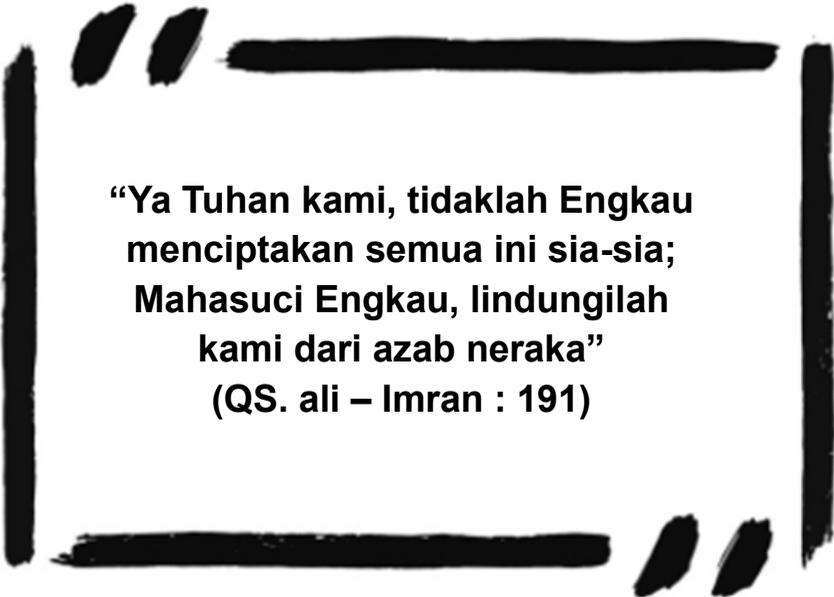
"Kita juga harus bersyukur, karena Allah ciptakan nyamuk dalam ukuran kecil. Andaikan Allah ciptakan nyamuk seukuran kucing. Apa yang terjadi anak-anak?", tanya Sang Guru melanjutkan. Kemudian salah satu murid

menjawab, “Ya, kita akan berdarah-darah ketika bangun pak. Seperti digigit vampir, ujanya sambil tertawa terbahak-bahak.”

Sang Guru pun berkata, “Betul. Bisa tiap pagi rumah sakit penuh karena banyaknya pasien digigit nyamuk datang ke UGD. Nak, ingatlah. Allah pernah menyampaikan pesan cintanya pada kita sebuah ayat Al-Qur’an.”

***(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”*** (QS. ali-Imran: 191)

Kemudian Sang guru bertanya lagi, “Apakah kalian mengerti dan bisa mengambil hikmah dari pelajaran nyamuk dan rantai makanan ini, Nak?” Murid-murid mengangguk dan kompak menjawab, “Mengerti Pak Guru....”



**“Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau  
menciptakan semua ini sia-sia;  
Mahasuci Engkau, lindungilah  
kami dari azab neraka”  
(QS. ali – Imran : 191)**

# Amalan Receh

**H**ari ini saya kembali teringat sebuah cerita diskusi pada beberapa bulan lalu. Suatu ketika guru kami yaitu ustadz Nafis seperti biasa sedang mempersamai kami dalam satu majelis. Seperti biasa beliau mengawali sebuah cerita sederhana yang sedang saya nantikan hikmahnya.

Beliau mengawali sebuah cerita ringan dengan bertanya, “Bayangkan jika kita sedang ke supermarket ingin membeli sesuatu. Sebelum berangkat kita hanya membawa uang Rp.10.000,00. Saat sudah berada di depan kasir, total belanja kita Rp.10.500,00. Apa yang akan kita lakukan?”. Terdiamlah kami bersama jamaah waktu itu.

Lantas beliau menjawab, “Anda pasti akan mencari di ujung-ujung saku baju, celana, atau bahkan jaket yang kita kenakan. Barangkali ada uang Rp.500,00 yang masih terselip diantara kantong-kantong tersebut. Tidak banyak memang nominalnya. Hanya recehan, tapi nilai kecil itulah yang bisa membuat seluruh belanjaan bisa kita bawa pulang”.

Sahabatku, apa hikmah cerita itu? Bayangkan, ketika suatu saat di *yaumul hisab* (hari perhitungan amal) di akhirat kelak. Hati ini akan berdegup kencang saat menyaksikan timbangan amal kita mulai diperhitungkan satu per

satu. Amal-amal yang sudah kita kerjakan selama di dunia semuanya dihitung detail dan tiada terlewatkan sekecil apapun.

Andaikan amal kebaikan kita masih kurang sedikit saja saat penimbangan amal, tentu kita akan berupaya mengingat-ingat sekuat tenaga. Amalan kebaikan kecil apa yang pernah kita lakukan dan itu mampu membuat bobot timbangan amal kebaikan kita menjadi lebih berat saat perhitungan.

Amalan-amalan sunnah mungkin oleh sebagian orang dianggap sebagai amalan receh dan seringkali diabaikan. Mengapa? Ya, bisa jadi karena dianggap amalan remeh. Padahal sesungguhnya bisa sangat membantu kita saat perhitungan amal. Ingatkah kita dengan amalan kecil yang membuat sahabat Bilal bin Rabah mendapatkan jaminan surga?

Yuk kita simak. Suatu hari, pada waktu Subuh, Rasulullah SAW berbincang-bincang dengan Bilal bin Rabah. Rasul berkata, “Wahai, Bilal, ceritakanlah kepadaku mengenai amalan yang menurutmu paling besar pahalanya, yang pernah kamu kerjakan dalam Islam. Sesungguhnya, aku pernah mendengar suara telapak langkah (jalan)-mu di hadapanku di surga.

Bilal menjawab, “Wahai, Rasulullah, sesungguhnya aku tidak pernah mengerjakan amalan yang menurutku besar pahalanya, tapi aku tidak wudhu pada waktu malam dan siang, melainkan aku akan menunaikan salat yang diwajibkan bagiku untuk mengerjakannya.”

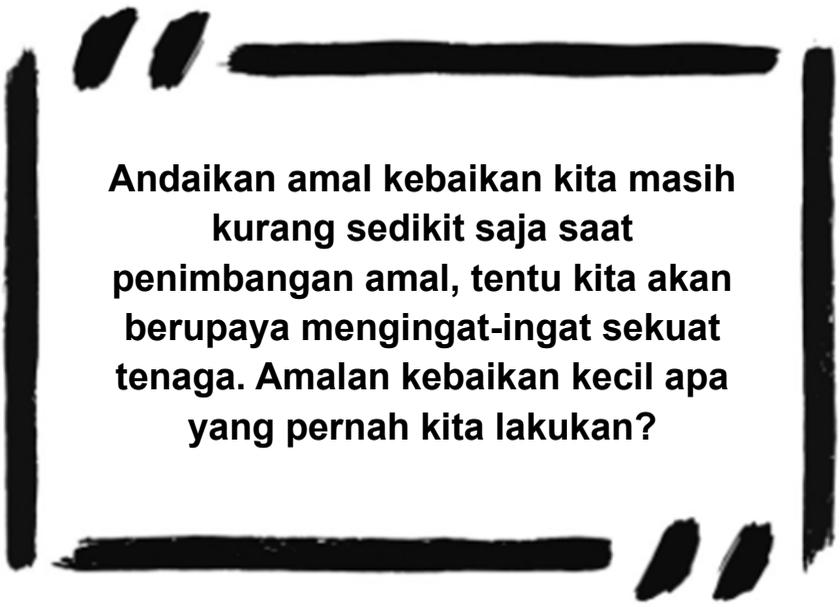
Perbuatan itu senantiasa dilakukannya dalam setiap kesempatan. Selain itu, ia juga termasuk orang yang senantiasa memelihara (dawam) wudhu, yakni setiap batal, dia akan langsung berwudhu. (republika.co.id, 08/08/20)

Tidak hanya di akhirat, bahkan sesungguhnya jika amalan-amalan sunnah itu jika terus dijaga, hal ini pun akan berdampak sangat baik di kehidupan dunia. Salah satunya pada kemampuan berfikir kita. Ridwan Hasan Saputra merupakan salah satu Doktor alumnus Universitas Ibn Khaldun Bogor berhasil membuktikan dampaknya.

Beliau berhasil merilis disertasi doktornya dengan judul Penerapan 7 Sunnah Nabi Muhammad SAW dan Hubungannya dengan Kemampuan

Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) dalam Bidang Matematika. (republika.co.id, 30/04/21)

Lantas, masihkah kita meremehkan amalan-amalan kebaikan kecil yang sudah Rasulullah ajarkan? Sudah adakah amalan sunnah yang rutin kita kerjakan? Jika belum, ayo kita pilih dan mulai. Sebelum terlambat dan hanya ada penyesalan. Mari terus mengingatkan dan saling menguatkan. Jadikan spirit *Ramadan never ending* di setiap kesempatan.



**Andaikan amal kebaikan kita masih kurang sedikit saja saat penimbangan amal, tentu kita akan berupaya mengingat-ingat sekuat tenaga. Amalan kebaikan kecil apa yang pernah kita lakukan?**

# Sandal Jepit

**S**IAPA sih yang tidak memiliki sandal jepit di rumahnya? Ya, sandal jenis ini merupakan alas kaki yang paling terkenal dan dimiliki kebanyakan orang baik dari kalangan miskin hingga kaya raya.

Hal ini dikarenakan alas kaki yang satu ini mampu memberikan kenyamanan dalam berpergian santai. Selain itu, sandal jepit juga sangat mudah dan praktis untuk digunakan serta tidak membuat gerah pada kaki layaknya menggunakan sepatu.

Sandal jepit juga memiliki berbagai macam model yang dapat dipilih menyesuaikan selera baik untuk kaum pria maupun wanita. Masih banyak lagi kelebihan yang terdapat pada sandal jepit seperti sifat yang tahan lama serta mudah dipadupadankan dengan jenis pakaian santai

Namun, tahukah Anda. Apa penyebab sandal itu paling nyaman dipakai? Rahasiannya sepele, karena sandal itu berpasangan kiri dan kanan. Dari namanya tentu memiliki perbedaan satu dengan yang lain terutama arah menghadapnya. Coba bayangkan jika benda ini Anda pakai keduanya kiri saja atau sebaliknya. Pasti repot kan memakainya?

Begitupun dengan teman hidup kita yang kita pilih saat ini? Sandal jepit ibarat pasangan hidup yang menemani kita menjalani peliknya kehidupan di dunia selama ini.

Anda yang sudah menikah entah berapa tahun pasti sudah merasakan. Ternyata pasangan hidup kadang tak selalu sejalan dengan ekspektasi kita. Sebelum menikah, kita berharap bahwa pasangan kita memiliki ciri ideal yang kita harapkan.

Jika Anda seorang suami, dulu sebelum menikah mungkin berpikir akan menemukan seorang istri yang cantik, pandai berdandan, ibadahnya rajin, pandai memasak, pintar membersihkan rumah dan seabrek impian indah lainnya.

Begitupun jika Anda seorang istri. Anda mungkin berpikir bahwa pasangan Anda memiliki perhatian lebih, menjadi pemimpin, meringankan pekerjaan di rumah, menemani ketika berbelanja, membantu mengurus anak maupun segala kebutuhan rumah dan lain sebagainya.

Namun kenyataannya, yang selama ini kita temukan kadang justru berkebalikan dari harapan. Tak jarang yang kita temui malah nampak berkebalikan dengan harapan atau bahkan tidak sesuai dengan kepribadian kita. Hal inilah yang membuat kita menjadi kecewa.

Padahal sejatinya, itulah yang harus kita terima dan kita syukuri. Bukankah kita dulu kita mengharapkan mendapatkan pasangan hidup? Tahu artinya pasangan? Ia merupakan pelengkap bagi yang lain. Jika ternyata yang kita dapatkan ternyata berkebalikan dengan pribadi kita, sesungguhnya Allah telah tepat menghadirkan pasangan hidup pada kita.

Jika kita sering merasa kecewa, jengkel terhadap pasangan yang kadangkala tidak sejalan dalam pemikiran kita bukan berarti itu hal yang menyebalkan. Namun, memang tugas kitalah untuk membantu menyempurnakan atau menyesuaikan diri dengan kekurangannya. Ibarat kapal yang sudah miring ke kiri, maka kita harus segera menyesuaikan miring ke kanan agar seimbang dan tidak terjungkal.

Hidup berumah tangga tak selalu mulus berjalan, kadang ada saja sedikit guncangan dan rasa kesal menghinggapi kita? Tak perlu heran karena hidup ini adalah ujian sesungguhnya. Tanpa bumbu kecewa rasanya tidak akan pernah ada selama kita masih hidup di dunia. Sebab setiap kita dan pasangan punya isi kepala dan karakter berbeda.

Rasa kecewa karena hal-hal sepele sebenarnya sangat wajar terjadi. Tinggal seberapa cerdas kita memaknainya. Teringat akan pesan salah satu guru saya. Beliau pernah mengatakan sebuah inspirasi kehidupan dengan mengatakan. Penyebab stres itu cuma satu, karena ilmunya lebih sedikit dari masalahnya.

Jika kita memiliki ilmu sebanyak lima sedangkan masalahnya ada tujuh, maka ada dua masalah yang tidak bisa ia selesaikan. Itulah yang membuat pusing dan stress dalam hidup kita. Namun jika ilmunya seratus dan masalahnya ada sembilan puluh sembilan. Ia masih memiliki kelebihan ilmu untuk menyelesaikan masalah hidupnya.

Karena itulah, wajar jika kita menemukan ada seorang kepala rumah tangga sering stress menjalani hidup karena hanya beberapa masalah hidup lantas memilih mengakhiri hidupnya.

Sementara ada orang lain yang menjabat ketua RT, ketua takmir, ketua yayasan, pimpinan organisasi dan jabatan lain namun ia tak tampak mengeluh sedikitpun dalam hidupnya.

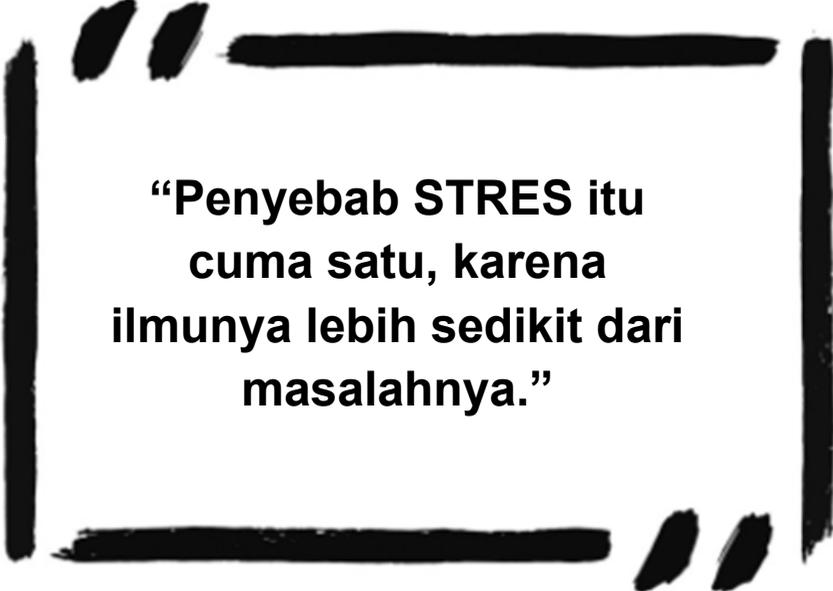
Ternyata setelah diamati ia memang memiliki kapasitas ilmu melebihi masalahnya. Pantas saja tak pernah terlihat raut wajah murung atau stres dalam hidupnya. Karena itulah orang yang berilmu tidak pernah mengalami kesusahan dan kebuntuan dalam hidupnya.

Hal ini senada dengan pesan Allah:

**“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”** (QS. al-Mujadilah : 11).

Nah, untuk itu penting bagi kita untuk terus mencari ilmu dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Ilmu menjalani kehidupan dunia terlebih ilmu untuk mempersiapkan kehidupan akhirat.

Maka, jika hari ini kita masih merasakan kekurangan pada pasangan hidup kita, maka bersyukurlah, karena jika semua sifat harus sama persis dengan kita, maka ia bukan disebut pasangan tapi kembaran. Setuju? 🙌



**“Penyebab STRES itu  
cuma satu, karena  
ilmunya lebih sedikit dari  
masalahnya.”**

# Penggaris Kehidupan

**M**ASIH ingatkah Anda, siapa sahabat atau orang terdekat yang baru saja dipanggil oleh Allah untuk kembali padanya? Hampir setiap saat ada saja orang yang diminta kembali ke hadapannya.

Bukan lantaran sakit ataupun kecelakaan menurut hemat saya. Namun karena memang saat ajalnya sudah datang. Kalau menurut kata Bapak saya, karena jatah rezekinya sudah habis.

Ya, dengan kata lain jadwal malaikat maut untuk bertandang sudah tiba waktunya. Dalam bahasa Al-Qur'an Allah menyatakan:

**“Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaatpun”** (QS. al-A'raf: 34)

Jika diperumpamakan pensil adalah diri kita, garis lurus adalah amal saleh yang dikerjakan, dan penggaris adalah aturan-aturan Allah yang telah Dia tetapkan. Maka tugas kita adalah membuat garis yang lurus dengan menggunakan penggaris tersebut. Jangan sampai garis yang telah dibuat justru belok keluar dari jalurnya.

Allah sang pemilik “pensil” bisa mengambil kapan saja jika Dia berkehendak. Hanya saja yang menjadi pertanyaan untuk kita hari ini, seberapa banyak garis lurus(amal saleh) yang sudah kita torehkan pada buku catatan amal perbuatan. Sudahkan semua lurus dengan penggaris(aturan) yang Allah tetapkan? Jika masih ada garis berbelok, segeralah hapus dan perbaiki kembali selagi masih ada kesempatan.

Batas umur memang selalu menyisakan rahasia besar dalam kehidupan. Kita sebagai penonton tidak bisa menebak berapa sentimeter garis umur yang Allah tetapkan. Jika garis umur berada di ukuran 63 sentimeter, maka ujung pensil terus bergerak dan akan berhenti pada titik itu. Tapi ingatlah, bisa saja Dia menghentikan menarik garis tersebut di ukuran berapapun yang Allah kehendaki.

Sesungguhnya Dialah Allah Dzat yang telah merencanakan berapa panjang garis umur manusia. Begitu pula garis umur kita yang tersisa hari ini. Kita tidak tahu, sampai batas ukuran berapa centimeter garis umur kita akan dihentikan olehNya.

Tugas kita adalah meninggalkan jejak-jejak garis lurus(amal) yang nanti bisa kita sampaikan sebagai pertanggungjawaban. Sudah berapa banyak garis lurus yang sudah kita lakukan hari ini?

**“Sesungguhnya Dialah Allah Dzat yang telah merencanakan berapa panjang garis umur manusia. Begitu pula garis umur yang tersisa. Tugas kita adalah meninggalkan jejak-jejak garis lurus (amal) yang nanti bisa kita sampaikan sebagai pertanggungjawaban.”**

# Salat Subuh

**P**AGI ini, hawa dingin begitu mencekam. Ada rasa kantuk yang berat dan terasa menahan mata hingga saya harus sedikit memaksakan mata ini terbuka untuk menyambut indahnya pancaran sinar mentari. Namun, rupanya panggilan ilahi rupanya mengingatkan bahwa nikmat hari ini telah dikembalikan kembali. Dan harus kita syukuri dengan ibadah dipagi hari. Itulah salat.

Apakah benar seseorang yang sedang tertidur sesungguhnya sedang keluar rohnya? Yuk simak sedikit ulasan yang dimuat di [republika.co.id](http://republika.co.id) berikut ini.

Saat masih menjabat sebagai Ketua Departemen Electrical and Electronic di British University, Dr Arthur J Alison pernah melakukan penelitian lewat alat-alat elektronik tentang fenomena tidur dan mati.

Hasil riset selama enam tahun ini menjelaskan, memang ada sesuatu yang keluar dari tubuh manusia ketika tidur dan masuk kembali ketika terbangun.

Namun, untuk orang mati, sesuatu itu tidak kembali. 'Sesuatu' yang terdeteksi oleh alat elektronik Dokter Alison boleh jadi merupakan roh yang dijelaskan Al-Qur'an.

Karena itu, tidur dapat direnungkan sebagai simulasi mati. Baik dalam tidur maupun mati, roh sama-sama pergi dari tubuh manusia. Namun, perbedaannya ada di pengembalian.

Ketika roh tidak dikembalikan maka dipastikan kita akan mati. Jika suratan itu terjadi, roh yang berada di genggaman Allah SWT akan masuk ke alam barzakh dan tidak kembali ke alam dunia.

Hal ini senada dengan apa yang telah dikabarkan Allah ribuan tahun silam dalam Al-Qur'an Surah Az-Zumar ayat 42.

***“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir.”***

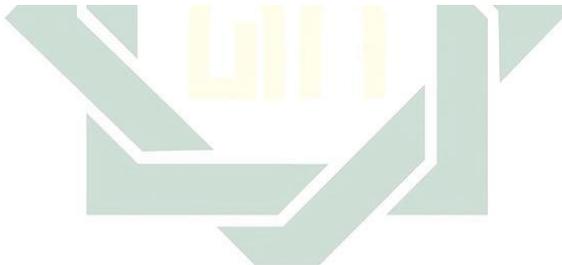
Maka sungguh, rasanya kita kurang bersyukur manakala saat tidur tidak meniatkan jika bangun akan bersegera beribadah padanya. Bukankah karena Rahman RahimNya kita masih diperkenankan menghirup segarnya udara pagi?

Lantas, ketika anak kita masih terlelap. Tak tergerakkah hati kita untuk membangunkannya? Mengajarinya bersyukur padanya adalah sebuah pelajaran paling berharga bagi anak ketika di rumah.

Mereka akan mengingat orang tuanya yang begitu perhatian padanya, karena selalu mengingatkan pada Rabb nya. Yang telah mengajarnya agar menjadi hambanya yang taat padanya. Sudahkah kita bersabar melakukan setiap harinya?

## **TANDA SYUKUR**

**Jika terbangun dari tidur  
bersegeralah beribadah padaNya.  
Bukankah karena Rahman RahimNya  
kita masih diperkenankan menghirup  
segarnya udara pagi?**





# Salat Dan Umur Manusia

(Catatan refleksi peringatan Isra Miraj 1442H)

**P**ADA 2 Maret 2020, dua warga Kota Depok terkonfirmasi terinfeksi Corona Virus Disease (COVID-19) setelah melakukan kontak dengan rekannya, seorang warga negara (WN) Jepang, yang telah terkonfirmasi positif Covid-19 terlebih dulu. Kini setahun sudah berlalu sejak pertama kalinya Covid-19 teridentifikasi di Indonesia (Republika, 09/03/2021)

Ternyata sudah hampir dua tahun Covid-19 telah melanda negeri ini. Tidak terasa waktu begitu cepat rasanya berlalu. Nampaknya memang waktu ini berlalu begitu cepat. Merefleksi kejadian cepatnya waktu berjalan ini hampir senada dengan cepatnya waktu kejadian Isra Miraj Nabi Muhammad SAW.

Ada satu artikel yang menarik yang saya baca berjudul " Isra Miraj, Perjalanan Keluar dari Dimensi Ruang dan Waktu"(Republika, 21/3/2020)

menarik untuk menjadi referensi perbedaan sisi pandang antara ruang dan waktu kisah perjalanan Nabi Muhammad SAW pada peristiwa itu.

Kali ini penulis mencoba menghubungkan. Jika saja perjalanan Isra Miraj menggunakan dimensi waktu akhirat sangat berbeda jika dibandingkan dengan hitungan waktu-waktu dunia.

Mari kita simak, ketika Allah SWT berfirman, ***“Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun”*** (QS. alMa’arij: 4).

Dalam keterangan hadis berkaitan dengan perbandingan waktu ini bisa kita baca pada apa yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

***“Tidak seorang pun pemilik simpanan yang tidak menunaikan haknya (mengeluarkan hak harta tersebut untuk dizakatkan) kecuali Allah akan menjadikannya lempengan-lempengan timah yang dipanaskan di neraka jahanam.***

***Kemudian kening dan dahi serta punggungnya disetrika dengannya, hingga Allah SWT berkenan menetapkan keputusan di antara hamba-hambanya, pada hari yang lamanya mencapai lima puluh ribu tahun yang kalian perhitungkan (berdasarkan tahun dunia). (Baru) setelah itu ia akan melihat jalannya, mungkin ke surga dan mungkin juga ke neraka.”*** (HR Ahmad)

Ilustrasi secara hitungan matematis menurut keterangan ayat di atas bisa kita pelajari misalkan kita mengambil kisaran umur umat Islam berdasarkan acuan hadis sebagai berikut.

***“Rata-rata umat nabi Muhammad rata-rata 60 tahun. “Umur-umur umatku antara 60 hingga 70 tahun, dan sedikit orang yg bisa melampaui umur tersebut”*** (HR. Ibnu Majah: 4236)

Andaikan manusia diberi usia 70 tahun, saat dikonversi dengan dimensi waktu akhirat maka waktu dunia selama puluhan itu hanya terjadi 0.0014 hari atau 2 menit 1 detik saja. Dari sini bisa kita coba uraikan ketika Allah menyampaikan pesan Al-Qur’an:

***Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa ...”*** (QS. al-Isra: 1)

Artinya dimensi waktu akhirat yang dialami Rasulullah saat Isra Miraj itu sama halnya Rasulullah bisa melakukan aktivitas selama puluhan bahkan ratusan tahun jika menggunakan waktu di dunia. Karenanya, jangan heran ketika Allah dengan waktu yang sangat singkat memperjalankan Rasulullah dalam peristiwa Isra Miraj bisa hadir di Masjid Al-Aqsha.

Beliau dapat menceritakan secara rinci gambaran tentang Masjid Al-Aqsha, tentang kafilah yang masih dalam perjalanan, menembus masa lalu dengan menemui beberapa Nabi. Maka peristiwa itu tidak menjadi hal yang mustahil.

Oke, kembali pada pandangan tentang usia manusia. Apakah secara keseluruhan umur ini kita gunakan untuk ibadah kepada Allah? Andaikan kita diberikan umur 60 tahun, ternyata tidak semua kita gunakan untuk ibadah. Menurut riwayat hadis dijelaskan bahwa:

***”Pena catatan amal itu diangkat (tidak dicatat amalnya, pen.), untuk tiga orang: orang gila sampai dia sadar, orang yang tidur sampai dia bangun, dan anak kecil sampai dia baligh.”*** (HR. Nasai, Abu Daud , Turmudzi)

Maka umur tersebut harus dikurangi dengan usia anak-anak hingga baligh, dan rata-rata 8 jam tidur manusia. Maka sisa umur efektif manusia beramal sesungguhnya hanya kurang lebih 30 tahun saja.

Ambil contoh lebih dekat, berapa durasi seseorang melakukan ibadah salat sebagai bagian ibadah menyembah Allah secara langsung? Jika salat sehari lima kali dengan durasi 5 menit setiap salatnya.

Maka dalam sehari waktu salat kita hanya 25 menit. Dalam satu bulan kurang lebih 12,5 jam atau sekitar ½ hari. Sedangkan sepanjang hidup kita maka Aktivitas tersebut kurang lebih hanya 187,5 hari. Sangat Jauh dibandingkan keseluruhan aktivitas hidup kita.

Mari kita simak apa yang disampaikan Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*. Ia berkata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

***“Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab pada seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Maka, jika shalatnya baik, sungguh ia telah beruntung dan berhasil.***

***Dan jika shalatnya rusak, sungguh ia telah gagal dan rugi. Jika berkurang sedikit dari salat wajibnya, maka Allah Ta’ala berfirman, ‘Lihatlah apakah hamba-Ku memiliki salat sunnah.’ Maka disempurnakanlah apa yang kurang dari Salat wajibnya. Kemudian begitu pula dengan seluruh amalnya.”*** (HR. Tirmidzi, An-Nasa’i)

Maka, salat menurut pandangan saya ibarat tiket masuk ke sebuah gedung bioskop. Petugas penjaga gedung akan mempersilakan kita masuk jika kita memiliki tiket sebagai prasarat pertama untuk bisa menikmati video di layar bioskop.

Jika engkau tidak memiliki tiket, mana bisa memasuki gedung tersebut. Karena itu janganlah engkau mudah meninggalkan salat atau membiarkan anak-anak kita meninggalkan salat. Karena sungguh itu ibadah yang paling ringan dari ibadah lainnya.

Kalau engkau masih menganggapnya berat, maka renungkan kembali betapa banyak nikmat yang telah diberikan Allah padamu. Betapa banyak dan mahal udara yang Allah sediakan dan telah engkau hirup selama ini.

Lihatlah saudaramu yang berjuang bersusah payah saat menghirupnya dan harus membayar pula saat di ruang IGD. Masihkah kita bermalas-malasan untuk salat dan ibadah lainnya?

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

***“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”***

**Sungguh salat itu ibadah yang paling ringan dari ibadah lainnya. Kalau engkau masih menganggapnya berat, maka renungkan kembali betapa banyak nikmat yang diberikan Allah padamu**



# Router Wifi Vs Toa Horn Speaker

**K**ENALKAH Anda dengan makhluk bernama *WIFI*? Ya, makhluk satu ini kini menjadi incaran dan buruan hampir semua pemilik *gadget* dan laptop baik di kalangan anak-anak maupun orang dewasa. Terutama bagi yang kehabisan paket kuota data.

Ketika Anda ada kesempatan bertanya pada seseorang, apa yang memotivasi seseorang bersemangat menjemput rezeki dengan bekerja?. Maka Anda akan mendapatkan jawaban bahwa pada umumnya seseorang bersemangat karena ingin mencari 3TA. Istilah 3TA yang saya maksudkan adalah harTA, tahTA, dan kuoTA. TA yang ketiga yaitu kuota, sekarang tidak lagi bisa disebut kebutuhan sekunder, melainkan bermetamorfosis menjadi kebutuhan primer bagi pemilik gadget di samping kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

Ketika kuota yang Anda miliki terbatas alias menjelang sakaratul maut, maka apa yang Anda cari?. Tentu Anda akan mencari sinyal *WIFI*. Nah tahukah

Anda, apakah itu *WIFI*? *WIFI* (Wireless Fidelity) adalah koneksi tanpa kabel seperti handphone dengan mempergunakan teknologi radio, sehingga pemakainya dapat mentransfer data dengan cepat dan aman. *WIFI* tidak hanya dapat digunakan untuk mengakses internet, *WIFI* juga dapat digunakan untuk membuat jaringan tanpa kabel di perusahaan.

Berbekal *WIFI*, setiap pemilik gadget atau peralatan elektronik yang mendukung pemanfaatan teknologi ini bisa berselancar di “dunia maya” tanpa Luna kwkwk. Merekapun bisa berkomunikasi tanpa menggunakan pulsa karena sudah digantikan dengan paket data yang dipancarkan olehnya. Singkat kata, dengan bekal *WIFI* maka Anda dapat berselancar dengan internet atau berkomunikasi dengan teman terdekat semakin lancar.

Untuk bisa memancarkan sinyal *WIFI* ini diperlukan sebuah alat yang bernama router *WIFI*. Ini merupakan alat yang digunakan untuk memancarkan sinyal *WIFI* agar dapat berbagi koneksi ke beragam perangkat seperti laptop/notebook dan handphone secara bersamaan.

Jangkauan router *WIFI* sendiri bisa mencakup area hingga 20 meter. Namun kelemahannya adalah apabila digunakan didalam ruangan yang banyak penghalangnya maka sinyalnya akan melemah, otomatis jangkauannya akan berkurang.

Lain lagi dengan *TOA Horn Speaker*. Alat ini tidak memancarkan sinyal *WIFI* sebagaimana *Router WIFI*. *TOA* itu adalah sebuah merk yang banyak digunakan dibidang sound sistem. *TOA Corporation* adalah perusahaan produsen perangkat teknologi komunikasi yang berkantor pusat di Minatojima-Nakamachi. Didirikan oleh Tsunetaro Nakatani pada tahun 1934 dengan nama *TOA Electronic Manufacturing Company* yang memproduksi penguat suara.

*TOA Horn speaker* atau lebih dikenal corong *TOA* adalah tipe speaker yang tidak bisa mengeluarkan suara bass/suara rendah. Kalau setting bassnya terlalu tinggi/besar, maka *output* suaranya tidak akan ada perubahan banyak, paling hanya sedikit terdengar suaranya agak rendah, dan kadang-kadang akan

menyebabkan suara "mendem "(istilah jawa), yaitu suara nya tidak lantang/keras bahkan nyaring bahkan melengking terdengarnya.

Melihat fungsi diatas, maka Anda pasti bisa menebak, siapa yang akan memanfaatkannya? Ya, kalau Anda seorang muslim maka Anda tidak akan asing dengan TOA *Horn Speaker*. Karena kekhasan fungsi inilah, alat ini digunakan untuk menggantikan bilal pada masa Nabi Muhammad yang kini digantikan oleh para muazin. Mereka melantunkan suara azan untuk memanggil umat Islam untuk mendapatkan koneksi supercepat dengan Tuhannya.

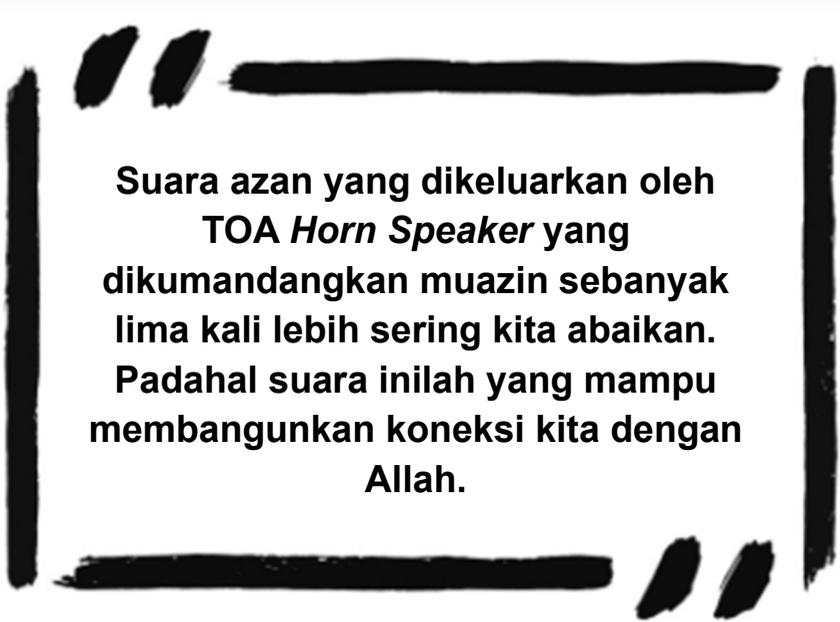
Pertanyaannya sekarang, kita lebih senang dengan keberadaan Router *WIFI* atau *Horn Speaker*? Kita lebih senang dengan sinyal *WIFI* atau suara azan? Ini yang menjadi penentu dan menyeleksi kita ini muslim yang seperti apa disisi Allah.

Jika Anda menemukan seseorang begitu susah dan galau yang luar biasa ketika dia tidak menemukan sinyal *WIFI*, namun apakah Anda pernah menemukan seseorang memiliki perasaan yang sama ketika tidak menemukan sinyal suara azan yang seharusnya lima kali dia dengar? Atau mungkin Anda menemukan dia tenang-tenang saja ketika tidak menemukan sinyal suara azan tersebut. Jangan-jangan orang yang dimaksud itu adalah kita. Astaghfirullah.

Kenyataan dan bukti yang terjadi hari ini, suara azan yang dikeluarkan oleh TOA *Horn Speaker* yang dikumandangkan muazin sebanyak lima kali lebih sering kali kita abaikan. Padahal gara-gara sinyal inilah yang mampu membangun koneksi kita dengan Allah agar lebih kuat sehingga doa/permintaan kita akan mudah dikabulkan oleh Allah.

Lupakah kita, bahwa selama Ramadan kemarin kita selalu merindukan suara azan khususnya maghrib? Hehe.. Lalu, kenapa sekarang kita seolah tidak pernah lagi rindu dengan suara itu bahkan merasa terusik aktivitas kita ketika mendengar suara tersebut. Lihat buktinya, amati masjid dan musala ketika Salat wajib subuh. Sepi dari berjibunnya manusia sebagaimana suasana solat sunnah tarawih atau Idul Fitri.

Sebenarnya, secara jujur jika kita diminta memilih salah satu, Anda lebih rindu dengan sinyal *WIFI* atau sinyal azan sih? Apakah kita bisa membuktikannya ketika besok subuh?



**Suara azan yang dikeluarkan oleh  
TOA *Horn Speaker* yang  
dikumandangkan muazin sebanyak  
lima kali lebih sering kita abaikan.  
Padahal suara inilah yang mampu  
membangunkan koneksi kita dengan  
Allah.**





## Perubahan Kecil, Hasil Besar

**B**ANYAK orang menganggap untuk berubah atau dalam bahasa kekinian yaitu hijrah, maka seseorang harus mengubah secara total semua perilaku dalam hidupnya. Sehingga banyak orang tidak mau hijrah karena ia merasa belum siap menjalaninya.

Termasuk orang yang ingin meninggalkan kebiasaan hutang di bank, padahal sudah jelas ada ribanya. Atau seseorang yang ingin berhijab karena ia ingin menutup auratnya dan menghilangkan masa lalu kelamnya. Sementara ia tidak siap diejek oleh kawan lamanya yang tak kunjung mau berubah.

Itulah sebagian kecil kesalahpahaman seseorang yang ingin melakukan proses hijrah. Mereka berpikir bahwa untuk bisa melihat hasil perubahan dalam hidupnya mereka harus berubah secara drastis dalam semua pola kebiasaannya, padahal tidak.

Sesuatu yang besar sesungguhnya dimulai dari yang kecil. Sebuah garis terbentuk dari sebuah titik. Sebuah kain terbuat dari sehelai benang yang dirajut secara rapi. Semua dimulai dari sebuah perubahan kecil hingga tercipta hasil yang besar dalam proses yang lama dan berkelanjutan.

Ada sebuah ilustrasi yang menarik yang ditulis oleh Suhardi dalam bukunya yang berjudul "IRONMAN, 8 Kekuatan Pembentuk Mental Baja untuk Meraih Kesuksesan". Ia mengatakan dengan sebuah perumpamaan sebagai berikut.

"Cobalah Anda gambarkan dua garis yang mengapit dan membentuk sudut satu derajat. Satu derajat mungkin terlihat sepele dan terlalu kecil. Tapi jika kedua garis tersebut ditarik makin panjang, maka jarak antara kedua ujungnya akan semakin jauh"

Ia kemudian melanjutkan ceritanya, "Dalam dunia penerbangan, kemiringan satu derajat saja sangat berpengaruh besar. Pesawat yang berangkat dari Medan ke Jakarta akan tersasar di Bandung atau Yogyakarta jika terbangnya melenceng satu derajat saja sejak awal."

Benarlah pesan Allah dalam sebuah hadis, ***"Amalan yang paling dicintai Allah SWT yaitu yang dikerjakan secara terus-menerus walaupun sedikit,"*** (HR. Ahmad dan Muslim)

Karena itu, jangan meremehkan perubahan kecil. Kalau kita mau berubah 1% saja dalam hidup setiap hari maka dalam 100 hari insyaAllah kita akan berubah menjadi pribadi yang berbeda 100%. Karena itu jalani dan nikmatilah perubahan, ***SMALL CHANGE, BIG RESULT.***

Sudah siap berubah menjadi lebih baik hari ini kawan?

**Sesuatu yang besar  
sesungguhnya dimulai dari hal  
yang kecil. Semua dimulai dari  
sebuah perubahan kecil hingga  
tercipta hasil yang besar dalam  
proses yang lama dan  
berkelanjutan**



# Ukuran Sukses

**B**ANYAK orang bertanya tentang rahasia sukses orang lain dalam hidupnya. Bahkan tak jarang mereka terheran-heran, kok bisa ada orang hidupnya bergelimang harta dan kelihatan sukses di mata orang lain.

Sebagai contoh seorang pengusaha sukses di Indonesia yang mendapatkan sebutan Si Anak Singkong atau Chairul Tanjung. Perusahaan yang dikomandani yaitu PT CT Corpora (dari singkatan Chairul Tanjung Corpora, sebelumnya bernama PT Para Inti Holdindo (Para Group)) atau lebih dikenal dengan nama CT Corp merupakan kelompok perusahaannya yang didirikan sejak tahun 1987.

Perusahaan yang dikomandani diantaranya PT Mega Corpora (Mega Corp) , PT Trans Corpora (Trans Corp), PT CT Global Resources, PT CT Corp Digital Indonesia (CT Corp Digital), CT Arsa Foundation yang masing-masing masih memiliki beberapa unit usaha lagi.

Namun tidak banyak yang mempelajari masa kecil Chairul Tanjung yang lahir pada 1962 di Gang kumuh Jakarta, dilalui dengan kesulitan ekonomi. Usaha yang digeluti ayahnya bangkrut. Hidup dalam kesulitan mengajarkan banyak pelajaran hidup bagi diri Chairul Tanjung.

CT memulai bisnis kecil-kecilan dengan mengorganisir teman kuliahnya untuk menitipkan fotokopi modul ajar dosen untuk membiayai kuliahnya agar tidak meminta uang kuliah lagi pada orang tuanya.

Jika mengambil kisah sejarah kehidupan Rasulullah sebagai manusia paling istimewa dan dimuliakan Allah pun tak luput dari perjuangan yang jauh lebih keras. Penganiayaan, berbagai propaganda di dalam dan di luar kota Makkah, dan pemboikotan menjadi bagian cerita yang tidak bisa terlupakan dalam perjalanan sukses dakwah beliau.

Kini kita hanya bisa takjub, perjuangan dakwah yang beliau lakukan pada masa lalu yang beliau lakukan mulai dari nol dan tidak mengenal *Facebook, Twitter, Youtube, maupun Instagram*. Kini berbuah manis dengan jumlah *follower* setianya yang mencapai 1,59 miliar jiwa.

Jumlah muslim diperkirakan akan naik hampir dua kali lipat. Dengan perkiraan mencapai 2,7 miliar muslim pada 2050, ini akan menjadikan 29% penduduk dunia nantinya adalah orang Islam (tirto.id, 6/4/2017).

Hampir semua kesuksesan baru bisa dinikmati setelah melewati tantangan dan hambatan yang berhasil diatasi pada masa sulit, di awal pendakian perjuangan. Tidak sekedar yang nampak secara langsung di hadapan kita saat ini.

Karena itu saya jadi teringat tulisan artikel Ustadz Misbahul Huda dengan judul “***Nol Kilometer...***” dalam bukunya “***Mission INI Possible***” pada halaman 51.

“Pada saatnya kelak, Anda akan merasakan kebanggaan yang luar biasa karena pernah mencicipi posisi kilometer nol, mengingat ukuran kepuasan sukses tidak ditentukan oleh seberapa besar kesuksesan itu, tapi lebih banyak diukur dari seberapa jarak tempuh yang pernah dilampauinya, dari langkah pertama hingga menuju kesuksesan itu”

Maka, jangan bersedih jika hari ini kita masih mengalami kesulitan hidup. Anggap saja kita sedang akan melewati Nol Kilometer. Ingatlah, pemimpin sejati tidak dilahirkan dari kemudahan, kesenangan, dan

kenyamanan. Mereka dibentuk melalui kesukaran, tantangan dan tak jarang air mata.

Bagi saya, ukuran kesuksesan sejati di dalam Islam bukan diukur seberapa besar harta dunia yang kita kumpulkan. Namun apakah kita berhasil kembali ke kampung akhirat dengan selamat tanpa terhambat. Sebagaimana Firman Allah:

Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.

***Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya.*** (QS. al-Baqarah:25)

Sudah siap melewati jalan terjal menuju kesuksesan dunia dan akhirat hari ini?

**Ukuran kepuasan sukses tidak ditentukan oleh seberapa besar kesuksesan itu, tapi lebih banyak diukur dari seberapa jarak tempuh yang pernah dilampauinya, dari langkah pertama hingga menuju kesuksesan itu”**

**-Ustaz Misbahul Huda-**



# Bekal Rumah Tangga

**B**ULAN Januari lalu, kebetulan saya diminta seorang guru ngaji saya menggantikan beliau untuk memberikan nasehat pernikahan bagi sahabat kami yang menikah karena kebetulan beliau ada keperluan keluar kota pada hari yang sama.

Seminggu berikutnya ternyata mendapat undangan dari sahabat dekat seperjuangan yang pada kajian pemuda-pemudi bertema jodoh dan pernikahan. Puluhan pemuda-pemudi dan orang tua antusias mengikuti kajian *online* bertema “Taaruf Tepat, Jodoh Mendekat” pada pekan lalu tepatnya pada 28 Januari 2021.

*Event* ini diselenggarakan oleh sebuah perusahaan yang dikomandani seorang sahabat saya yang masih sangat muda, bernama Irham Hadi dan memiliki *brand* kenamaan yaitu Laksmi Muslimah. Bekerja sama pula dengan penyedia aplikasi *Ta’aruf Online* Indonesia (TOI) yaitu aplikasi pencarian pasangan sesuai syariat Islam dan Komunitas Sobat Hidup Berkah (SOHIB) Surabaya.

Ada beberapa poin dari materi yang saya paparkan dan perlu menjadi catatan penting dalam dua *moment* tersebut. Materinya tentang bekal ilmu pernikahan dalam berumah tangga. Ilmu ini sejatinya harus kita kuasai, baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah, agar menjadi pengingat setiap saat.

Ringkasan materi itu saya jabarkan dari satu kata yang lazim kita dengar yaitu “NIKAH”. Kata NIKAH ini kemudian saya uraikan menjadi lima huruf terpisah yaitu N, I, K, A, dan H. Akan saya coba uraikan satu persatu apa makna dari setiap hurufnya di ulasan berikut ini.

Pertama, huruf “N” yang merupakan kependekan dari kata Niat. Seseorang yang akan dan sudah menikah harus senantiasa memperbaiki niat semata karena Allah. Ibarat alamat berkirim surat, niat ini adalah alamat yang akan dituju. Manakala niatnya saja salah maka surat tidak akan sampai pada tempat tujuan.

Karenanya, dulu ketika Rasulullah hendak mengajak para sahabat berhijrah beliau mengingatkan untuk meniatkan perjalanannya hijrahnya karena Allah sebagaimana sabdanya.

***Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.*** (HR. Bukhari dan Muslim)

Maka, niatkanlah berumah tangga karena Allah saja. Cari ridho-Nya, agar ketika ada masalah maka Allah akan senantiasa ikut membersamai menyelesaikannya.

Kedua adalah huruf “I” yang merupakan singkatan dari Ikhtiar (usaha). Maka seseorang yang meniatkan untuk menikah, maka ia semestinya berikhtiar/berusaha dengan sungguh-sungguh. Jika belum menemukan calon, ia berusaha bertanya kepada orang tua, ustadz, maupun mendaftarkan/memperkenalkan dirinya calonnya melalui aplikasi perkenalan

yang *syar'i* yang bisa di-*download* melalui *playstore* seperti aplikasi Ta'aruf Online Indonesia(TOI).

Jika ia telah menikah hendaknya ia berikhtiar bersungguh-sungguh dalam menafkahi dan membina keluarganya dengan usaha yang maksimal. Tentu, agar tujuan pernikahan kehidupan *sakinah mawaddah wa rahmah* mampu diraihinya.

Huruf ketiga adalah “K” yang merupakan kependekan dari Ketahui kelebihan dan kekurangan pasangan.

Melihat banyaknya kasus perceraian pada masa pandemi ini menunjukkan betapa rapuh kondisi pegangan hidup seseorang dalam keluarga terhadap keyakinan rezeki Tuhannya.

Manakala menjalani hidup berkecukupan, kehidupan rumah tangga tampaknya aman-aman saja. Namun, ketika guncangan ekonomi menghantam seperti saat ini, disitulah ujian pernikahan dihadapkan. Karenanya, penting bagi kita melihat semua potensi kelebihan dan kekurangan pasangan sebagai bagian dari drama kehidupan.

Ketika menyadari pasangan memiliki kekurangan, maka di sana ada potensi amal untuk menyempurnakan. Di situ ada ladang pahala terbentang bagi siapa saja yang mau mengambil peran.

Huruf keempat adalah “A” yang merupakan kependekan dari Amalkan ajaran Islam secara *kaffah* (menyeluruh). Menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan tentu menjadi bagian wujud keimanan pada *Rabb* pencipta alam. Tidak mengambil sebagian dan meninggalkan sebagian lainnya, karena ancaman pelakunya amatlah berat, sebagaimana FirmanNya:

**“... Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.”** (QS. al-Baqarah: 85)

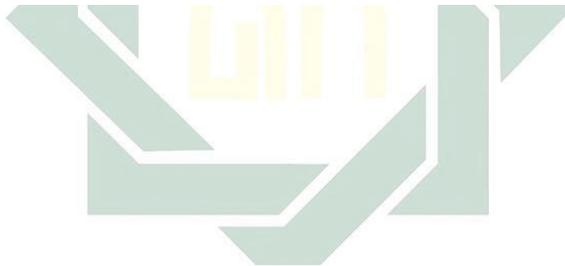
Huruf terakhir adalah “H” yang merupakan kependekan dari Harus terus dan cepat belajar. Memahami realitas kehidupan pada masa *disruption* hari ini baik secara global, maupun di Indonesia mewajibkan kita harus terus belajar. Terutama pada saat pandemi yang sulit diprediksi kapan berakhir.

Bagi mereka sudah menyiapkan ilmu yang cukup, bergembiralah, karena merekalah yang paling siap dan akan merayakan perubahan masa depan yang telah ditunggunya. Namun, bagi mereka yang sudah nyaman dan takut dengan perubahan serta tak mau belajar, ini awal dari dimulainya kepunahan.

Maka, sudah menjadi keharusan sebuah pernikahan perlu dilandasi semangat untuk saling belajar. Saling memahami pasangan, maupun menyiapkan bekal perjuangan hidup di dunia, apalagi hingga persiapan kehidupan setelah kematian.

Jika tidak ada kemauan untuk belajar, maka bersiaplah menghadapi masalah berkepanjangan bersama pasangan hidup Anda. Tentu itu menjadi pilihan bagi setiap orang. Kondisi apa yang akan Anda pilih? ***It's your life choice.***

**Ketika menyadari pasangan memiliki kekurangan, maka di sana ada potensi amal untuk menyempurnakan. Di situ ada ladang PAHALA terbentang luas bagi siapa yang mau mengambil peran.**



# Menggali Mutiara Buku Karakter Suprarasional

**B**UKU adalah sumber pusat ilmu. Di antara beberapa buku koleksi saya, Saya membaca buku Karakter Suprarasional dalam waktu paling cepat dari buku-buku lain yang pernah saya baca. Kurang dari 3 jam menyelesaikannya. Padahal buku lain saya sehari-hari baru bisa merampungkannya. Ada kekuatan dan semangat tersendiri untuk menyelesaikan membacanya.

Inilah kisah seorang Motivator Suprarasional, Bapak Ridwan Hasan Saputra yang membagikan pengalaman spiritualnya. Beliau banyak menceritakan perjalanan hidupnya yang penuh keajaiban setelah mempraktekkan ilmu suprarasional.

Di awal paparan buku ini, beliau menceritakan bahwa manusia diberi oleh Allah tiga buah antena dalam kehidupannya yaitu panca indera, akal, dan hati. Antena panca indera berhubungan dengan perbuatan. Antena akal berhubungan dengan ucapan. Antena hati berhubungan dengan niat.

Manusia seharusnya memaksimalkan fungsi ketiga antena tersebut sebagai wujud rasa syukur sekaligus menjadikannya sebagai alat untuk menarik rezeki.

Beliau berprinsip bahwa setiap orang perlu memiliki tabungan jiwa dengan kode khusus dan kode umum. Kode umum merupakan bentuk perbuatan baik yang dilakukan seorang manusia, tetapi hasil yang diperoleh tidak berhubungan langsung dengan apa yang dilakukan.

Misalnya, orang tua yang rajin puasa sunnah bisa jadi akan membuat anaknya menjadi pintar sehingga mendapat beasiswa di sekolahnya, rajin salat tahajud bisa jadi membuat utang bisa lunas dan lain sebagainya. Proses kode umum ini biasanya karena hubungan dengan hal yang dekat dengan Allah.

Sedangkan kode khusus adalah perbuatan baik yang akan mendapat balasan sesuai dengan perbuatan baik yang kita lakukan. Misalnya, jika kita ingin anak kita dapat beasiswa maka fokuslah untuk memberikan beasiswa pada anak-anak yatim piatu dan anak-anak orang miskin.

Salah satu pengalaman beliau yang menarik yang diceritakan dalam buku ini adalah waktu beliau membeli sebuah Ruko (Rumah Toko). Beliau harus meminjam uang dari orang tua siswa sebesar Rp. 800 juta. Keajaiban pertama orang tua tersebut tidak memberikan tenggang waktu kapan harus membayar dan cicilannya pun tidak ditentukan seberapa besarnya.

Jika meminjam ke bank, tentu hal ini tidak bisa dilakukan. Beliau kemudian melakukan praktek tabungan jiwa tersebut saat akan berniat membayar hutangnya. Pada hari itu beliau menelpon orang-orang yang berutang ke beliau dari mulai yang ratusan ribu sampai yang 50 juta.

Dalam satu hari, 100 juta lebih total utang yang beliau anggap sudah lunas. Setelah melakukan hal tersebut, tidak sampai satu bulan, beliau bertemu dengan orang tua siswa yang meminjamkan uang pada Pak Ridwan. Anehnya, orang tua justru mengatakan bahwa utang beliau dianggap lunas.

Ada lagi kisah yang lebih menarik, yaitu ketika di bulan Januari 2019 ketika beliau ke Afrika Selatan tepatnya di Durban, seorang temannya mengirimkan pesan untuk ziarah ke Makam Syekh Yusuf Al Makasari yang berada di Capetown yang bisa ditempuh dalam dua jam perjalanan dari kota tersebut.

Saat beliau sedang duduk-duduk di dalam mall, tiba-tiba ada orang Afrika Selatan yang tidak pernah kenal dengan beliau bertanya dan berdialog. Dalam pembicaraan tersebut Pak Ridwan bertanya, apakah orang tersebut mengenal Syekh Yusuf Al Makasari?

Orang tersebut ternyata mengenalnya, lalu Pak Ridwan menyampaikan sebuah impiannya, bahwa beliau ingin berziarah ke sana, tapi bingung caranya. Tidak disangka, orang tersebut langsung menjawab, “Bismillah, Insyallah Anda bisa kesana”. Singkat cerita orang tersebut memintanya mengirimkan foto paspor setelah berdialog.

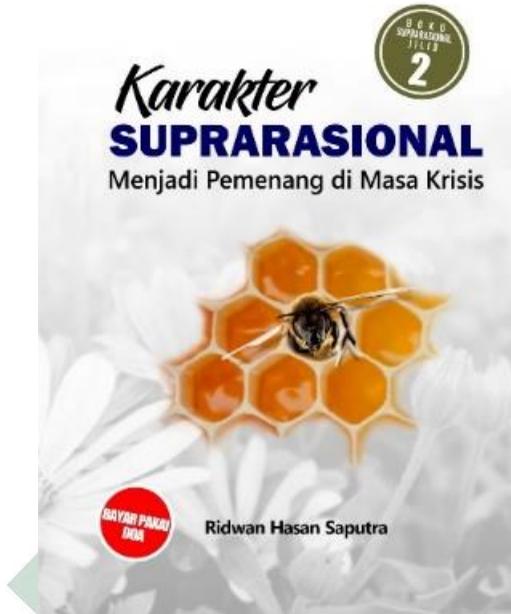
Tidak sampai satu jam, orang tersebut mengirim melalui WA tiket pesawat Durban-Captown PP dan berkata bahwa itu tiket gratis buat pak Ridwan. Bahkan, yang lebih mengejutkan orang tersebut sekaligus menyediakan orang yang siap mengantar ke lokasi Makam syekh yusuf Al Makasari.

Dari banyak kisah inspirasi di dalamnya, saya merasakan dan membuktikan sendiri keajaibab-keajaiban rezeki datang secara tiba-tiba setelah mempraktekkan isinya. Oleh karenanya buku ini layak dibaca karena kaya dengan inspirasi dan pengalaman riil penulis.

Tidak sekedar itu, penulis memberi beberapa kutipan ayat Al-Qur’an dan Hadis untuk menunjukkan bahwa janji Allah dan Rasulnya adalah benar. Sehingga sangat cocok dibaca oleh siapapun terutama bagi siapa saja yang sering dirundung masalah termasuk kekurangan rezeki dalam hidupnya.

Di akhir cerita, dilengkapi kisah seru tujuh pengalaman spiritual beberapa alumni sekaligus anak didiknya. Mereka yang telah mempraktekkan ilmu suprarasional merasakan ada keberkahan tersendiri setelah beberapa kali memenangkan olimpiade Matematika.

Sebagiannya lagi mendapatkan kejutan-kejutan berupa beasiswa kuliah di luar negeri seperti di Singapura, Jepang, London, Belanda, dan Korea dengan segala kemudahan dan keajaiban saat mendapatkannya.



Tertarik membaca kisah lengkapnya? Silakan baca dan dapatkan bukunya dengan **mendownload** E-BOOK BAYAR PAKAI DOA !! Buku Karakter Suprarasional karya Ir. R. Ridwan Hasan Saputra, M.Si dan Kisah Suprarasional<sup>2</sup>. Silakan unduh di sini <http://kpmsuprarasional.org/#pendaftaran>

---

<sup>2</sup> <https://bogorplus.com/index.php/topik-bogor/item/10976-resensi-buku-karakter-suprarasional-oleh-abdullah-makhrus>

# Menulis, Kebutuhan Atau Keinginan?

**T**AHUKAH Anda, bahwa setiap orang mau melakukan sesuatu tentu karena ada dorongan yang ingin dipenuhinya? Sesuatu yang hendak dipenuhi ini biasanya berbentuk dua hal yaitu kebutuhan ataupun keinginan.

Cara yang paling mudah untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan adalah dengan pertanyaan berikut. Apa saja yang jika tidak dimiliki maka kita tidak dapat melangsungkan kehidupan? Maka jawaban itu yang kita sebut sebagai kebutuhan. Akan tetapi, jika tidak dipenuhi tidak menimbulkan dampak kematian biasanya hanyalah sebuah keinginan.

Sebagai contoh, apakah makanan merupakan kebutuhan atau keinginan? Maka bisa kita cek jawabannya. Saat perut lapar, apa dan dimana Anda akan makan? Jika Anda bisa makan apapun dan dimanapun asalkan tidak kelaparan dan tidak menimbulkan kematian maka makanan tersebut adalah kebutuhan.

Namun, jika Anda makan harus makan makanan tertentu saja dan khusus di tempat tertentu misalkan di restoran mewah maka hal tersebut

bukan lagi menjadi kebutuhan tetapi berubah menjadi keinginan. Demikian pula *mindset* kita tentang menulis. Jika kita menulis itu adalah kebutuhan, maka tema apapun bisa kita ambil. Mulai isu kekinian, pengalaman pribadi, kisah sukses orang lain, cerita hikmah atau apapun yang ingin ditulis.

Terkait waktu menulis bisa dipilih waktu kapanpun bisa dilakukan dan akan selalu dicarikan waktu meskipun sibuk karena ada semangat untuk menyempatkan untuk menyelesaikan, karena ada rasa tidak nyaman jika tidak dilakukan.

Sedangkan jika Anda menganggap menulis hanya sebuah keinginan? Maka agak sulit kita menghasilkan tulisan, karena kita terkungkung memilih pada satu tema tertentu saja saat akan menulis. Misalkan hal khusus tentang pendidikan, bisnis, politik, budaya saja dan tidak mau menulis hal-hal yang lain.

Sayyid Qutb, penulis kitab "Tafsir Fi Zhilalil Quran", pernah pula menulis sebuah kitab ringkas yang menggetarkan, berjudul "Ma'alim Fith-Thariq". Kitab itu membuat para pemuda Mesir siap bergerak melawan rezim Gamal Abdel Nasser.

Hingga siapapun yang ketahuan membaca buku tersebut akan ditangkap. Bahkan, Sayyid Qutb sang penulis dijebloskan ke penjara hingga akhirnya dieksekusi di tiang gantungan.

Sebaliknya, Benyamin Se'eb (Theodore Hezl) yang membuat tulisan dan menjadi dua buku kecil berjudul "Der Judenstaat dan Altneuland", telah berhasil pula menggerakkan jutaan etnis yahudi di seluruh dunia untuk eksodus ke tanah Palestina, kemudian mengintimidasi dan mengusir warga Muslim di sana.

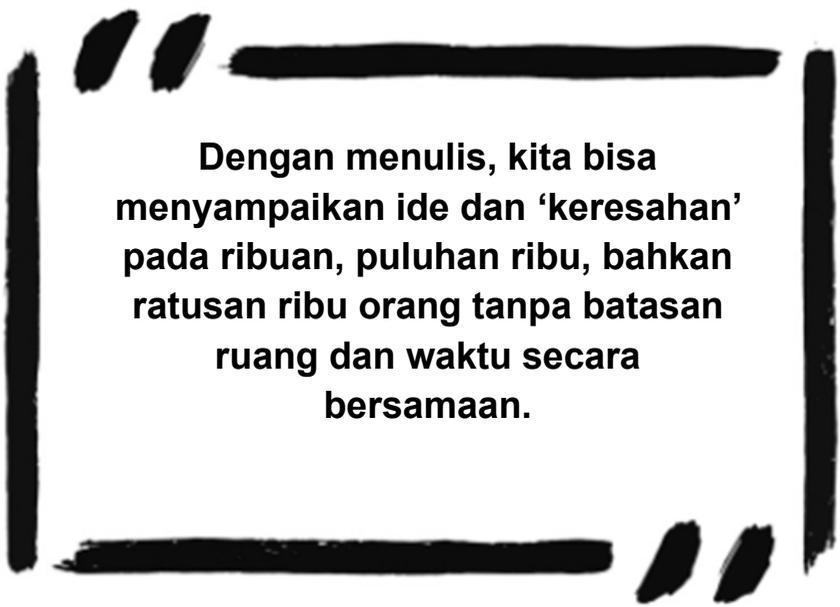
Saat tampil berbicara dalam sebuah obrolan, kita bisa menyampaikan ide kepada sepuluh orang. Dengan bicara di sebuah forum kajian, kita bisa menyampaikannya pada seratus orang, itupun ucapan kita hanya bisa didengar di waktu itu dan tempat itu saja.

Namun dengan menulis, kita bisa menyampaikan ide dan 'keresahan' pada ribuan, puluhan ribu, bahkan ratusan ribu orang tanpa

batasan ruang dan waktu secara bersamaan. Tidak hanya di satu tempat dan di satu waktu, tapi tulisan kita bisa melintasi ruang dan waktu, bahkan melampaui umur kita sendiri.

Nah, mari kita renungkan, betapa kuatnya pengaruh sebuah tulisan. Masihkah kita menganggap bahwa membuat tulisan adalah sesuatu yang tidak penting? Masihkah kita menganggap menulis adalah masih sebatas keinginan bukan kebutuhan? Lantas, mengapa kita tidak segera menulis hingga hari ini?

Yuk, sudah saatnya jadikan menulis menjadi kebutuhan kita. Anda siap?



**Dengan menulis, kita bisa menyampaikan ide dan ‘keresahan’ pada ribuan, puluhan ribu, bahkan ratusan ribu orang tanpa batasan ruang dan waktu secara bersamaan.**

# Apa Rahasia di Balik Banjir?

**S**EKITAR Pukul 22.10 kemarin malam tiba-tiba kakak menelpon. Tidak biasa dia menghubungiku larut malam. Saat kuangkat telpon dalam mode video.

Beliau bercerita bahwa di rumah orang tua kami sedang kebanjiran sambil menunjukkan penampakan banjir yang sudah memasuki area dalam rumah.

Ketinggian banjir yang telah mencapai dada bebek 😊 di dalam rumah tentu membuat kalang kabut penghuni rumah, karena hampir belum pernah kejadian banjir melanda separah ini di rumah kami.

Hampir merata sepertinya air menggenang di jalan masuk menuju rumah. Seolah menjadikan area kampung menjadi kolam renang wisata dadakan. Kejadian tiba-tiba itu tentu saja membuat heboh warga RT.003 di wilayah kami.

Berbicara tentang banjir, maka tak akan lepas dari upaya mencari penyebab dan solusinya. Jika kita mencari penyebab maka sesungguhnya cuaca tak bisa dijadikan penyebab. Karena hujan terjadi seperti aktivitas rutin

tahunan. Namun, mengapa air hujan itu tidak bisa mengalir ke tempatnya berlabuh. Inilah yang kemudian perlu dicari penyebabnya.

Salah satu penyebab yang umum kita dapati adalah mudahnya orang membuang sampah di sungai. Akibatnya tentu bisa ditebak, aliran sungai terhambat hingga akhirnya airpun meluber keluar dari jalur sungai. Belum lagi akibat keserakahan manusia dalam mengambil kayu di hutan tanpa perhitungan hingga kita kehilangan tempat menyerap turunnya air hujan.

Sedangkan penyebab lain yang tak banyak disadari banyak manusia adalah akibat banyaknya kemaksiatan yang makin merajalela. Bukankah hujan adalah bagian dari makhluk Allah yang diturunkan pada manusia. Ia bisa menjadi rahmat, namun sekaligus menjadi azab atas kemaksiatan manusia.

Masih ingatkah kisah Kan'an putra Nabi Nuh yang tak mau mengikuti ajaran ayahnya. Ia begitu sombongnya menantang Allah. Bahkan dengan daya pikirnya, ia pergi ke gunung dan dengan yakin ia akan selamat dari bencana banjir yang telah dikabarkan oleh Nabi Nuh.

Banjir saat ini sesungguhnya telah menunjukkan betapa lemahnya kita di hadapan Sang Penguasa alam raya. Tak layak seorang anak manusia sombong dengan menantang perintahNya. Bukankah telah nyata peringatan Allah kepada manusia.

***“Telah nampak kerusakan di darat dan di lautan disebabkan karena perbuatan tangan (maksiat) manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”*** (QS. ar-Ruum: 41).

Selemah itu manusia menghadapi banjir di dunia. Banjir semalam mampu membuat ribuan orang bisa terusir dari rumahnya. Ia mengungsi mencari tempat perlindungan.

Namun, bayangkan dimana kita akan mencari perlindungan saat di hari kiamat? Ingatkah peringatan Rasulullah SAW keadaan seseorang di hari kiamat.

***“Pada hari kiamat, matahari didekatkan jaraknya terhadap makhluk hingga tinggal sejauh satu mil.”*** Sulaim bin Amir (perawi Hadis ini) berkata:

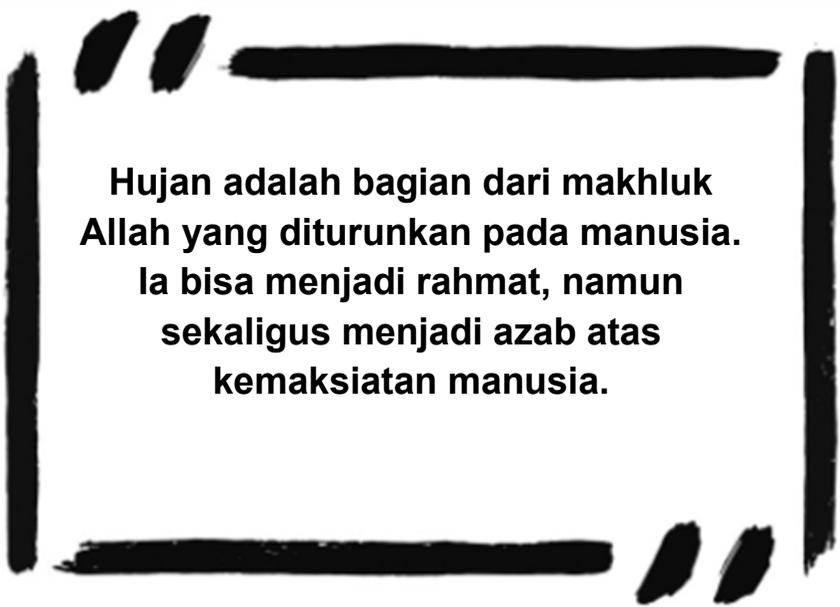
***“Demi Allah, aku tidak tahu apa yang dimaksud dengan mil. Apakah ukuran jarak perjalanan, atau alat yang dipakai untuk bercelak mata?”***

***Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sehingga manusia tersiksa dalam keringatnya sesuai dengan kadar amal-amalnya (yakni dosa-dosanya). Di antara mereka ada yang keringatnya sampai kedua mata kakinya.***

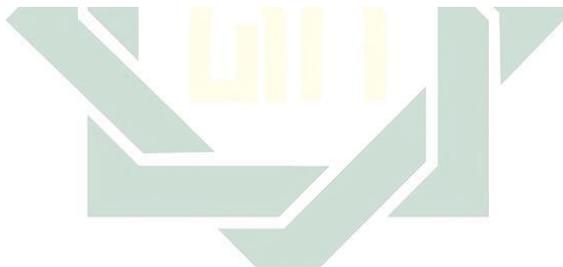
***Ada yang sampai kedua lututnya, dan ada yang sampai pinggangnya, serta ada yang tenggelam dalam keringatnya.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memberikan isyarat dengan meletakkan tangan ke mulut beliau.”*** (HR. Muslim)

Saudaraku, bukankah hari ini banjir ini sesungguhnya memberikan banyak peringatan pada kita. Bukankah banjir menjadi "surat cintanya" Allah pada kita agar kita mau kembali padanya. Tidak cukupkah peringatan ini dikirimkan pada kita? Jika masih belum dengan cara apalagi Allah kirimkan pesan cintaNya?

Kini renungkan, bukankah pesan banjir ini bermanfaat bagi kita? Masihkah engkau tidak berfikir?



**Hujan adalah bagian dari makhluk Allah yang diturunkan pada manusia. Ia bisa menjadi rahmat, namun sekaligus menjadi azab atas kemaksiatan manusia.**





# Doa Untuk Pahlawan Medis

**S** IAPA yang hari ini berjuang di garda depan melawan Covid-19? Mungkin kita semua sepakat. Merekalah para medis. Mereka hari ini dan sejak wabah korona menyebar di santero negeri ini telah berjuang, mengeluarkan segala daya dan upaya guna membantu menyelamatkan nyawa manusia melawan dahsyatnya serbuan wabah corona.

Lelah ataupun rasa sakit yang mereka rasakan karena tiap hari membantu pasien mungkin mereka abaikan demi nilai kemanusiaan. Semua yang bekerja tanpa lelah diantaranya dokter, perawat, *office boy*, maupun tim kesehatan dan Kementerian Kesehatan telah berupaya mengerahkan energi terbaiknya.

Kita yang terus mengamati pergerakan naiknya jumlah pasien dari semula pasien yang ditemukan di awal Maret 2020, mungkin merasa ngeri juga. Dua pasien pertama yang terinfeksi virus Corona diumumkan kepada publik (2/3). Indonesia menjadi negara ke-65 yang melaporkan kasus Covid-19 ([jawapos.co.id](http://jawapos.co.id)).

Kini, jumlah pasien yang positif terinfeksi Virus Corona (Covid-19) di Indonesia per 7 April 2020 jadi 2.738 orang. Dari jumlah itu, 221 orang diantaranya meninggal dunia dan 204 pasien dinyatakan sembuh (cnnindonesia.com).

Kita berharap, tidak menjadi orang yang menambah daftar pasien yang terpapar virus ini dengan terus berupaya sekuat tenaga menjaga diri dan keluarga kita. Mari kita bantu mengurangi pekerjaan tim medis dengan menjadi pribadi yang sehat agar tim medis makin semangat.

Mulailah dengan rajin mencuci tangan, kenakan masker, hindari bersentuhan, jangan sentuh area wajah. Perhatikan etika bersin dan batuk, hindari berbagi barang pribadi, bersihkan perabot rumah, *physical distancing* atau jaga jarak antar sesama saat di luar rumah. Selalu mencuci bahan makanan, tingkatkan imunitas tubuh dengan mengonsumsi makanan sehat dan halal serta berolah raga.

Solusi jalan langit, jangan pula diabaikan. Mari kita ingat, bisa jadi masalah hidup hari ini datang, karena Allah itu rindu pada doa kawan-kawan sekalian. Pernah mendengar kisah tukang bubur naik haji kan? Pernah juga membaca dengan kisah seorang tukang roti yg ingin bertemu dengan seorang imam besar Imam Bin Hambal?

Termasuk kisah seorang nenek yang cucunya sakit dan bisa sembuh dengan bantuan seorang dokter yang jaaauuuhhh dari desanya. Tapi Subhanallaah... dokter tersebut, *bi-idznillah* (dengan izin Allah) bisa sampai di dusun terpencil melalui sebuah pola skenario dari Allah.

Iniilah yang saya sebut dengan *miracle* alias keajaiban dari Allah. Mari coba fokuskan diri kita hari ini dan seterusnya hanya kepada Allah. Sadarkah kita bahwa selama ini kita terlalu sering membicarakan-Nya, tapi jarang berbicara padaNya.

Di sini saya coba berbicara dengan Anda, misalkan saya tanya, siapa yang mau Umroh? Saya yakin, rata-rata pasti akan tunjuk tangan tapi bisa jadi ada yang tidak. Betul apa tidak? Atau begini misalnya saya pulang ke rumah dengan membawa dua makanan ringan atau jajanan di tangan saya. Terus,

pada saat sampai di rumah, saya melihat dua anak saya dua-duanya lagi main *game* di gawai mereka. Ketika sampai depan rumah, saya teriak, "Siapa yg mau jajan?".

Anak pertama segera lari meninggalkan *game*-nya (padahal lagi seru-serunya) kemudian menghampiri saya. Sedangkan anak yang kedua, sambil tetap main *game* cuma berkata "Mauuu taruh saja jajan itu di meja Ayah".

Nah, kira-kira saya lebih senang memberi ke siapa? Ke anak yang pertama atau kedua? Tentu saya akan lebih memilih memberi jajanan pada anak yang pertama yang antusias, kan? Betul ya? Sahabatku yang saya cintai karena Allah. Jangan-jangan... doa kita selama ini seperti itu. Kita berdoa antara perlu dan tidak perlu?

Oke, kembali pertanyaan awal tadi saat saaya bertanya tunjuk tangan siapa yang mau Umroh. Saya tanya kembali "Apakah teman-teman berdoa dengan antusias minta Umroh setiap salat? Ataukah cuma hanya ingin saja tapi tidak pernah minta secara rutin setiap bada salat dengan didasari niat yang kuat?"

Nah, kembali ke bahasan awal. Doa, ini mungkin salah satu ikhtiar langit yang perlu kita lakukan di saat wabah melanda di negeri kita. Kita dan keluarga pasti ingin diselamatkan Allah dari wabah ini bukan? Pertanyaannya sudahkah kita berdoa sungguh-sungguh? Sudahkah kita mendoakan orang lain? Kepada petugas medis dan semua timnya?

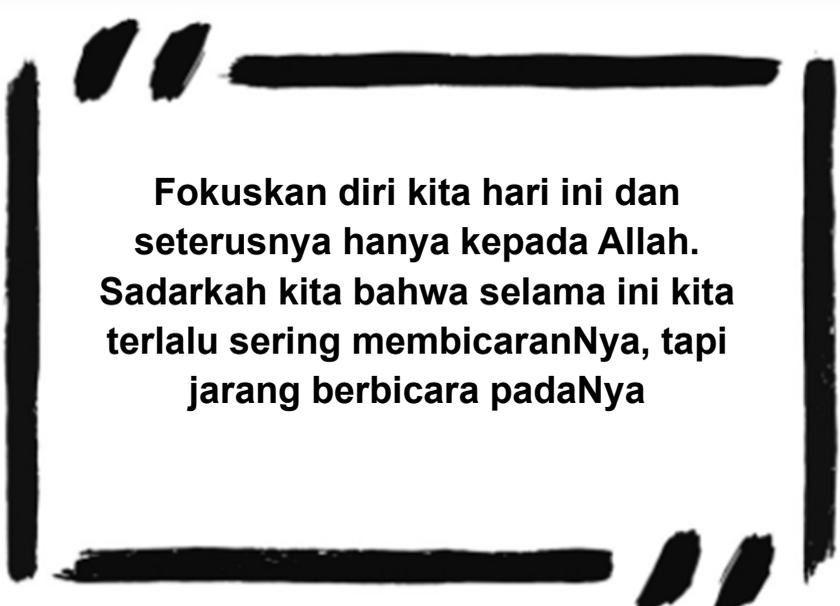
Ingatkah kita akan hadis Nabi ini? Ummu Darda' pun mengatakan, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda,"

***"Sesungguhnya do'a seorang muslim kepada saudaranya di saat saudaranya tidak mengetahuinya adalah do'a yang mustajab (terkabulkan). Di sisi orang yang akan mendo'akan saudaranya ini ada malaikat yang bertugas mengaminkan do'anya. Tatkala dia mendo'akan saudaranya dengan kebaikan, malaikat tersebut akan berkata: Amin. Engkau akan mendapatkan semisal dengan saudaramu tadi."***

Ketika kita ingin diselamatkan oleh Allah dari wabah ini, maka perbanyaklah doa untukmu, saudara-saudaramu, guru, murid, teman kerja,

tetangga termasuk petugas medis dan semua tim kesehatan. Mari kita doakan agar mereka semua diberikan kesehatan dan dihindarkan dari tertular saat mereka merawat pasien Corona yang masih terus bertambah.

Semoga jihad dan ikhtiar mereka dibalas kebaikan dan surganya. Teriring doa yang sama buat teman-teman dan keluarga semua di grup ini. Semoga Allah kabulkan doa kita semua.



**Fokuskan diri kita hari ini dan seterusnya hanya kepada Allah. Sadarkah kita bahwa selama ini kita terlalu sering membicarakanNya, tapi jarang berbicara padaNya**

# Sikap Seorang Muslim, Agar Wabah Corona Segera Berakhir

**P**EMERINTAH memperbarui data pasien positif virus corona atau kasus Covid-19 di Indonesia pada Kamis (26/3/2020) sore. Berdasarkan data yang dihimpun sejak Rabu (25/3/2020) pukul 12.00 WIB hingga hari ini pukul 12.00, ada penambahan 103 pasien.

Dengan demikian, total ada 893 kasus Covid-19 di Indonesia. Informasi ini disampaikan juru bicara pemerintah untuk penanganan virus Corona, Achmad Yurianto, dalam konferensi pers di Graha BNPB pada Kamis sore ini (kompas.com).

Miris, menegangkan sekaligus menakutkan. Mungkin inilah reaksi sebagian masyarakat kita. Bagaimana tidak, hanya dalam kurun waktu 24 hari. Mari kita telusuri. Kasus wabah korona terdeteksi awal Maret.

Dua pasien pertama yang terinfeksi virus korona diumumkan kepada publik (2/3). Indonesia menjadi negara ke-65 yang melaporkan kasus Covid-19 (jawapos.co.id)

MasyaAllah. luar biasa kenaikan jumlah pasiennya. Kita menjadi teringat sejarah makhluk kecil mampu memrak-porandakan semua kesombongan. Tengoklah akhir kisah Si Diktator, Raja Namrud yang angkuh di tangan nyamuk. Raja Abrahah dan pasukan bergajahpun cukup dihancurkan hewan kecil bernama burung Ababil.

Kini makhluk kecil bernama virus Corona yang hanya berukuran diameter diperkirakan mencapai 125 nanometer atau 0,125 mikrometer mampu menundukkan kekuatan manusia di seluruh penjuru dunia.

Lantas, bagaimana sikap kita sebagai seorang muslim menyikapi wabah corona agar segera berakhir?

### **Pertama, ridho atas ketetapan atau takdir Allah**

Wabah virus korona adalah bagian dari takdir. Takdir atas kejadian wabah ini dan kejadian apa saja yang terjadi di muka bumi ini telah diketahui dan telah tercatat dalam *Lauhul Mahfuzh* sejak 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi.

Dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

***“Allah telah mencatat takdir setiap makhluk sebelum 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi.”*** (HR. Muslim)

### **Kedua, terus bersyukur, sabar dan jangan kufur**

Mari kita mengingat berapa lama kita diberikan Allah kemudahan beraktifitas tanpa takut ancaman apapun. Kini berapa hari kita diuji Allah tidak bisa leluasa bergerak. Mari bersyukur karena ternyata selama ini kita memiliki lebih banyak waktu untuk bisa beraktifitas sebelum wabah ini.

Ingatlah kisah ujian sakit yang begitu lama yang menimpa Nabi Ayub? Istrinya sampai pernah bertanya kepada Nabi Ayyub yang sudah menderita

sakit sangat lama, “Wahai Ayyub andai engkau mau berdoa pada *Rabbmu*, tentu engkau akan diberikan jalan keluar.” Nabi Ayyub menjawab, “Aku telah diberi kesehatan selama 70 tahun. Sakit ini masih derita yang sedikit yang Allah timpakan sampai aku bisa bersabar sama seperti masa sehatku yaitu 70 tahun.”

Janganlah justru kita kufur karena kekufuran mengakibatkan Allah menurunkan kelaparan dan ketakutan pada sebuah negeri: **“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; Karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat,”** (QS. An-Nahl: 112)

### **Ketiga, Jangan Sombong.**

Allah SWT berfirman,

**“Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri.”** (QS. An Nahl: 23)

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

**“Maukah kamu aku beritahu tentang penduduk neraka? Mereka semua adalah orang-orang keras lagi kasar, tamak lagi rakus, dan takabbur (sombong).”** (HR. Bukhari dan Muslim).

Dosa pertama Iblis karena kesombongannya, sebagian salaf menjelaskan bahwa dosa pertama kali yang muncul kepada Allah adalah kesombongan. Allah Ta’ala berfirman,

**“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kalian kepada Adam,” maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur (sombong) dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir”** (QS. al-Baqarah: 34).

Mari renungkan, kesombongan apa yang telah kita lakukan? sebagai rakyat kita sering ngeyel ketika diminta untuk *stay at home* di rumah jika tidak ada aktifitas mendesak. Nyatanya, sebagian kita sombong dan mengatakan di

luar aman kok. begitu pula komentar para pejabat dan penguasa yang menyepelekan kejadian wabah sebelum merebak ke Indonesia. ***Astaghfirullah.***

***Keempat, Jangan berhenti melakukan amar ma'ruf nahi munkar.***

Marilah kita renungkan, bisa jadi karena kita selama ini abai dan membiarkan kemaksiatan terjadi padahal nampak di depan mata kita. tahukah kita akan ancaman Allah SWT.

***"Peliharalah diri kalian dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kalian. Ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya."*** (QS al-Anfal: 25)

Ibnu Taymiah, dalam kitabnya '*Al-Amru bil-Ma'ruf wa an-Nahyu 'an Al-Munkar*' menjelaskan ayat di atas merupakan salah satu ayat teragung, sekaligus paling menegakkan bulu roma, yang berkaitan dengan amar makruf nahi mungkar.

Banyak kitab dakwah yang menjadikan ayat di atas sebagai pendorong aktivitas amar makruf nahi mungkar. Ayat tersebut berisi peringatan untuk berhati-hati (hadzr) akan siksaan (azab) yang menimpa secara umum, baik yang zalim maupun yang tidak zalim, karena itu, secara syar'f, bagi orang yang melihat kezaliman/kemungkaran dan mempunyai kesanggupan, wajib hukumnya untuk menghilangkan kemungkaran itu.

Inilah cara menghindarkan diri dari siksaan itu. Yaitu dengan melakukan amar makruf nahi mungkar terhadap pihak yang berbuat mungkar atau berbuat maksiat apalagi kemaksiatan itu telah 'mewabah' seperti yang ada di sekitar kita.

Rasulullah SAW pun telah mengingatkan kita; ***"Sesungguhnya Allah 'azza wajalla tidak mengadzab manusia secara umum hanya karena perbuatan dosa segelintir orang, sehingga mereka melihat kemungkaran dan mereka pun mampu untuk mengingkarinya, namun mereka tidak mengingkarinya. Jika mereka telah melakukan hal itu, maka Allah akan menyiksa segelintir orang itu dan juga manusia secara menyeluruh."*** (HR. Ahmad).

Kalau sudah seperti ini kenyataannya, masihkah kita bertanya, dosa apa yang kita lakukan sehingga semua manusia diberikan wabah Corona ini?....

### **Kelima, Berdoa dan Saling Mendoakan**

Ummu Darda' pun mengatakan, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda;

***“Sesungguhnya do'a seorang muslim kepada saudaranya di saat saudaranya tidak mengetahuinya adalah doa'a yang mustajab (terkabulkan). Di sisi orang yang akan mendo'akan saudaranya ini ada malaikat yang bertugas mengaminkan do'anya. Tatkala dia mendo'akan saudaranya dengan kebaikan, malaikat tersebut akan berkata: Amin. Engkau akan mendapatkan semisal dengan saudaramu tadi.”***

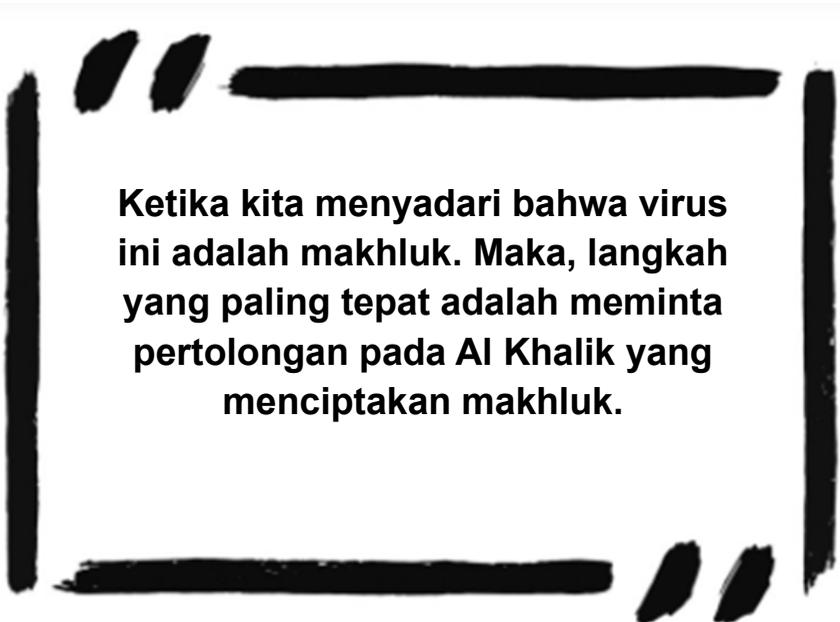
Ketika kita ingin diselamatkan oleh Allah dari wabah ini. maka perbanyaklah doa untukmu dan saudara-saudaramu. Doakan agar mereka dijauhkan dari wabah. insyaAllah malaikat akan mendoakan kita dengan doa yang sama. Bukankah doa Malaikat pasti dikabulkan karena dia tak pernah bermaksiat?

### **Keenam, Bertaubat**

Ketika kita menyadari bahwa virus ini adalah makhluk, maka, langkah terakhir yang paling tepat adalah meminta pertolongan pada Al Khalik yang menciptakan makhluk. Pertaubatan nasional saya serukan kepada seluruh rakyat maupun pejabat, karena bisa jadi kemaksiatan, dosa, dan kesombongan kitalah yang membuat Allah murka dan menguji kita dengan wabah semacam ini. Allah ﷻ berfirman,

**“Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”** (QS: an-Nuur: 31).

Semoga dengan pertaubatan kita sebagai rakyat dan pejabat yang selama ini meninggalkan syariat dan kembali taat semoga menjadi wasilah Corona segera minggat. Aamiin



**Ketika kita menyadari bahwa virus ini adalah makhluk. Maka, langkah yang paling tepat adalah meminta pertolongan pada Al Khalik yang menciptakan makhluk.**



# Kacamata *Trial* *Frame And Trial Lense*

**H**ARI ini banyak anak-anak yang masih kecil di sekolah sudah menggunakan kacamata. Padahal dulu ketika saya masih sekolah orang-orang yang menggunakan kacamata biasanya orang-orang yang sudah tua. Minimal sudah dewasa.

Orang-orang yang memakai kacamata, dulu selalu dihubungkan dengan kutu buku, orang yang suka belajar, dan membaca. Padahal faktanya, menggunakan kacamata tidak selalu karena si pemakai suka membaca buku. Kini menonton televisi terlalu dekat atau terlalu lama di depan *gadget* dengan berlama-lama bermain *game* atau menonton video *youtube* bisa menjadi salah satu penyebabnya.

Fungsi kacamata pada dasarnya untuk membantu mata untuk menyempurnakan penglihatan seperti penderita mata minus atau rabun jauh (miopi), mata plus atau rabun dekat (hipermetropi), penderita astigmatisma (penglihatan berbayang atau silindris) dll.

Salah satu kacamata yang seringkali kita jumpai adalah '*Eye Test Glasses Optometry Optical*' atau ada yang menyebutnya dengan kacamata

'*trial frame trial lense*'. Kacamata ini digunakan untuk tes ketajaman penglihatan (uji refraksi). Prosedur ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jelas penglihatan pasien ketika melihat suatu objek pada jarak tertentu.

Saat menjalani tes ini, pasien pertama akan diminta untuk melepaskan kacamata atau lensa kontakannya lalu pemeriksa akan mempersilahkan pasien duduk di ruangan dengan pencahayaan yang baik. Setelah itu, pemeriksa akan meminta pasien untuk membaca huruf atau angka pada kartu *Snellen* yang diletakkan dengan jarak sekitar enam meter di depan tempat duduk pasien.

Setelah penglihatan terkoreksi dengan alat tersebut, dokter akan meresepon kacamata atau lensa kontak sesuai dengan ukuran lensa yang cocok bagi pasien sehingga penglihatan pasien menjadi lebih jelas.

Nah, mari kita gali ilmu apa yang bisa kita ambil terkait kehidupan kita? Banyak orang mungkin termasuk diri kita seringkali mendapati pandangan yang salah terhadap sebuah perkara atau masalah yang datang melanda. Kita seringkali memberikan tafsir yang tidak tepat ketika menilai ujian kehidupan yang datang setiap saat.

Misalkan kita sedang diuji dengan sakit, kekurangan rezeki, dan mungkin masalah lain yang lebih rumit. Seringkali kita dengan mudah menyalahkan keadaan orang lain. Bahkan, tak jarang menyalahkan Allah Sang Pencipta yang seolah tak adil memberikan ujian yang terus menerus menerpa.

Saudaraku... Sungguh jika kita mau membuka kisah dalam Al-Qur'an dan lembaran-lembaran sejarah, atau kita memperhatikan realitas, kita akan mendapatkan darinya banyak pelajaran dan bukti bahwa selalu ada hikmah di balik setiap apa yang Allah takdirkan untuk hamba-hambanya.

Lihatlah kisah Ibu Nabi Musa '*alaihissalam* ketika ia harus menghanyutkan anaknya ke sungai padahal ia tidak membencinya. Ternyata di balik itu kita mendapatkan hikmah bahwa justru setelah kejadian tersebut justru Nabi Musa diselamatkan Allah tetap hidup dan bahkan mengalahkan kesombongan Fir'aun!

Lihat pula kisah Nabi Yusuf '*alaihissalam* ketika beliau harus berpisah dengan ayah beliau Nabi Ya'qub '*alaihissalam*. Hingga beliau harus dimasukkan

ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya sampai akhir hidupnya justru menjadi penasihat kerajaan dan bisa bertemu dengan keluarganya.

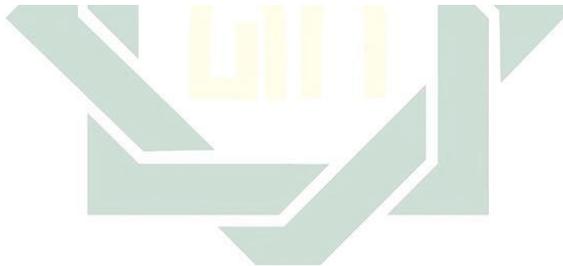
Maka, saat ujian menimpa kita, jangan terburu memberikan kesimpulan yang tidak tepat karena kita belum mampu melihat hikmah karena kita memakai “kacamata” yang salah. Mari ubah cara pandang dengan kacamata *husnudzan* atau baik sangka pada Allah. Karena jangkauan “kacamata” Sang Pencipta lebih luas dan lebih tepat dibandingkan kacamata manusia.

Ingatlah, Allah telah menyampaikan rahasia di setiap cobaan yang menimpa hambaNya.

***“Bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan bisa jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”*** (QS. al-Baqarah: 216)

Masihkah menjadikan "kacamata" diri kita menjadi acuan dalam menilai setiap kejadian? Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?"

**Saat ujian menimpa kita, mari ubah cara pandang dengan kaca mata husnudzan atau baik sangka pada Allah. Karena jangkaun baik “kacamata” Sang Pencipta lebih luas dan lebih tepat dibandingkan kaca mata manusia.**





## Pelat Nomor

**S** IAPA sih yang hari ini beraktivitas tidak mengendarai kendaraan bermotor? Hampir setiap orang memanfaatkan alat transportasi tersebut. Salah satu bagian motor yang selalu menjadi perhatian saya ketika berkendara adalah pelat nomor.

Salah satu syarat kendaraan bermotor dapat melaju di jalan raya adalah memiliki pelat nomor kendaraan. Pelat nomor kendaraan diberikan oleh kepolisian sebagai identitas kendaraan dan domisili pemilik kendaraan. Masing masing wilayah kepolisian sudah ada tanda kendaraan bermotor dan tidak ada yang sama.

Pelat nomor yang berbeda pada setiap kendaraan bermotor ini akan menjadi nomor unik. Ini yang akan membedakan antar kendaraan meskipun dengan tipe sama. Begitupula dengan manusia. Ia diciptakan oleh Sang Khalik dengan keunikan masing-masing.

Manusia diciptakan dengan keunikan berupa karakter yang berbeda-beda. Sebagian ahli psikologi kemudian membagi tipe karakter manusia menjadi empat yaitu tipe plegmatis, melankolis, sanguinis, koleris.

Seseorang dengan tipe plegmatis biasanya lebih fokus pada apa yang terjadi dalam dirinya, sehingga ia membiarkan apa yang ada di luar terjadi sebagaimana mestinya. Sedangkan tipe sanguinis, biasanya selalu optimis, riang, antusias dan memiliki semangat hidup yang tinggi.

Lain halnya orang dengan tipe koleris, ia sangat berorientasi pada target, analitis, dan logis. Terakhir, tipe melankolis memiliki ciri sering berkorban untuk orang lain, cenderung sensitif, penyayang, senang berada di balik layar, namun juga seorang yang pemikir.

Jika kita mengacu pada Al-Qur'an, sesungguhnya manusia juga dibagi dalam empat karakter. Ada tipe orang yang bertaqwa, beriman, munafik, dan kafir. Setiap tipe dijelaskan detail di surah al-Baqarah.

Kita akan sedikit membahas sebagian contoh tipe manusia bertakwa yang terekam dalam sejarah manusia. Dua di antara mereka saya akan sedikit ulas di tulisan ini. Mereka adalah Bilal bin Rabah dan Uwais bin 'Amir.

*Pertama, Sahabat Bilal.* Ia pernah dikisahkan dalam sebuah riwayat. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada Bilal, "Wahai Bilal, ceritakanlah kepadaku tentang satu amalan yang engkau lakukan di dalam Islam yang paling engkau harapkan pahalanya, karena aku mendengar suara kedua sandalmu di surga."

Bilal menjawab, "***Tidak ada amal yang aku lakukan yang paling aku harapkan pahalanya daripada aku bersuci pada waktu malam atau siang pasti aku melakukan salat dengan wudhu tersebut sebagaimana yang telah ditetapkan untukku.***" (HR. Bukhari dan Muslim)

*Kedua adalah Sahabat Uwais bin 'Amir,* Umar berkata, "Aku sendiri pernah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Nanti akan datang seseorang bernama Uwais bin 'Amir bersama serombongan pasukan dari Yaman. Ia berasal dari Murad kemudian dari Qarn. Ia memiliki penyakit kulit kemudian sembuh darinya kecuali bagian satu dirham.

Ia punya seorang ibu dan sangat berbakti padanya. Seandainya ia mau bersumpah pada Allah, maka akan diperkenankan yang ia pinta. Jika engkau

mampu agar ia meminta pada Allah supaya engkau diampuni, mintalah padanya.”

Umar pun berkata, “Mintalah pada Allah untuk mengampuniku.” Kemudian Uwais mendoakan Umar dengan meminta ampunan pada Allah. Umar pun bertanya pada Uwais, “Engkau hendak ke mana?” Uwais menjawab, “ke Kufah”. Umar pun mengatakan pada Uwais, “Bagaimana jika aku menulis surat kepada penanggung jawab di negeri Kufah supaya membantumu?”

Uwais menjawab, “Aku lebih suka menjadi orang yang lemah (miskin). Inilah keunikan Uwais. Imam Nawawi pun mengatakan bahwa Uwais adalah orang yang menyembunyikan keadaan dirinya. Rahasia yang ia miliki cukup dirinya dan Allah yang mengetahuinya. Tidak ada sesuatu yang nampak pada orang-orang tentang dia. Itulah yang biasa ditunjukkan orang-orang bijak dan wali Allah yang mulia.

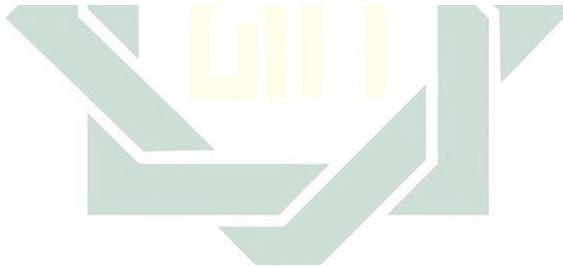
Rasulullah pernah menceritakan perihal Uwais,

**“Orang lain pun tahu akan keistimewaan Uwais. Lantaran itu, ia mengasingkan diri menjauh dari manusia.”** (HR. Muslim)

Dua Sahabat dari cuplikan cerita di atas memiliki keunikan tersendiri. Sahabat Bilal terdengar sandalnya di surga lantaran menjaga wudhu setiap waktu padahal ia masih hidup didunia. Sedang Uwais, ia menjadi orang yang istimewa karena amal baktinya pada orang tua, hingga doanya senantiasa dikabulkan oleh Allah.

Lantas keunikan amal apa yang membuat kita menjadi manusia istimewa di hadapan Allah? "Maka, apakah kamu tidak memikirkannya?"

**Para sahabat dirindukan surga  
karena amalnya yang unik nan  
istimewa. Amal apa yang membuat  
kita menjadi istimewa di hadapan  
Allah?**





## Belajar Dari Salmon

**S**IAPA diantara Anda yang hobi memelihara ikan? atau punya hobi memancing? Yang penting bukan memancing keributan. Hehehe...

Tahukah Anda, salah satu ikan yang cukup menakjubkan dalam perjalanan hidupnya? Namanya Si Salmon. Di sungai yang berarus kuat, salmon menghadapi perjuangan berat dalam perjalanannya ke tempat mereka bertelur. Mengapa? karena mereka melawan derasnya arus sungai.

Apakah kita menganggap ikan ini mampu berfikir? Tentu tidak, karena makhluk Allah yang diberikan nikmat akal adalah manusia seperti Anda. Iya, kamu.

Nah, tugas kita memikirkan alasannya. Mengapa ia melakukan upaya yang sedemikian rupa?

Ternyata eh ternyata ikan salmon melakukan perjuangan ini karena tidak ada banyak ikan lain di hulu. Sehingga telur-telur salmon lebih terlindungi dari predator. Sebenarnya bukan hanya salmon, ikan di lautan juga biasa berenang melawan arus untuk mencari makanan.

Karena arus yang cukup deras, salmon-pun memiliki cara khusus guna menghemat tenaganya. Ikan-ikan ini telah mengembangkan sebuah teknis yang terbilang cerdas. Mereka berenang di pusaran arus sungai atau berenang dalam formasi tertentu. Bahkan para ilmuwan pun telah menduplikasi cara ikan ini untuk mengembangkan motor bawah air. MasyaAllah.

Saudaraku, tahukah Anda bahwa dalam hidup kita tak akan lepas dari masalah. Pahit, getir dan aneka tantangan kehidupan senantiasa siap menghadang kita kapan saja. Lantas apakah kita akan menyerah begitu saja? Tentu tidak. Kita harus bergerak melawan arus yang menghambat daya gerak kita.

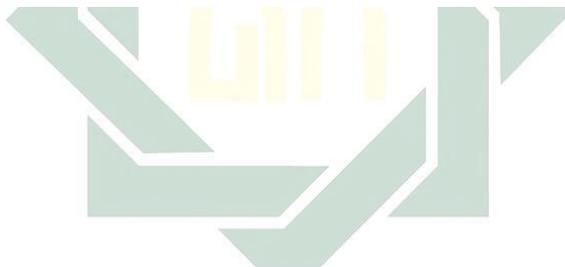
Saya masih teringat pesan guru ngaji saya Alm. Ustadz Zainal Abidin *rahimahullah* (semoga Allah merahmatinya). Ketika usai mengaji beliau pernah berpesan kepada kami santrinya kala itu. Pesannya singkat. ***“Kalau kamu jadi orang jadilah seperti ikan, ikan hidup ia akan selalu melawan arus. Hanya ikan mati saja yang mengikuti arus”***

Apa maknanya? Ketika kita masih hidup, janganlah Anda menyerah dengan keadaan yang menghambat. Teruslah maju bergerak, meskipun hambatan selalu ada di hadapan. Buktikan kita masih hidup. Masih cukup kuat menghadapi ujian yang setiap saat menghambat. Yakinlah bahwa Allah tidak membebani di luar batas kemampuanmu.

***“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”*** (QS. Al-Baqarah: 286).

Kini, mari renungkan. Masihkah kita terus mengeluh? Tak malukah kita dengan ikan salmon?

**Jangan menyerah dengan keadaan yang menghambat. Teruslah maju bergerak. Buktikan kita masih hidup. Masih cukup kuat menghadapi ujian yang datang setiap saat.**



# Rezeki Sudah Diatur

**P**ADA masa pandemi seperti ini, banyak orang merasakan dampak penurunan pendapatan. Ini tampak dari turunnya omzet, berkurangnya konsumen dan tidak adanya pemasukan tambahan di kantong saku dan dompet kita.

Ada satu rahasia yang jarang diketahui banyak orang. Namun, hari ini saya bagikan buat Anda sekalian. Seperti yang saya baca di buku “Magnet Rezeki” ditulis Ustadz Nasrullah. Ia menjelaskan, rezeki itu ibaratkan kupu-kupu yang indah. Setiap orang akan menggunakan jaring atau alat yang lain untuk menangkap kupu-kupu sebanyak-banyaknya dan akan ia masukkan dalam sangkar atau tempat khusus. Kemudian ia akan jaga agar tidak hilang atau lepas dari sangkar.

Nah, apabila kita sudah memiliki banyak kupu-kupu dan kita ingin bermain dengan salah satu kupu-kupu tersebut, maka kita akan membuka sangkar tersebut dengan sangat hati-hati karena khawatir kupu-kupu yang lain akan terbang dan lepas, padahal kita sudah susah payah menangkapnya.

Ini berbeda dengan taman yang tumbuh dengan banyak tanaman dan bunga-bunga di dalamnya. Kita akan melihat, di sana tanpa sangkar namun kupu-kupu berdatangan dengan sendirinya. Jika diibaratkan dengan kehidupan sesungguhnya taman itu adalah bentuk ketakwaan (ketaatan) seorang hamba pada Allah sebagai Dzat penciptanya.

Maka, seorang mukmin yang cerdas seharusnya lebih sibuk membangun taman lalu ditanami berbagai tanaman dan bunga-bunga hingga bermekaran. Sehingga kupu-kupu (baca: rezeki) akan segera berdatangan.

Ini senada dengan apa yang disampaikan oleh guru saya Ustadz Ridwan Hasan Saputra seorang penulis Buku Berjudul "Karakter Suprarasional", saat menyampaikan satu materi di sesi Pelatihan Motivasi Suprarasional bertema "Cara Unik Mendapatkan Harta dan Pahala Bagi Orang Biasa". Anda bisa mencarinya di *YouTube*.

Beliau menjelaskan, bahwa sebenarnya kita harus lebih sibuk mencari pahala. Mengapa? karena pahala bisa mendatangkan harta, tapi harta belum tentu mendatangkan pahala

Mari kita mencari tahu logikanya. Jika dalam hidup kita sering menolong orang, beribadah dengan tekun, sering menasehati dalam kebaikan. Saat kita mengalami kesusahan. Maka orang lain tak akan segan memberikan pertolongan bahkan melebihi dari apa yang kita harapkan.

Artinya pahala itu bisa dikonversikan menjadi alat pemenuhan kebutuhan. Jika Anda ingin tahu lebih lanjut penjelasan detailnya Anda bisa mencari dan membaca sendiri buku berjudul "Cara Berfikir Suprarasional" yang ditulis oleh beliau.

Saya juga teringat pada saat pengajian di sekolah SD Muhammadiyah 1 Pucanganom Sidoarjo seorang ustadz menjelaskan tentang Al-Qur'an surah Al Kahfi ayat 82.

"Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu..."

Perhatikan ayat di atas, ada bagian yang menarik bahwa seorang ayah yang saleh bahkan rezekinya dijamin hingga anak keturunannya. MasyaAllah. Karena itu, penting untuk memperbaiki jalur ketaatan agar rezekimu semakin lancar. Perbaikilah terus hubunganmu dengan Allah.

Bagaimana dengan bekerja? Tentu bekerja adalah bagian dari ibadah lain yang diperintahkan Allah pada hambanya untuk kita kerjakan. Bukan diniatkan untuk mencari rezeki semata.

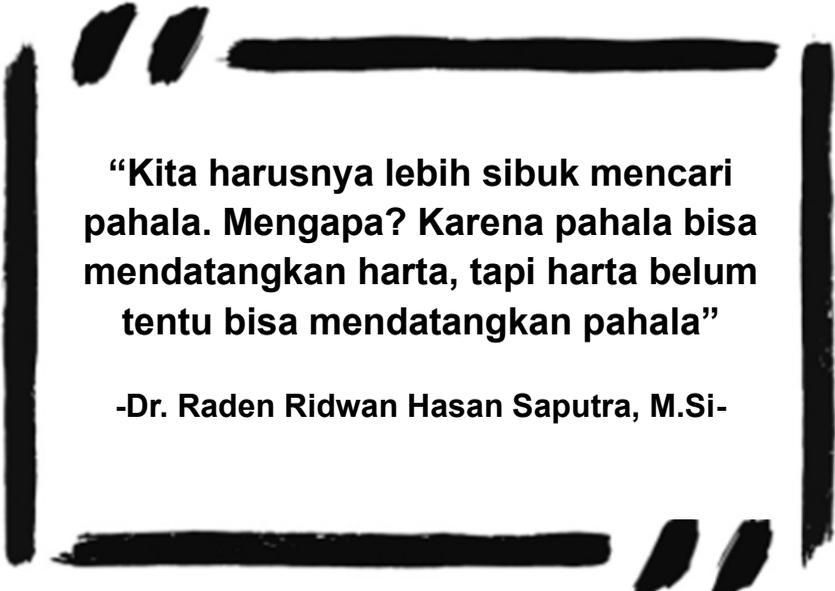
Bekerja adalah bagian dari ketaatan kita menjalankan perintah Allah saja. Perkara kita akan mendapatkan berapa banyak nominal rezeki setelah kita bekerja, itu bukan urusan kita.

Bukankah orang yang sama-sama bekerja dengan pekerjaan yang sama tapi rezekinya bisa berbeda? Kalau tidak percaya tanyakan pada dua atau tiga tukang ojek saja. Apakah mereka mendapatkan penghasilan yang sama setiap harinya?

Sebagai kesimpulan akhir, saya pernah membaca tulisan di belakang truk yang sangat menggelitik. Tulisannya begini:

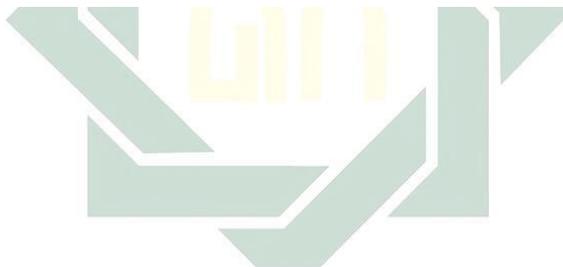
**"Rezeki kuwi wes ono sing ngatur. Yen kowe durung oleh rezeki. Mergo kowe angel diatur. (Rezeki itu sudah diatur. Jika kamu belum kebagian rezeki. Penyebabnya kamu susah diatur)"**

Karenanya, yuk terus mendekat untuk taat. Semoga rezeki Anda dan saya mudah didapat. Agar sedekah makin meningkat. Selamat di dunia hingga akhirat. SEMANGAT.



**“Kita harusnya lebih sibuk mencari pahala. Mengapa? Karena pahala bisa mendatangkan harta, tapi harta belum tentu bisa mendatangkan pahala”**

**-Dr. Raden Ridwan Hasan Saputra, M.Si-**





# Wahai Orang Tua, Berhentilah Belajar

**D**IDIKLAH anakmu sesuai dengan zamannya, Karena mereka hidup bukan di zamanmu (Ali bin Abi Thalib, RA).

Hari ini, banyak keluarga modern risau karena anak-anaknya nakal, kadang keceplosan menyebutnya durhaka. Sebagian di antaranya sibuk mencari sebab, salah siapakah sebenarnya? Jika kita membaca *quote* sahabat Ali di atas nampaknya ada titik terang, dengan harus mengawali melakukan perbaikannya.

Apakah itu? Jawabannya ada pada perubahan pada orang tuanya. Mengapa? karena mereka memiliki kecenderungan meniru apa yang mereka lihat di rumah pada sosok orang tuanya.

Disadari atau tidak, anak-anak kita sekarang lahir untuk zaman yang akan datang. Bukan zaman saat kita sukses saat ini. Karenanya, kita harus berupaya membantu membangun visi yang benar untuk hidup mereka.

Harus mulai dipikirkan dan disiapkan sebuah pengajaran yang harusnya mampu menghidupkan jiwa. menguatkan tekad, membangkitkan hasrat untuk berbuat baik, dan menempa sikap mental yang unggul untuk menentukan masa depan mereka.

Betapa berat pengorbanan para ibu yang telah mengandung selama sembilan bulan, disertai beban berat sejak awal mengandung-mulai dari mual, muntah, punggung sakit dan lainnya hingga melahirkan.

Begitu pula peran ayah yang penuh kepayahan saat membanting tulang bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Pengorbanan keduanya harus ditebus dengan penyiapan pendidikan anak yang sebaik-baiknya. Janganlah kemudian pengorbanan besar keduanya melahirkan generasi yang sia-sia.

Apa sebenarnya keinginan utama orang tua? Tentu, harapannya anak-anak ini menjadi salah satu aset yang tidak hanya sebagai penghapus penat orang tua bagi jiwa yang lelah bekerja, namun menjadi pembuka pintu surga kelak di akhirat.

Untuk itu, anak-anak yang terlahir hari ini harus kita antarkan menuju masa depannya. Mengawalinya dan memberinya bekal tauhid yang benar sebagai penanda bahwa ia bakal menjadi penghuni surga.

Jika pun harus ada pengorbanan ekstra yang harus dikeluarkan orang tua, maka biarlah hari ini kita rela hingga sakit mendera, asal mereka bisa sampai pada gerbang masa depan sebagai hamba Allah yang mengabdikan padaNya.

Upaya orang tua hari ini memang berat, karena tidak ada sekolah khusus yang mengajarkan menjadi orang tua yang piawai dalam mendidik anaknya. Sementara anak seolah tak terkendali dengan situasi zaman serba bebas saat ini. Perlu usaha keras untuk mengarahkan visi hidup untuk masa depannya.

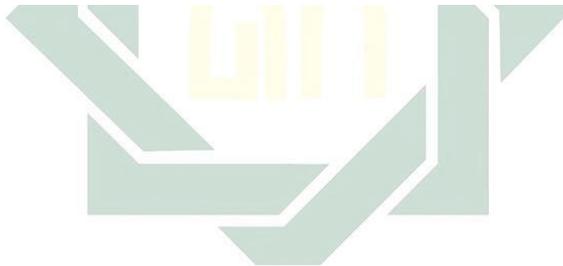
Keinginan orang tua untuk mengantarkan anak-anak menjadi manusia beruntung dan menjadi manusia sukses semoga tidak hanya untuk urusan duniawi semata. Namun lebih dari itu, tentu agar anak-anak menjadi penolong agama Allah, agar kelak hidupnya mudah karena ada peran pertolongan Allah sebagaimana FirmanNya;

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu” (QS. Muhammad:7)

Maka, menjadi orang tua di zaman sekarang harus berbekal ilmu yang memadai. Sekedar memberi mereka uang dan memasukkan ke sekolah unggulan, tak cukup menjadi manusia unggul. Sebab, banyak hal yang tidak bisa dibeli dengan uang. Namun ada banyak nilai keteladanan yang perlu ditanamkan.

Namun, jika orang tua hanya menginginkan anaknya tumbuh menjadi anak yang biasa-biasa saja. Maka tak perlu repot-repot mengeluarkan tenaga ekstra. Saran saya, berhentilah belajar! Semoga itu bukan tipe orang tua seperti saya maupun Anda. Setuju?

**Anak yang dididik dengan benar akan menjadi aset. Penghapus penat orang tua bagi jiwa yang lelah bekerja, juga menjadi pembuka pintu surga kelak di akhirat.**



# Makan Itu Berpahala

**B**ULAN kemarin kita sudah selesai melaksanakan puasa Ramadan. Berharap dan terus berdoa semoga amal yang sudah kita lakukan diterima Allah SWT. Seusai bulan Ramadan ini, kita mungkin berharap masih bisa mengumpulkan lebih banyak amal lagi. Namun masih kebingungan, mau melakukan amal apalagi ya?

Setelah membaca beberapa tulisan kiriman pesan teman di sosial media, di bulan Syawal ini ada amal puasa sunnah syawal yang bisa ditunaikan agar kita bisa mendapatkan pahala berpuasa selama setahun. Semoga saja kita bisa menyempatkan menunaikannya sekaligus melakukan amalan-amalan sunnah lainnya.

Salah satu buku bacaan yang menarik yang biasanya saya baca sebagai kultum di rumah usai maghrib adalah buku kecil berisi kumpulan 60 Hadis maudlu'i jilid I. Buku ini diterbitkan Pondok Pesantren Elkisi Trawas, tempat anak pertama saya mondok berguru mencari ilmu agama.

Ada yang menarik di buku ini, terutama pada tulisan Hadis ke-14 yang membahas doa sesudah makan yang mungkin jarang kita dengar. Dalam Hadis itu tertulis seperti ini:

***“Dari Mu’adz bin Anas radiallahu ‘anhu dari ayahnya, ia berkata; Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang makan makanan kemudian mengucapkan Alhamdulillah ladzii Ath’amani Haadzaa Wa Razaqaniihi Min Ghairi Haulin Minnii Wa Laa Quwwatin*** (artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah memberiku minum ini, dan merezekikan kepadaku tanpa daya dan kekuatan dariku) maka diampuni dosanya yang telah lalu .”(HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

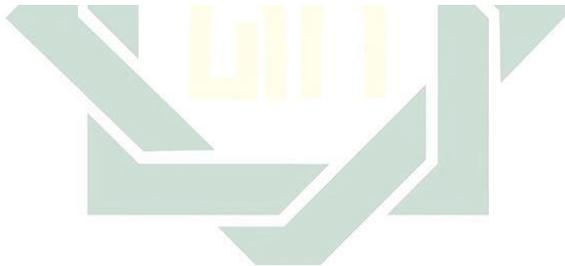
Ternyata makan dan minum itu bisa berpahala, jika kita tahu ilmunya. Itulah penting bagi kita untuk berilmu dengan terus membaca buku. Banyak ilmu yang bisa kita petik ketika membaca apalagi sampai mengamalkan. Meskipun sederhana, tetapi didasari ilmu tentu akan lebih meyakinkan dan menyemangati kita dalam beramal.

Lantas, saya sempat berpikir pula. Bagaimana pahala orang yang menuliskan buku tersebut? Tentu mereka akan mendapatkan pahala lebih banyak lagi. Itupula yang mendasari kenapa saya harus terus menulis, karena kita tidak tahu darimana pahala itu akan mengalir. Bisa jadi, ini karena tulisan kita yang dibaca orang lain dan diamalkan.

Terpenting tugas kita adalah mencetak mesin-mesin pahala jariyah sebanyak-banyaknya. Karena sesungguhnya hidup ini sebentar, sekedar mampir di dunia. Jangan sampai terlena dan tidak mempersiapkan bekal amal yang sebanyak banyaknya untuk akhirat kita.

Ingat ya sama pesan Babe Haikal, **“Siapakah manusia yang paling berbahagia?”**. Yaitu **“Manusia yang berhenti nafasnya, namun tidak berhenti pahalanya”** . Catet!!!

**Banyak ilmu yang bisa kita petik ketika membaca apalagi sampai mengamalkan. Sesuatu yang didasari ilmu tentu akan lebih meyakinkan dan menyemangati kita dalam beramal.**



# Indonesia Terserah, Hidupmu Mau Dibawa Kemana?

**G**UBERNUR Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa mengungkapkan duka mendalam atas meninggalnya seorang perawat berstatus pasien dalam pengawasan (PDP) dan sedang dalam keadaan mengandung. Perawat bernama Ari Puspitasari tersebut setiap harinya mengabdikan diri di Rumah Sakit Royal Surabaya. ([regional.kompas.com](http://regional.kompas.com), 18/05/2020)

Satu lagi pahlawan medis telah meninggalkan kita, duka mendalam di negeri ini kembali terjadi. Ketika tenaga medis berjuang mati-matian, nyatanya masih ada yang belum mampu membuka mata fisik dan mata hati di sebagian masyarakat kita.

Lihat saja sikap sebagian masyarakat yang cenderung seperti tidak lagi mempedulikan adanya pandemi corona. Fakta ini nampak adanya, tatkala viralnya pemberitaan kerumunan saat penutupan McD Sarinah dan adanya keramaian di terminal 2 Bandara Soekarno-Hatta di jagad media sosial.

Sontak saja para pejuang medis geram, diekspresikan dengan memosting tulisan INDONESIA TERSERAH. Tak hanya tenaga medis, saat ini topik ini menjadi pembicaraan netizen secara umum.

“Ini yang bikin kita harus berdamai dengan Corona, karena banyak yang ga bisa dikasih tahu kalau saat ini lagi perang dan banyak juga yg tdk mau diajak perang *New Normal* #indonesiaterserah,” tulis akun @yohisoyoh. “Saat ini slogan yg muncul Indonesia Terserah... Lama lama nanti akan muncul Pemerintah Terserah...!!!” komentar akun @kalijaga113.

Lantas, akankah slogan INDONESIA TERSERAH ini akan menjadi bukti atas keputusan tenaga medis atas usaha mereka yang sudah dianggap sia-sia? Bahkan ada pula ajakan di medsos agar tenaga medis pulang saja ke rumah karena acuhnya masyarakat dan kebijakan yang terkesan plin plan saat pemerintah menyusun rencana pelonggaran PSBB.

Apakah ada konsep TERSERAH di dalam Islam?

Yuk, kita tengok peringatan Allah SWT di al-Qur'an surah al-A'raf ayat 179, **"Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah."**

Saudaraku, bukankah adanya virus corona ini menjadi ayat kaunyah yang lebih dari cukup memberikan peringatan bagi kita yang abai akan protokol kesehatan? Lantas apakah kita akan terus acuh menjaga diri dari penularan yang begitu cepat ketika kita tidak lagi memperhatikan aturan kesehatan yang telah disampaikan tenaga medis?

Ketika mereka sudah lelah mengingatkan dan nyatanya kita yang tebal tak mau diingatkan. Lantas mereka mengatakan TERSERAH dan MENINGGALKAN tempat kerja karena tak lagi mau memerhatikan dan menyelamatkan nyawa Anda yang hanya satu-satunya. Lalu apa yang bisa Anda lakukan?

Karena itu, Ayolah kawan. Mari bantu tenaga medis agar tak putus asa dengan sedikit kepedulian melaksanakan protokol kesehatan. Itupun jika mata

hati Anda masih hidup dan masih memiliki empati atas hasil kerja keras tenaga medis. Semoga siapapun yang membaca tulisan ini menyadari dan masih terketuk hatinya.

**Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.”  
(QS. Al-A'raf : 179)**



# Menjadi Baik Atau Lebih Baik?

**P**ADA setiap episode kehidupan setiap orang selalu dihadapkan pada dua pilihan. Kenapa?, karena Allah menciptakan segala sesuatu berpasangan. Ada siang maka ada malam, ada laki-laki ada perempuan, ada halal ada haram. Dan disinilah peran akal untuk memilih karena memang di dunia ini manusia diberikan pilihan dalam hidupnya.

Jika Anda diberi kesempatan memilih, mau menjadi orang baik atau lebih baik?. Menurut pandangan saya, menjadi orang baik itu sudah luar biasa akan tetapi menjadi orang yang lebih baik itu jauh luar biasa atau bisa dikatakan istimewa.

Mengapa demikian?, yuk coba amati beberapa penggunaan kata lebih baik dalam seruan Allah di dalam panggilan azan:

الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ

Artinya salat itu lebih baik dari pada tidur.

Tetapi, mari kita perhatikan dengan mata kepala kita sendiri. Kira-kira, lebih banyak mana antara orang yang tidur atau orang yang datang ke masjid

ketika azan?. Padahal, jelas sudah diterjemahkan kalimat itu menunjukkan pada kita bahwa Salat itu lebih baik daripada tidur.

Bahkan, jika Anda cermati terdapat 92 kata 'lebih baik' dalam Al-Qur'an. Ini menandakan bahwa menjadi lebih baik itu akan lebih utama, salah satunya seperti ayat berikut

***"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?"*** (QS al-An'am: 32)

Nah, sekali lagi ketika ada pilihan seperti ayat di atas mari kita lihat, diantara orang di sekitar kita, mereka lebih sibuk mempersiapkan kehidupan akhirat atau kehidupan dunianya?. Bandingkan dan hitunglah, berapa waktu yang dialokasikan untuk mempersiapkan di antara keduanya.

Untuk itulah kita harus pandai memilih, mau menjadi yang baik atau lebih baik? Caranya bagaimana? **Pertama**, selalu berusaha memperbaiki keimanan. Mengapa?, karena dengan iman yang benar maka kita akan mudah memilih yang lebih baik dalam setiap amal.

**Kedua**, berkumpul dengan orang saleh, karena teman kita akan sangat mempengaruhi perilaku dan turut andil membentuk pribadi kita. Jika teman kita saleh, maka kesalehan itu akan berimbas pada diri kita.

**Ketiga**, seringlah datang di majelis ilmu, karena dengan sering mengikuti majelis ilmu maka Anda akan semakin sering mendapat *charge* ilmu dan iman sekaligus. Dari sini, akan lebih mudah menjadi orang yang lebih baik dalam keseharian.

**Terakhir**, ingatlah pesan ketika Aisyah ditanya, "Siapakah orang yang buruk?" dijawab olehnya, "yaitu orang yang merasa dirinya baik". Beliau ditanya lagi "Siapakah orang yang baik?", maka dijawab "yaitu orang yang merasa dirinya buruk".

Termasuk dalam urusan bisnis, maka dalam bisnis pilihannya adalah bisnis Anda mau yang baik atau lebih baik. Begiitu pula, *ownernya* tinggal pilih mau menjadi *owner* bisnis yang baik atau yang lebih baik?

***“Siapakah orang yang buruk?”  
dijawab olehnya, “Yaitu orang yang  
merasa dirinya baik”. Beliau ditanya  
lagi “Siapakah orang yang baik?”  
maka dijawab “Yaitu orang yang  
merasa dirinya buruk”. (Aisyah ra.)***



# Menulislah, Agar Bertambah Umurmu

AKU

Kalau sampai waktuku.

Ku mau tak seorang kan merayu...

Tidak juga kau...

Tak perlu sedu sedan itu...

Aku ini binatang jalang.

Dari kumpulannya terbang...

Biar peluru menembus kulitku.

Aku tetap meradang menerjang...

Luka dan bisa kubawa berlari

Berlari...

Hingga hilang pedih peri...

Dan aku akan lebih tidak peduli

Aku mau hidup seribu tahun lagi...

(Chairil Anwar, 1943)

Membaca puisi di atas, mengingatkan saya pada keinginan banyak orang agar terus bertambah umurnya. Mungkin termasuk Anda pembaca tulisan ini. Ya, wajar saja jika setiap orang ingin bertambah umurnya, karena, mereka masih ingin menikmati sajian nikmat Allah di dunia. Bahkan, Chairil Anwar saja juga ingin hidup seribu tahun lagi.

Sebelum saya melanjutkan tulisan ini, saya ingin bertanya pada Anda. Apakah benar Anda ingin bertambah umur? Jika ya jawabannya, saya punya resepnya. Mau apa mau? Yuk resapi Hadis berikut ini.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

***“Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, dan do’a anak yang sholeh”*** (HR. Muslim)

Ya, dari Hadis di atas saya baru menyadari bahwa seseorang yang sudah meninggal-pun, masih bisa mendapatkan kiriman pahala jika memiliki ilmu yang bermanfaat bagi banyak orang. Bagaimana ilmu itu bisa bermanfaat bagi banyak orang?

Salah satunya dengan cara menuliskannya, sehingga tulisan Anda menginspirasi dan dibaca oleh ratusan, ribuan, bahkan jutaan manusia. Dengan demikian, jika bertambah pahala seolah-olah Anda akan terus bertambah umur. Bagaimana tidak, lha orang sudah meninggal saja masih bisa mendapatkan pahala dari ilmunya. Menarik, bukan?

Kadang kita sering bingung, mau menulis apa dan dari mana? Oke, akan saya jelaskan sekarang. Sebenarnya, menulis itu bisa dimulai dari ide apa saja dan dari mana saja. Asalkan Anda menuliskannya sekarang. Iya, sekarang. Menulis bisa dimulai dari saat Anda melihat fakta, kejadian, pengalaman yang berkesan dalam keseharian hidup. Ini yang paling mudah menurut saya.

Kenapa? Karena Anda setiap hari dan setiap saat berinteraksi dan menemukan banyak fakta. Dari sinilah Anda bisa menuliskan apa saja. Terpenting, yang paling berkesan menurut Anda. Bahkan yang tidak berkesan pun, bisa Anda buat menarik setelah Anda kembangkan ceritanya.

Jika masih belum menemukan ide juga, maka Anda bisa banyak membaca. Ya, seseorang akan bisa dan mudah menulis dimulai dari kebiasaannya, banyak membaca. Ini syarat utama sih bagi penulis pemula seperti saya dan mungkin juga Anda.

Anda bisa mulai membaca sumber inspirasi dalam berbagai cerita yang Anda buat dengan banyak membaca dan men-*tadabburi* Al-Qur'an. membaca hadis, serta sirah Nabi dan sahabat yang dimuliakan Allah akan akhlak dan teladan kehidupannya.

Kalau Anda masih bingung juga, mungkin Anda bisa memulai menulis terkait profesi Anda. Jika Anda guru Anda bisa menuliskan cerita mengesankan selama menjadi guru. Bagaimana cara mendidik siswa dan mengubah pribadi mereka. Jika Anda pebisnis kuliner, Anda bisa menceritakan bagaimana jatuh bangun membangun usaha hingga sukses sampai sekarang.

Jika Anda trainer, Anda bisa saja menceritakan kisah baik bagaimana dulu ketika Anda yang semula tidak bisa berbicara di depan panggung, hingga Anda keranjingan berbicara di depan ratusan atau ribuan peserta di setiap *training* Anda. Semua itu bisa Anda ceritakan, sehingga itu menjadi pelajaran berharga buat orang lain yang mungkin akan memilih profesi yang sama seperti Anda. Bukankah itu akan menjadi ladang jariah Anda? Mudah sekali kan?

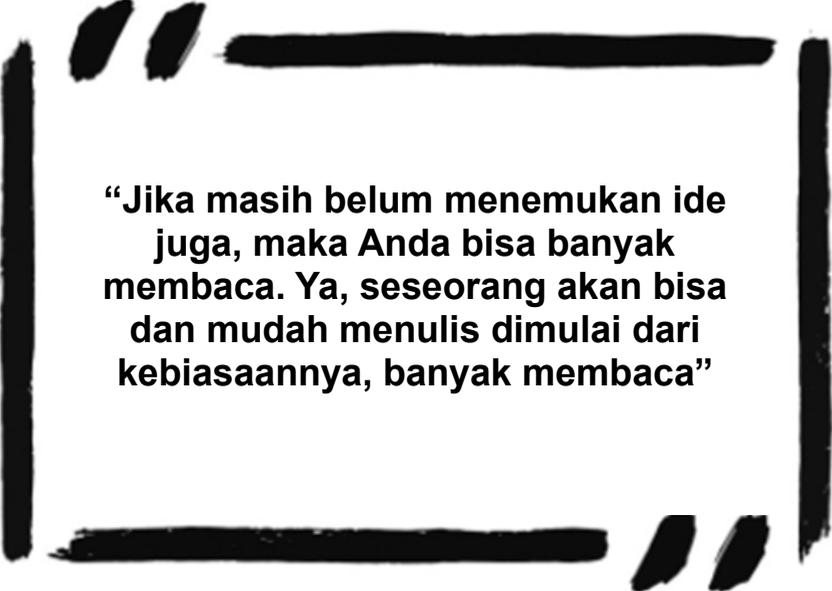
Bagi saya, menulis bukan sekedar menjadi hobi baru saat ini. Namun menulis itu mencetak mesin pahala dengan mudah, gratis, dan bisa dilakukan kapan saja. Asal Anda mau dan punya keinginan kuat untuk mendapatkan pahala berlimpah. Jika Anda ingin mendapatkan tambahan penghasilan, Anda rela kerja berangkat pagi bahkan lembur hingga larut malam. Sampai-sampai Anda punya motto BP8 alias Berangkat Pagi Pulang Petang Penghasilan Pas-pasan Pengeluaran Penuh Perhitungan. Hehe...

Maka untuk mendapatkan tambahan pahala, semestinya Anda pun harus rela meluangkan waktu untuk melakukannya. Ya, menulis adalah melakukan hal yang sederhana plus murah meriah. Kalau kamu masih beralasan sibuk, maka ingat pesan Pak Guru dan inspirator saya dalam menulis, yaitu Bapak Much. Khoiri, seorang dosen Unesa yang begitu banyak karya

tulisnya. Beliau pernah menulis buku **SOS Sopo Ora Sibuk: Menulis dalam Kesibukan (2016)**.

Bagi saya, semua orang pasti sibuk. Orang yang tidak sibuk hanya orang yang mati saja. Karenanya, kamu cukup menulis apa saja mulai sekarang. Sekali lagi, kamu cukup menulis apa saja mulai sekarang juga. Aku? Iya kamu....Pasti bisa!

Selamat menulis kawan... kuantikan tulisanmu 😊



**“Jika masih belum menemukan ide juga, maka Anda bisa banyak membaca. Ya, seseorang akan bisa dan mudah menulis dimulai dari kebiasaannya, banyak membaca”**

# Tahu Tepo, Spikus, dan Majelis Mie

**L**EBARAN 1442H, Alhamdulillah sudah lewat dua hari yang lalu. Membicarakan lebaran biasanya didominasi kisah aneka hidangan kue ataupun makanan yang lezat saat bersilaturahmi bersama keluarga. Namun, ada kisah yang masih terngiang di benak saya di akhir Ramadan yang lalu. Ya, tepatnya jelang maghrib sebelum berbuka. Tiba-tiba istri ingin berbuka dengan menu yang lain. Namanya Tepo Tahu atau kadang disebut Tahu Tepo, bukan Tahu Kepo ya...

Tahu Tepo adalah makanan tradisional yang terdiri dari bahan dasar tepo, tahu dan aneka bahan tambahan lainnya. Makanan ini sekilas terlihat hampir mirip dengan lontong tahu atau kupat tahu, namun memiliki penyajian dan rasa yang sangat khas. Tahu Tepo yang berasal dari kota Ngawi, Jawa Timur ini merupakan salah satu makanan tradisional yang kini mulai langka dan sulit ditemukan.

Salah satu ciri khas dari Tahu Tepo ini adalah penggunaan tepo dan tahu pada bahan dasarnya. Tepo ini merupakan makanan seperti lontong, hanya saja bentuknya beda dan teksturnya lebih lembut. Tahu yang

merupakan campuran berikutnya digoreng setengah matang lalu dicampur kacang goreng dan daun seledri.

Selain itu, kuah Tahu Tepo ini cukup unik dan sederhana, karena hanya menggunakan kecap, air asam jawa dan bumbu halus lainnya. Walaupun terbilang sederhana, kuahnya ini memiliki rasa dan aroma yang khas sehingga dapat menggugah selera kita. Rasanya... maknyuss...

Saya hari ini tidak ingin sekedar membahas Tepo Tahu dari segi komposisi makanan ini saja. Tetapi, saya ingin membahas dari sisi lain yang agak berbeda dan lebih bermakna. Saya ingin membahas dari sisi kenapa makanan ini jadi lebih enak dan lebih mahal dari makanan tahu biasanya.

Padahal tahu yang biasanya kita beli di pasar, murah sekali. Tapi dengan sedikit sentuhan inovasi dan modifikasi, makanan yang semula di harga murah ini bisa berubah menjadi mahal. Inovasi lain dari makanan berbahan tahu ini ada sate tahu, tahu tek atau kerupuk tahu.

Begitupula dengan kue lapis. Ada satu inovasi kue lapis di Surabaya yang dikenal dengan nama kue lapis spikus, oleh-oleh khas Surabaya. Kue lapis yang semula dipasarkan *offline* ini kemudian bermetamorfosis lewat *online* via *facebook* dan *instagram*.

Kue lapis spikus dengan akun *instagram* @spikukukus, followernya saja sudah mencapai 18.5K. Kue ini kini telah menjadi buruan pecinta kuliner kue di seluruh Indonesia. Mengapa jajanan ini diburu banyak pecinta kuliner? Jawabannya, tentu karena inovasi tiada henti yang dilakukannya. Maka, jangan salahkan saya jika setelah Anda mencicipinya nanti, maka Anda akan ketagihan seterusnya.

Lain lagi dengan kuliner yang dikenal dengan sebutan Majelis Mie (dulunya Mie Akhirat). Kuliner berbahan dasar tepung yang satu ini juga tak mau kalah untuk berinovasi guna memikat hati pelanggan setianya. Ini terbukti dari jumlah *follower* di akun *Instagram* @Majelismie ini yang kini telah menembus angka 33,2K. Ini menunjukkan pada kita, bahwa inovasi yang dilakukan tidak bisa dikatakan main-main saja.

Dengan usaha keras dan sungguh-sungguh, mulai dari kreasi menu yang inovatif, hingga pelayanannya yang ramah dan hemat waktu, menggoda hati siapa saja yang mampir ke *outlet* ini. Jualan mie ayam yang umumnya hanya seharga ribuan, kini bisa dijualnya dengan harga dua sampai tiga kali lipat. Berkat kerja keras dan inovasi dari menu, hingga inovasi pada logo *outlet* yang harus ditebus dengan harga puluhan juta rupiah.

Ya, inovasi memang terkadang harus ditebus dengan merogoh kocek yang cukup dalam. Dari situlah nilai dan harga sebuah produk bisa dilipatgandakan. Bahkan, konsumen pun harus rela antri untuk bisa menikmati sajian kuliner-kuliner bergengsi ini.

Tanpa inovasi sebuah produk bisa stagnan kalau tidak dikatakan mati suri bahkan diakuisisi oleh kompetitor baru yang bermunculan setiap hari. Hingga ada yang lebih sadis mengatakan, “Tanpa Inovasi, Mati”.

Masih ingatkah Anda pada kisah *Yahoo* sudah diakuisisi Verizon?. Ya, sebuah akhir tragis ikon internet yang begitu adidaya, walaupun mungkin Anda juga masih pakai email akun yahoo sampai sekarang tapi *ownernya* sudah berpindah tangan.

Yang paling menyedihkan dan menyayat hati, Yahoo hanya diakuisisi Verizon dengan nilai 65 Triliun saja. Padahal di tahun 2000, nilai Yahoo sempat tembus sekitar 1300 Triliun.

Bahkan sekitar 6 tahun lalu Yahoo sempat ditawarkan Microsoft 650 Triliun, namun tidak dilepas dan sekarang dilepas di harga 65 Triliun. Ini namanya apes kawan. Kisah kejatuhan Yahoo, adalah kisah kelam tentang inovator yang dilema dan menganggap sebelah mata kompetitor. Ketika jaya terlena, entah malas atau lupa berinovasi.

Begitu banyak analisis yang mempertanyakan, “Kenapa yang dulu melahirkan *Facebook* bukan *Yahoo* yang saat itu punya segalanya?”. Banyak analisis yang tertegun kenapa yang melahirkan Instagram bukan *Yahoo* yang dulu punya *flickr* yang perkasa.

“Ah, Cuma mainan anak kampus doang”, kata *Yahoo* saat *Facebook* hadir. Saat *Instagram* hadir, *Yahoo* dengan *flickr* santai saja karena yakin dengan kebesaran dan kejayaan mereka.

Ternyata itu penyakit khas inovator. Terlalu yakin dengan produk sendiri. Cuek terhadap lawan baru dan kecil. Itulah misteri inovasi yang selalu penuh misteri.

Saat jaya, *Yahoo* juga pernah ditawari membeli *Google* di tahun 2002 dengan harga 13 Triliun. Tapi *Yahoo* menolak dengan alasan kemahalan. Kini tahukah Anda, berapa nilai *Google* sekarang?

*Website* yang paling sederhana di dunia, yang hanya memuat satu kotak kosong dan tombol *google search* itu sekarang senilai 8000 Triliun. Itulah takdir *Yahoo* batal dapat untung 8000 Triliun, malah harus dijual dengan harga hanya 65 Triliun.

Nasib yang hampir sama terjadi dengan *Yahoo* dialami ‘saudaranya’ yang bernama *BlackBerry*, ponsel yang pernah menjadi simbol status di antara eksekutif perusahaan di seluruh dunia. Beberapa tahun berjaya, mereka kemudian “menyerah tanpa syarat” dengan serbuan *iPhone* dan *Android*. Hingga akhirnya perusahaan ini melakukan pemutusan hubungan kerja ratusan pegawainya di Kanada dan Amerika Serikat.

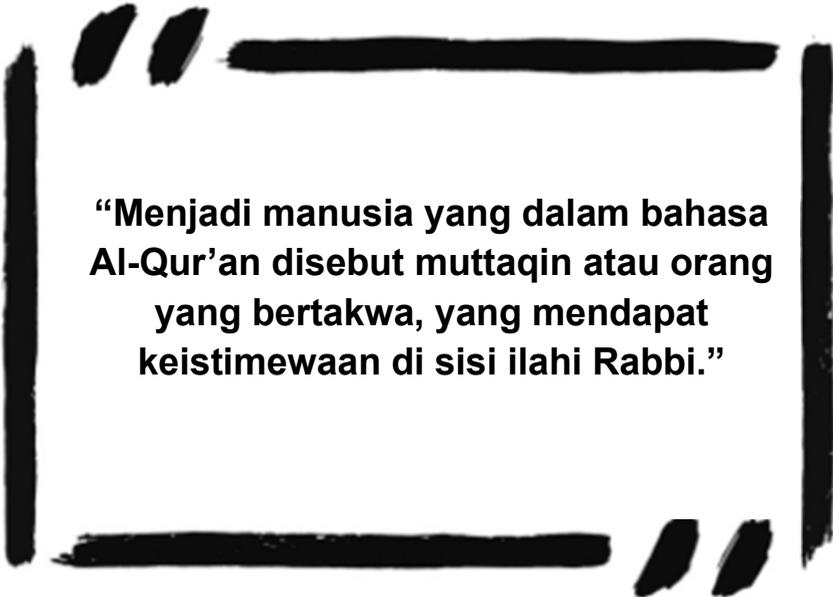
*BlackBerry* dan *Yahoo* lalu membuat sistem operasi sendiri tahun lalu, tapi sudah terlalu terlambat. *Android* dan sistem operasi *iOS* telah jauh melesat di depan. Selalu saja terjadi, dan ini semestinya menjadi pelajaran saat Anda kini menjadi market leader. Ingatlah kecenderungan perusahaan raksasa selalu meremehkan pemain baru dan kecil.

Sama halnya dengan kepribadian seseorang. Seseorang yang tidak mau berinovasi dan tidak mau mengubah dirinya menjadi pribadi yang terbaik, maka bersiap saja menjadi orang yang biasa saja. Tidak ada kesitimewaan yang melekat pada dirinya.

Hanya manusia yang mau berinovasi, menjadi manusia yang dalam bahasa Al-Qur’an disebut *muttaqin* atau orang yang bertakwa, yang mendapat keistimewaan di sisi ilahi Rabbi.

**“...Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya...” (QS. at-Thalaq :2-3)**

Mari berinovasi mengubah diri, masyarakat, dan negeri ini. Dengan bekal ketakwaan hasil gembengan Ramadan, semoga kita mampu menjalani sebelas bulan ke depan meskipun tanpa mendapat pengawalan. Akhir kata, “Apakah kita sudah siap berinovasi?”.



**“Menjadi manusia yang dalam bahasa Al-Qur’an disebut muttaqin atau orang yang bertakwa, yang mendapat keistimewaan di sisi ilahi Rabbi.”**

# Pentingnya Membangun *Brand*

**P**AGI ini, setelah bersantap sahur bersama keluarga, saya mengajak anak-anak salat subuh ke musalla. Selepas Salat subuh dan melanjutkan tilawah, kemudian saya menawarkan pada anak-anak untuk pergi jalan-jalan berwisata ke “Kuala Lumpur” Lapindo di Porong Sidoarjo. Ternyata, hanya Nadiyah puteri kedua saya mengacungkan tangan menandakan setuju untuk ikut berangkat. *Lets go....*

Mengendarai kendaraan Motor PAJERO (PANas njobo panas nJERO atau artinya panas di luar dan di dalam), saya biasa menyebutnya. sepeda motor kesayangan saya ini, akhirnya kami bergegas berangkat meninggalkan rumah di pagi yang segar ini. Sebelum ke sana, kami meyeamatkan menitipkan sedikit oleh-oleh dari orang tua siswa pada salah satu guru pengajar di Lembaga Bimbingan Belajar kami, di daerah Kedung Kendo Candi. Eh ternyata, setelah kami mau pamit pulang kami malah diberi oleh-oleh balik oleh tuan rumah berupa kembang api dan mangga yang cukup besar.

Kenapa saya memilih ke tempat wisata “Kuala Lumpur” Lapindo? Ya, tentu selain gratis, destinasi wisata ini menyajikan pemandangan yang

membuat kita merenung dan menyadari betapa kecilnya diri kita dibandingkan Allah yang Maha Besar lagi Maha Kuasa. Bayangkan saja hingga detik ini tidak ada seorangpun yang mampu membendung luapan lumpur yang terus menyeruak di atas permukaan tanah Porong. Hanya lantunan istighfar yang terucap di bibir ini. *Astaghfirullah...*

Setelah kembali ke rumah, tiba-tiba Zahro putri pertama saya yang sedari tadi menunggu, merengek minta dibelikan kerudung. “Abi, belikan aku kerudung, Bi. Kemarin kata umi, akan dibelikan Abi hari ini”, pintanya. “Minta kerudung apa”, kataku. “Minta kerudung Elzatta”, katanya. “Oke, Abi mau membelikan. Tapi syaratnya ada 3; mandi, dhuha, dan melanjutkan tilawah Abi tinggal sedikit di juz 29 dulu. *Deal?*”, kataku. “Oke, *deal*”, kata Zahro.

Mungkin ada yang tidak sepakat dengan pendapat saya karena semua pendapat boleh asal memberikan alasan. Saya ingin mengajarkan pada anak-anak saya, bahwa untuk mendapatkan sesuatu, ia harus berusaha. Tidak ada yang *instant* dalam hidup ini kecuali mie instan. Harus ada pengorbanan sebelum mendapatkan keinginan. Harus ada ikhtiar sebelum mendapatkan hasil.

Ketika Zahro sedang mandi, saya menyempatkan salat dhuha, melanjutkan sedikit tilawah Qur’an juz 29. Saya berprinsip bahwa sebelum saya menyuruh anak, saya harus melaksanakan terlebih dahulu. Jangan sampai kita hanya menyuruh tanpa memberi teladan. Itu hal PRINSIP bagi saya dan mudah-mudahan inipun menjadi prinsip juga bagi Anda pembaca tulisan ini. Setelah Zahro selesai mandi, dhuha, dan tilawah, kami pun akhirnya berangkat.

Sesampainya di toko kerudung, Zahro memilih dan memilah kerudung yang disukainya. Warna ungu menjadi pilihannya karena bajunya yang kemarin dibeikan Uminya berwarna ungu. Setelah transaksi kamipun pulang.

Di tengah perjalanan, ternyata didapatinya di dalam bungkus ada dua pengikat kerudung yang digunakan untuk mengikat kerudung. “Bi, ini kok ada dua pengikat”, ucap Zahro. “Lho iya ta, ayo kita kembalikan. Ini bukan milik kita”, kataku. “Halah Bi, cuma pengikat gini aja lho”, ucapnya. “Ndak Zahro, ini

harus kita kembalikan. Pengikat satu ini bukan milik kita, ntar yang jaga toko pasti kebingungan”, kataku.

Akhirnya kami putar balik dan mengembalikan pada penjaga toko. Eh benar, ternyata penjaga toko kaget dan berterima kasih sudah mengembalikan pengikat tersebut. Saya katakan pada Zahro, “Ro, sekecil apapun barang yang bukan milik kita, maka harus kita kembalikan”. Sambil mengangguk, Zahro mengiyakan ucapanku tanda setuju.

Dalam perjalanan, saya tanya pada Zahro. “Ro, kenapa memilih kerudung Elzatta?, kan masih ada kerudung merk lain”, kataku. “Ya, nyoba aja Bi ”, ucap Zahro. Sesampainya di rumah, saya tanya lagi “Bagaimana kerudungnya?”. “Bagus Bi, enak juga dipakainya”.

Setelah di rumah saya jadi berfikir, kenapa kerudung begitu saja kok mahal harganya. Padahal kerudung biasa tanpa merk harganya murah banget. Tapi mau-maunya saja saya membeli kerudung dengan merk itu. Ya... itulah fungsi sebuah *Brand* atau sebagian orang menyebutnya Merk.

Kerudung Elzatta Hijab dengan *tagline* ‘Elzatta Hijab

PESONA HIJAB INDONESIA rupanya cocok dan nempel di hati anakku. Membeli produk ini serasa memiliki gengsi tersendiri dan memunculkan pesona bagi pemakainya. Meski harganya dua atau tiga kali lipat dengan bahan yang bisa jadi sama kualitasnya, oraang dengan rela hati membelinya.

Begitu pula ketika kita akan membeli makanan seperti burger, maka yang ada di benak kita mungkin burger yang paling enak adalah burger yang dijual oleh McDonald's, karena *brand* yang telah terbangun di masyarakat bahwa di sini tempatnya bersih, nyaman dan pelayanannya cepat.

Bagaimana Dick dan MacDonaldis sang pendiri McDonald's meramu konsep produk dan layanan mereka. Semuanya bermula dari penyederhanaan pada menu. Semua *outlet* burger yang ada pada saat itu hampir menjual banyak hal. Padahal sebagian besar orang hanya membeli burger dan kentang.

Dick dan Mac akhirnya membaca hal itu. Mereka berfokus pada dua menu sederhana; *burger and french fries*. Dibungkus dengan kemasan sekali pakai, dan itu semua menghemat operasional mereka.

Menu yang sedikit akan meringankan beban *inventory*, karena yang dijual burger dan kentang, maka persediaan cukup berfokus pada burger dan kentang saja. Perpaduan antara roti, selada, timun, lapisan daging yang lezat. Berbeda jika *outlet* tersebut menyediakan banyak menu. Akan sangat banyak bahan mentah yang harus mereka persiapkan. Ini berarti uang mengendap bagi bisnis. Ada uang yang menumpuk berbentuk *inventory* di gudang.

Menu yang sedikit juga memudahkan operasional dapur. Semua karyawannya berfokus untuk membuat burger. Dapur didesain untuk menghadirkan burger dalam 30 detik saja. Dan itu yang terjadi.

Tidak jauh berbeda saat kita akan ditawarkan membeli ayam goreng. Apa yang terbersit di pikiran kita? Mungkin akan langsung muncul bayangan enaknya ayam goreng KFC.

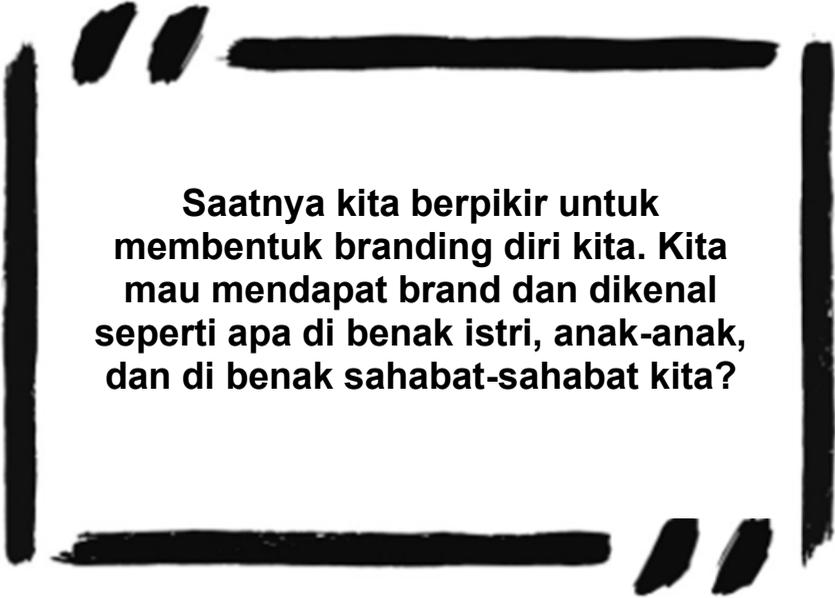
Mengapa tidak membeli di warung yang lain? Padahal sebenarnya sama saja dengan ayam goreng lainnya, yaitu ayamnya digoreng dengan tepung, dan rasanya sangat nikmat.

Yang membedakan dengan yang lain adalah *brand* cara menyajikan ayamnya. Berbeda dengan warung kaki lima. Pelanggan yang datang di KFC akan dilayani dengan ramah dan penuh senyum. Disajikan di tempat yang bersih, nyaman, dan bebas lalat, membuat makannya lebih nikmat. Nah, kalau di kaki lima, yang jual lagi ditagih-tagih hutang plus penjualnya pelit senyum. Sampai-sampai ada guyonan penggemar modern yang berkata, "Pak...tolong pak... kasihanilah saya, pak. Saya sudah tiga hari ngga makan di KFC pak..". Hehehe...

Ya, dengan *brand*, kita akan membuat siapa saja rela hati membeli produk kita. Meskipun mahal, tapi setiap orang rindu dan bangga membelinya. Begitu pula SD Muhida tempat saya bekerja, dengan *brand* sekolah kejujuran dan mungkin *brand-brand* lain yang akan bermunculan, harus kita hadirkan di tengah masyarakat pecinta sekolah kita atau perusahaan tempat kita bekerja.

Termasuk saatnya kita berfikir untuk membentuk *branding* diri kita. Kita mau mendapat *brand* apa di benak istri, anak-anak, dan di benak sahabat-sahabat kita? Tentu kita semua ingin memiliki *brand* diri menjadi pribadi yang

dirindukan, dicintai, dan dibanggakan oleh mereka semua. Semoga Ramadan tahun ini mampu membranding diri kita menjadi pribadi bertakwa yang memancarkan kebaikan bagi setiap orang yang bertemu dengan kita. Aamiin.



**Saatnya kita berpikir untuk membentuk branding diri kita. Kita mau mendapat brand dan dikenal seperti apa di benak istri, anak-anak, dan di benak sahabat-sahabat kita?**



# Demam PPDB *Online*

**M**ALAM hari kemarin, saya tidak jadi tidur lebih awal setelah melihat sebuah pesan WhatsApp dari salah satu wali murid yang tertulis, “Pak, nama anak saya nyaris hilang dari daftar SMP pilihannya, Pak. Kasihan anak-anak, Pak. Banyak yang tidak masuk sesuai harapan”. Ada pula pesan yang berbunyi, “Pak, nama anak saya sudah tidak ada lagi di pilihan pertama, lantas saya harus bagaimana pak?”

Ya.. itulah sebagian kecil ungkapan isi hati yang terungkap secara lisan maupun tulisan berupa pesan singkat yang saya terima sehari-hari. Sejak senin 12 Juni 2017 pagi mengawali kegiatan PPDB SMP *Online* di Sidoarjo begitu banyak pesan senada yang saya terima. Ada wajah resah dan gelisah menyelimuti sebagian wajah orang tua siswa yang datang ke sekolah meminta bantuan wali kelas dan jajaran pimpinan sekolah.

Kebingungan dan keresahan tampak sekali di wajah mereka. Berkali-kali mencoba *login* ke situs PPDB *online* namun ternyata gagal, sehingga Kepala Sekolah harus berulang kali menelpon pihak Dinas Pendidikan untuk mencari solusi. Ada pula orang tua yang terpaksa harus ijin cuti demi bisa

mendaftarkan anaknya dengan berkonsultasi ke sekolah untuk minta diajari cara mendaftarkan anaknya memilih sekolah dengan sistem PPDB *online* dengan yang baru.

Dua hari sebelumnya, sekolah juga telah mengundang orang tua untuk memberikan sosialisasi terkait cara mendaftarkan anaknya secara *online* ke SMP tujuan. Di sesi tanya jawab terlontar sebuah pertanyaan salah satu orang tua siswa yang nampaknya saya rasa cukup sulit untuk dijawab namun patut untuk kita cermati. Salah satu pertanyaannya demikian, “Pak, kami mengetahui sekolah ini mengajarkan KEJUJURAN pada anak kami. Namun jika berkenan, ijinkan kami orang tua mengetahui rata-rata nilai siswa sekolah kami dibandingkan rata-rata siswa se Kabupaten Sidoarjo, agar kami bisa menimbang peluang yang ada, agar anak kami bisa di terima di SMP Negeri”.

Sebagai perwakilan wali kelas yang selama ini sudah berkomitmen mengajarkan KEJUJURAN pada anak-anak di tengah derasnya isu dan berita KECURANGAN, pertanyaan ini menjadi bagian penting yang harus kami jawab, karena memang sejak awal diberi mandat mengawal siswa kelas 6. Membangun mental KEJUJURAN merupakan tugas yang menantang bagi kami wali kelas 6 di sekolah.

Saya, dengan suara agak berat karena terbawa emosi kesedihan orang tua, melalui pelantang saya mengatakan, “Bapak/Ibu yang saya hormati, saya ingin menyampaikan bahwa saya amat bangga pada putera-puteri Bapak/Ibu. Sebagai wakil dari seluruh wali kelas 6, saya begitu bangga karena anak-anak telah melakukan yang terbaik dan penuh KEJUJURAN di ujian tahun ini. Masih ingatkah Bapak/Ibu akan “surat cinta” yang diberikan ananda pada Bapak/Ibu sebelum mereka ujian bahwa mereka akan berusaha melakukan yang TERBAIK dengan disertai energi KEJUJURAN selama mengerjakan ujian sekolah. Jika saya saja bangga, apalagi Bapak/Ibu yang memiliki putera/i seperti ananda”.

Saya pun melanjutkan ucapan saya, “Bapak/Ibu, putera/i Bapak/Ibu telah membuktikan dan mempersembahkan kado spesial buat Bapak/Ibu. Berapapun hasil yang diterima mereka, itulah hasil terbaik yang mereka usahakan atas jerih payah dan KEJUJURAN yang telah kami tanamkan di benak

sanubari mereka. Kesuksesan putera/i Bapak/Ibu tidak ditentukan dari diterimanya anak-anak di sekolah SMP Negeri untuk saat ini. Kesuksesan mereka baru akan terlihat ketika mereka sudah di SMA dan ketika mereka dewasa kelak sebagaimana kakak-kakak kelasnya yang sudah sering kita dengar dari media masa karena menorehkan prestasi yang luar biasa saat di SMA dan kuliah”.

Sungguh tampak ironi melihat fakta di lapangan. Banyak laporan kecurangan terjadi dan terdengar oleh kami terjadi di luar sekolah pada saat anak didik melaksanakan ujian sekolah provinsi pada bulan mei yang lalu. Ini disebabkan karena sebagian oknum guru di sekolah tertentu ataupun orang tua mencederai proses ujian sekolah anak-anak. Mereka para oknum justru mengorbankan pendidikan karakter KEJUJURAN yang telah mereka tanamkan di sekolah ataupun saat di rumah.

Salahkah anak-anak? Tentu tidak, karena yang salah adalah oknumnya. Mereka memandang kesuksesan dari segi materialistis semu. Sehingga ada oknum orang tua dengan rela hati mengeluarkan uangnya untuk membeli kunci jawaban demi nilai anaknya. Termasuk oknum guru yang memberi bocoran jawaban pada peserta didiknya karena takut sekolahnya dicap tidak berhasil karena nilai rata-rata ujian akan tampak jelek di khalayak masyarakat. Mereka entah sadar atau tidak, sedang menghancurkan sendiri bangunan KEJUJURAN yang telah dibangun.

Saya kembali berkaca pada sistem pendidikan berbasis Islam yang tentu jauh berbeda dengan pendidikan yang berorientasi materialistik saat ini. Pendidikan sistem materialistik memberikan kepada siswa suatu dasar pemikiran yang serba terukur secara materi serta menafikkan hal-hal yang bersifat non-materi. Hasil pendidikannya pun harus dapat mengembalikan investasi yang telah ditanam oleh orang tua siswa. Pengembalian itu dapat berupa gelar kesarjanaan, jabatan, kekayaan atau apapun yang setara nilai materi yang telah orang tua keluarkan sebelumnya. Dan inilah yang terjadi saat ini, disadari ataupun tidak.

Perhatikan bahwa asas pendidikan dalam Islam adalah aqidah Islam. Aqidah menjadi dasar mata ajaran dan metode pengajaran yang diberlakukan dalam pendidikan dan berkonsekuensi ketaatan pada aturan syariah. Sehingga tujuan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan kurikulum harus terkait dengan ketaatan pada Allah. Lalu bagaimana mungkin seseorang akan melakukan kecurangan dalam proses ujian sementara ia meyakini bahwa Allah Maha Melihat apapun yang ia lakukan? Ia juga meyakini bahwa malaikat mencatat setiap amal sekecil apapun. Sekali lagi, mana mungkin seorang anak berani melakukan kecurangan ketika keimanannya terpatir begitu dalam pada dirinya.

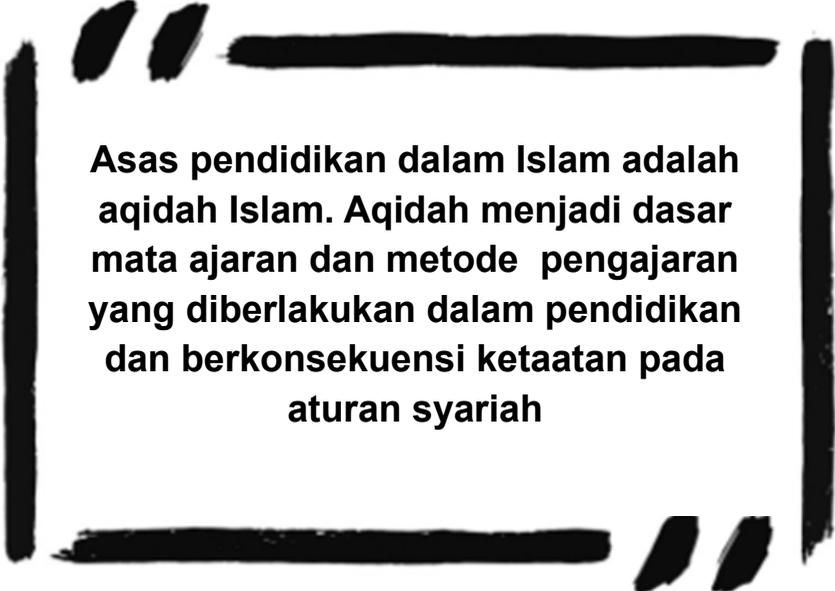
Saya bangga dengan sekolah kami, SD Muhammadiyah 1 Pucang Anom Sidoarjo. Kini wali murid sudah banyak yang teredukasi. Orang tua mulai banyak yang memahami bahwa membekali keimanan pada putra-putrinya itu jauh lebih utama dari sekedar mencari nilai akademik yang tinggi. Ini pula yang terus kami sosialisasikan di awal tahun pelajaran pada orang tua. Bu Aminah, salah satu wali kelas 6 pun dengan bangga mengatakan, “Alhamdulillah Pak, sekolah kita telah membangun sebuah *BRAND* baru yaitu SEKOLAH YANG MENANAMKAN KEJUJURAN. *Brand* itu yang menjadi kesan umum dan terbangun pada *mindset* sebagian besar orang tua siswa saat ini”

Di setiap awal ajaran baru, saat kegiatan *parenting* di sekolah, kami selalu mengatakan pada orang tua, “Jangan salah memilihkan pilihan sekolah pada putra-putrinya, karena akan berimplikasi pada kehidupannya kelak ketika ia dewasa. Pilihlah sekolah yang mampu menjaga keimanan anak Bapak/Ibu, agar ketika anak-anak dewasa, mereka tidak hanya mencari kesuksesan secara duniawi, namun sekaligus sukses menjadi anak shaleh/shalehah yang mampu menjadi mesin pahala ketika orang tua telah tiada”.

Mengakhiri tulisan ini, saya kemudian teringat dengan pesan Allah di dalam Al-Qur’an yang semoga akan menguatkan Bapak/Ibu.

***“Dan katakanlah: “Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.” Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap”*** (QS. al-Isra:81).

Maka jangan pernah risau wahai orang tua ketika saat ini putera/i Anda belum bisa diterima di sekolah negeri seperti yang diinginkan oleh Bapak/Ibu, karena Allah sedang membuat RENCANA yang JAUH LEBIH BAIK untuk putera/i tercinta. Kesuksesan telah menanti ananda di masa depan yang cerah, yang menantikan kedatangan mereka saat mereka dewasa. Salam hangat penuh semangat dari kami wali kelas 6 SD Muhammadiyah 1 Pucang Anom Sidoarjo. SALAM SUKSES MULIA buat ananda tercinta.



**Asas pendidikan dalam Islam adalah aqidah Islam. Aqidah menjadi dasar mata ajaran dan metode pengajaran yang diberlakukan dalam pendidikan dan berkonsekuensi ketaatan pada aturan syariah**

# Tiga Rahasia Sukses Belajar Sabar

**A** ISYAH Nadiyah Azahra adalah putri keduaku yang sekarang masih duduk dibangku SD kelas 2. Aku biasa memanggilnya dengan panggilan Nadiyah. Alhamdulillah dia menjadi inspirasi menulisku di hari kedua Ramadan ini. Kemarin memang menjadi hari pertama buat Nadiyah untuk belajar berpuasa. Maklumlah... biasanya pagi-pagi dia sudah sarapan. Kemarin ia harus super pagi mengawali waktu makannya dan ini akan menjadi hari pertamanya untuk belajar berpuasa.

Ba'da subuh Nadiyah sudah bersiap tetap *standby* di *musala*, padahal rencananya akan aku ajak dia jalan-jalan pagi biar ga tidur bakda subuh. Lha... dari sini sudah terlihat ternyata lebih alim anaknya karena ia malah memilih tadarus daripada jalan-jalan. Akhirnya akupun memutuskan untuk tadarus pagi juga bersama istriku tercinta (edisi tak mau kalah sama anaknya9).

Sepulang tadarus, Nadiyah sudah sibuk dengan aktivitas berikutnya. Ya, ia melanjutkan berkemah dengan boneka dan kawan-kawannya di teras

rumah. Sesekali ia mondar-mandir mengayuh sepedanya, jika sudah bosan bermain di dalam tenda. Nah, pas kira-kira pukul 09.30 tragedi pun dimulai. Eng..ing..eng.. Berikut ini kutipan dialog antara aku dan nadiyah.

Nadiyah : "Bi, aku haus. Aku minum ya?"

Abi : "Lho kamu kan puasa, sabar dulu. Ntar nunggu azan dhuhur baru boleh minum"

Nadiyah : "Halah bi, masih lama..."

Abi : "Lha iya, kan puasa. Ngga' boleh minum sekarang. Ntar ngga dapat pahala puasa yang besar lho. Yuk main catur dulu sama abi"

Nadiyah : "Ngga' mau, Bi. Ngga enak "

Abi : "Ya udah, tunggu sebentar lagi kalau begitu"

(15 menit kemudian)

Nadiyah: "Bi, sudah jam berapa?"

Abi : "Jam 10.00, masih dua jam lagi"

Nadiyah : "Halah bi, kok lama sih, Bi..."

Abi : "Sabar... kan pahalanya banyak, jadi harus sabar. Nih lihat film Upin-Ipin di laptop Abi" (sambil berbagi layar, Nadiyah menonton film Upin & Ipin di separuh layar, aku melanjutkan ketikanku di separuh layar sisanya)

(Beberapa menit kemudian)

Nadiyah:"Bi, sudah jam berapa, Bi?"

Abi : "Halah...bentar lagi. Paling 1 jam lagi. Yuk sana mainan sama temanmu"

(Beberapa menit kemudian)

Nadiyah : "Bi, sudah jam berapa? Aku haus. Aku mau minum sekarang, pokoknya sekarang!!! "

Abi : "Sabar... ini tinggal 50 menit"

Nadiyah : "Lho kok tambah lama, Bi? Tadi katanya tinggal 1 jam, sekarang kok tambah lama?, 50 menit lagi"

Abi : (waduh, aku lupa klo Nadiyah belum tau tentang konversi jam ke menit. Hehe...) "Begini Nad, 50 menit itu lebih cepat daripada 1 jam. Bentar lagi juga azan. Paling 15 menit lagi"

(5 menit kemudian. Dung..dung..dung.. Allahu Akbar... Allahu Akbar..  
azan dhuhur-pun berkumandang)

Nadiyah : “Lha itu Bi, sudah azan. Ga sampe 15 menit gitu!”

Abi : “Lha iya kan enak lebih cepat. Ayo segera minum sana. Hehe..”

Nah.. itulah cuplikan dialogku dengan Nadiyah. Apa yang bisa kita ambil pelajaran dari dialog ini? Sesungguhnya dalam dialog ini terdapat lima rahasia sukses belajar sabar, yuk kita bongkar.

**Pertama**, belajar sabar itu perlu latihan sejak kecil. Latihan sabar itu susah, sehingga hadiahnya setimpal yaitu surga yg indah. Kalau gampang, paling-paling hadiahnya kalender atau payung ☹. Sejak kecil kita mesti melatih kesabaran pada anak kita, bukan ketika dewasa baru belajar sabar. Telat mas bro. hehe.. ☹. Jika kita sudah terlatih sabar sejak kecil, insyaAllah akan terbiasa ketika menghadapi masalah di waktu dewasa. Sama seperti belajar salat, jika sejak kecil dilatih maka ketika dewasa dan kita merasa belum melaksanakan salat rasanya ngga’ nyaman alias galau.

**Kedua**, belajar sabar itu dengan cara menghitung nikmat Allah yang jauh lebih besar dari masalah kita. Jadi jika mau berhitung nikmat Allah yang begitu banyak, kita tidak akan sempat mengeluh karena cobaan kita terima sangat jauh lebih sedikit.

Coba perhatikan pesan Allah, **“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”** (QS. an-Nahl: 18).

Perhatikan kisah Nabi Ayub, ketika diberikan cobaan oleh Allah dengan diambilnya harta dan anaknya. Hingga istrinya pun iba kepada Nabi Ayub. Berikut kutipan kisahnya:

... seraya menarik nafas panjang, datanglah istri Nabi Ayyub mendekati suaminya yang sedang menderita kesakitan dan berbisik-bisik kepadanya :

“Wahai sayangku, sampai kapankah engkau tersiksa oleh Tuhanmu ini? Di manakah kekayaanmu, putera-puteramu, sahabat-sahabatmu, dan kawan-kawan terdekatmu? Oh, alangkah syahdunya masa lampau kami. Usia muda,

badan sehat, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup tersedia, dikelilingi oleh keluarga. Akankah terulang kembali masa yang manis itu? mohonlah wahai Ayyub dari Tuhanmu, agar kami dibebaskan dari segala penderitaan dan musibah yang berpanjangan ini”

Berkatalah Nabi Ayyub AS. menjawab keluhan istrinya itu.

“Wahai isteriku yang kusayangi, engkau menangiisi kebahagiaan dan kesejahteraan masa lalu, menangiisi anak-anak kita yang telah meninggal diambil oleh Allah dan engkau minta aku memohon kepada Allah agar kita dibebaskan dari kesengsaraan dan penderitaan yang kita alami saat ini. Aku hendak bertanya kepadamu, berapa lama kita tidak menikmati masa hidup yang mewah, makmur dan sejahtera itu?”,

Istrinya menjawab “Delapan puluh tahun”

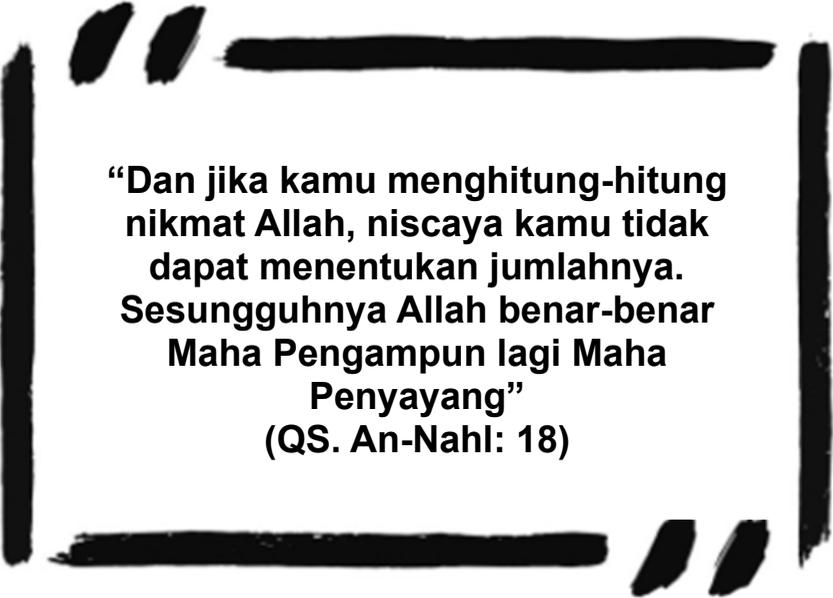
“Lalu berapa lama kita telah hidup dalam penderitaan ini?” tanya Nabi Ayyub.

“Tujuh tahun” jawab sang isteri

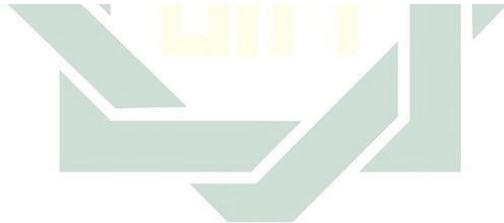
Nabi Ayyub melanjutkan jawabannya “Aku malu, memohon dari Allah membebaskan kita dari kesengsaraan dan penderitaan yang telah kita alami belum sepanjang masa kejayaan yang telah Allah kurniakan pada kita.

Subhanallah...

**Ketiga**, belajar sabar dengan cara mengalihkan pada kegiatan lain, bukan fokus pada masalah kita. Jika kita sedang menghadapi masalah, kemudian terus memikirkan masalah itu dan larut di dalamnya niscaya masalah itu tidak akan pernah selesai. Oleh karena itu, jika sedang tersandung masalah maka alihkan pada kegiatan positif lainnya. Anda bisa mengikuti kajian di majelis taklim, memperbanyak tilawah, dzikir, dan doa ataupun menyambung silaturahmi ke saudara muslim lainnya. Dengan mengalihkan fikiran, insyaAllah masalah yang selalu menggangu fikiran bisa berkurang kadarnya.



**“Dan jika kamu menghitung-hitung  
nikmat Allah, niscaya kamu tidak  
dapat menentukan jumlahnya.  
Sesungguhnya Allah benar-benar  
Maha Pengampun lagi Maha  
Penyayang”  
(QS. An-Nahl: 18)**



# Tak Perlu Berpuasa di Hari Pertama Ramadan

**H**ARI pertama puasa Ramadan ini bagi saya terasa aneh. Kenapa demikian? karena saya melihat suasana yang sangat bertolak belakang dari hari-hari sebelumnya. Jika biasanya salat subuh di musala di perumahan saya hanya terisi satu shaf saja, dan itupun tidak penuh. Ternyata hari pertama Ramadan ini tampak shaf pertama hingga shaf terakhir penuh dengan jamaah. Jika biasanya *iqamah* begitu lambat dilantunkan oleh muazin, tiba-tiba hari ini cepat sekali. Baru saja selesai azan dan baru beranjak melangkahkan kami ke *musalla*, eh ternyata saya sudah ketinggalan satu rakaat. Aduh.... aneh sekali Ramadan tahun ini. *Astaghfirullah...*

Sebenarnya hari ini tak perlu puasa, gumamku dalam hati. Mengapa? Ya... Andai Allah tak mewajibkan pada setiap muslim untuk berpuasa tentu saya tidak akan berpuasa hari ini. Tapi sebagai seorang hamba, saya diajarkan guru ngaji saya untuk melakukan apa saja yang diperintahkan Allah lewat RasulNya tanpa protes sedikitpun. *Just do it!!!* Kata guru saya, di balik sebuah perintah ketaatan maka pasti ada kemaslahatan menyertainya.

Saya jadi teringat dan merenung suatu saat ketika saya bertadarus membaca *kalamullah* pada ayat ini:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

**“Dan apa yang diberikan Rasululullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah”**(QS. al-Hasyr : 7)

Apa saja yang diajarkan Rasul maka semua mesti kita lakukan (dilarang protes). Lalu saya jadi teringat beberapa peristiwa yang dialami oleh Nabi dan Rasul yang mendapat gelar *ulul azmi* yang memiliki mukjizat yang luar biasa dan diluar nalar manusia normal seperti saya saat ini.

Saya merenungkan, kenapa Nabi Musa memukulkan tongkat ke laut padahal dia tahu bahwa tongkatnya semula hanya bisa berubah menjadi ular. Namun karena Allah memerintahkan Nabi Musa untuk memukulkan tongkatnya ke laut, Nabi Musa pada saat itu kondisinya sedang galau karena dikejar rombongan pasukan Fir’aun melakukan apa yang diperintahkan Allah dan ternyata terjadilah keajaiban hingga laut terbelah dan akhirnya beliau dan umatnya selamat. Bukti ini masih bisa kita baca di ayat berikut;

**“Dan (ingatlah) ketika Kami membelah laut untukmu (Nabi Musa) sehingga kamu (Nabi Musa dan Bani Israil) dapat Kami selamatkan, dan Kami tenggelamkan (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun, sedang kamu menyaksikan”** (QS. al-Baqarah:50)

Saya juga membayangkan ketika Nabi Ibrahim diperintahkan Allah untuk menyembelih putra kesayangan yang sudah lama ia nantikan kehadirannya. Beliau pasrah saja pada Allah dan menuruti perintahNya tanpa protes sedikitpun. Inipun masih bisa kita baca di ayat ini;

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: **“Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu?”** Ia menjawab: **“Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.** Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya di

atas pelipisnya, (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami memanggilnya: “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar (QS. ash-Shaaffaat: 100-107).

*Subhanallah*, Allah ganti semua kesedihan dan kegalauan Nabi Ibrahim dengan tebusan yang luar biasa. Ia melakukan semua perintah Allah meski berat ia rasakan.

Membaca dua ayat ini rasanya tak pantas saya mau mengajukan protes pada Allah, mengapa kita mesti puasa? kan lapar, haus, lelah seharian tanpa tenaga. Tapi rupanya Allah telah menyediakan hadiah istimewa bagi saya dan kawan semua bagi yang mau berpuasa.

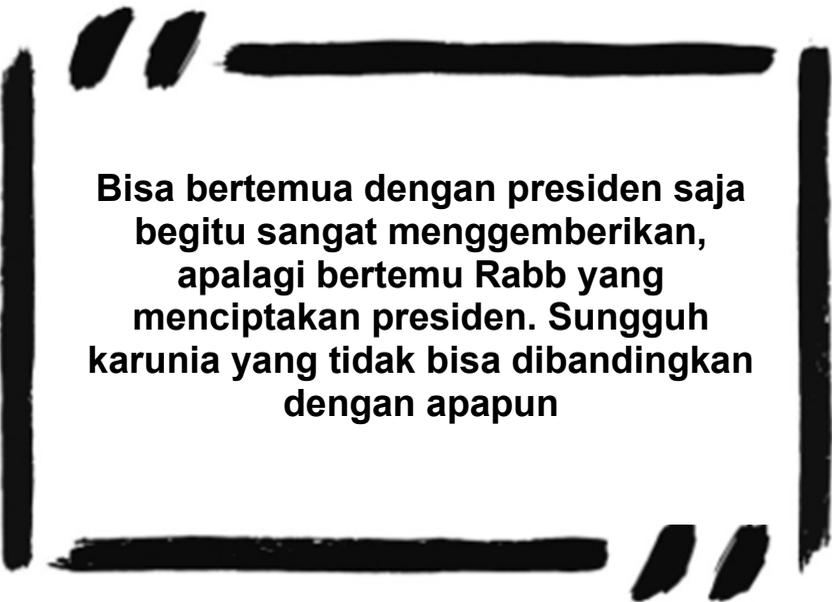
Dalam hadis qudsi Allah ta’ala berfirman;

للصائم فرحتان، فرحة عند فطره، وفرحة عند لقاء ربه

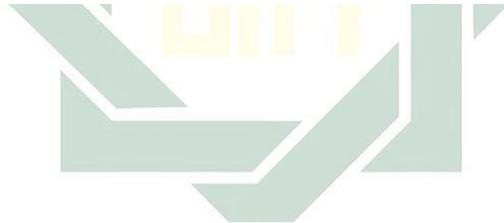
**“Bagi orang yang melaksanakan puasa ada dua kebahagiaan; kebahagiaan ketika berbuka, dan kebahagiaan ketika bertemu dengan Rabb-nya.”** (*Muttafaq ‘alaihi*)

Allah ternyata secara langsung membuat “konferensi pers” bahwa puasa dapat menerbitkan kebahagiaan pada hati orang-orang yang melaksanakannya. Beban berat yang kita rasakan selama berpuasa dengan menahan segala keinginan syahwat kelak berakhir dengan berjuta kebaikan yang menyenangkan, baik di dunia ketika berbuka nanti, apalagi di akhirat bisa bertemu langsung dengan *Rabbul ‘alamin*.

Kesempatan bisa bertemu dengan presiden saja begitu sangat menggembirakan bagi saya, apalagi bertemu *Rabb* yang menciptakan presiden. Sungguh karunia yang tak akan sebanding dengan kenikmatan apapun di dunia ini.



**Bisa bertemu dengan presiden saja  
begitu sangat menggemberikan,  
apalagi bertemu Rabb yang  
menciptakan presiden. Sungguh  
karunia yang tidak bisa dibandingkan  
dengan apapun**





# Belajar IPA Belajar Bermuhasabah

Bismillah... kemarin, 17 Mei 2017 adalah hari terakhir Ujian Sekolah tingkat Sekolah Dasar/Madrasah termasuk di sekolah saya. Pelajaran yang diujikan tentu istimewa yaitu Ilmu Pengetahuan Alam. Pelajaran yang selalu memunculkan takjub dan kagum saya atas ciptaan Allah Yang Maha Kuasa. Dari sini kita bisa belajar memahami ayat-ayat kauniyah sembari menyadari betapa kecilnya kita di hadapan Allah SWT. Maka sungguh tidak pantas seorang hamba seperti kita menyatakan kesombongan di hadapan manusia apalagi di hadapan Allah. *Na'udzubillah.*

Banyak bukti yang bisa kita gali atas ciptaanNya yang mengundang decak kagum pada diri kita dan bisa dijumpai di seluruh penjuru dunia termasuk di dalam tubuh kita. Ayo kita bertadabbur pada diri kita terlebih dahulu. Kita mulai dari memahami jantung manusia.

Tahukah Anda tentang laju jantung? Laju jantung adalah seberapa cepat jantung anda berdetak dalam semenit. Pada keadaan normal jantung

berdetak sekitar 60-100 kali permenit. Jantung Anda terus menerus bekerja dan berdetak sekitar 100.000 kali per hari, sekitar 37 juta kali per tahun dan sekitar 3 miliar kali sepanjang hidup manusia (karisma-hospital.com, 22 Maret 2015).

*Subhanallah...* jantung ini ternyata selama kita hidup tidak pernah rusak, macet, apalagi mogok. Andaikata laju jantung kita ini berhenti beberapa detik saja pasti Anda bisa membayangkan dampaknya akan mengancam jiwa kita. Saya pernah memiliki pengalaman mengantarkan Bapak saya ke dokter spesialis jantung dikarenakan sakit diabetes beliau dan berimplikasi pada gangguan jantungnya. Butuh ratusan ribu untuk sekali menebus resep obat yang habis dalam waktu hanya seminggu tersebut.

Lantas ketika jantung kita sehat seperti saat ini, pernahkah kita merasakan nikmat itu sebagai karunia yang besar dan tidak pernah akan sanggup kita bayar jika Allah menuntut kita membayar semua nikmat itu? Sungguh nikmat mana lagi yang mampu kita dustakan? *Astaghfirullah...*

Selanjutnya perhatikan alis kita, bandingkan dengan rambut kepala kita. Adakah yang sama dan adakah yang berbeda?. Tentu saja ada, yang sama adalah sama-sama berupa rambut. Bedanya rambut kepala senantiasa memanjang sedangkan rambut alis kita hanya memanjang cukup sampai disitu saja. Anda paham kan maksudnya? Coba bayangkan, jika alis kita tumbuh memanjang normal seperti rambut kepala kita, betapa repotnya saat kita berjalan karena mata kita akan tertutup oleh alis dan harus membawanya ke *barbershop* secara rutin setiap bulan.

Berikutnya... perhatikan gigi kita. Ketika bayi, gigi mulai tumbuh secara bertahap. Hingga pada usia tertentu, gigi sudah berhenti tidak memanjang. Bandingkan dengan kuku tangan kita. kuku semakin memanjang setiap hari, hingga setiap minggunya kita perlu memotong untuk merapikannya. Bayangkan jikalau gigi kita tumbuh memanjang layaknya kuku kita. Menakutkan bukan? bisa jadi orang di sekitar kita akan ketakutan saat melihatnya. Sungguh nikmat mana lagi yang mampu kita dustakan?

Nah sekarang mari kita melihat ciptaan Allah yang lain. Perhatikan hewan kecil yang bernama nyamuk. Buat apa nyamuk itu diciptakan Allah? Mungkin sebagian kita sering menggerutu karena setiap malam 'didatangi' nyamuk. Tahukah Anda bahwa nyamuk itu diciptakan untuk membuka lapangan kerja. Coba bayangkan betapa banyak pabrik anti nyamuk yang bermunculan gara-gara keberadaan nyamuk. Berapa jumlah karyawan yang berhasil diserap karena adanya nyamuk. Ada pabrik BAON, HT, AUTN dan masih banyak pabrik obat anti nyamuk lainnya.

Dari sebagian kecil contoh ciptaan Allah yang kita pelajari dari pelajaran IPA tentang tubuh dan mengamati makhluk Allah lainnya tentu mengingatkan kita betapa seharusnya kita wajib bersyukur atas nikmat Allah yang luar biasa ini. Kita perlu bersyukur karena Allah memberikan nikmat kesehatan atas organ tubuh kita yang berfungsi dengan baik.

Saya pernah merasakan betapa mahal dan betapa nikmat kesehatan kita. Saya dan anak saya beberapa kali merasakan sulitnya bernafas manakala sakit asma kami sedang kambuh. Penyakit asma yang saya alami ini mengharuskan saya membeli sebuah alat nebulator yang harganya ratusan ribu (belum termasuk obatnya), untuk membuat kami bisa bernafas normal dalam waktu beberapa menit. Coba bandingkan, sudah berapa lama Anda bernafas dengan lega dan mudah tanpa kesulitan sama sekali selama bertahun-tahun. Sungguh nikmat mana lagi yang kita dustakan?

Dari belajar IPA ini pula kita akan menemukan momentum yang sangat tepat untuk mensyukuri nikmat Allah. Dari melihat kesempurnaan tubuh diri kita sendiri maupun melihat makhluk Allah yang lain, kita bisa memulai untuk melantunkan rasa syukur. Alhamdulillah.... Alhamdulillah.... Wa Alhamdulillah.... Jangan sampai menunggu nikmat itu hilang dari diri kita baru kita menyadari nikmat kesehatan dan kesempurnaan tubuh kita.

Sebagai akhir tulisan ini mari kita mensyukuri nikmat Allah dengan memanfaatkan semua ciptaanNya sesuai yang Dia kehendaki, bukan sesuai yang kita inginkan.

Gunakan mata untuk memahami ciptaan Allah. Gunakan telinga untuk mendengarkan ayat-ayat Allah. Fikiran untuk memahami pesan Allah dalam al-Qur'an dan sunnah rasulNya.

Gunakan tangan ini untuk menulis kebaikan sehingga memberikan umat banyak kebermanfaatan. Bukan menebar fitnah dan berita *hoax* yang sumber beritanya tidak kita temukan. Apalagi menuliskan sesuatu yang tidak kita fahami betul kebenaran faktanya. Ingatlah akan sebuah lirik lagu berikut;

### **Ketika Tangan dan Kaki Berkata**

Penyanyi: Chrisye



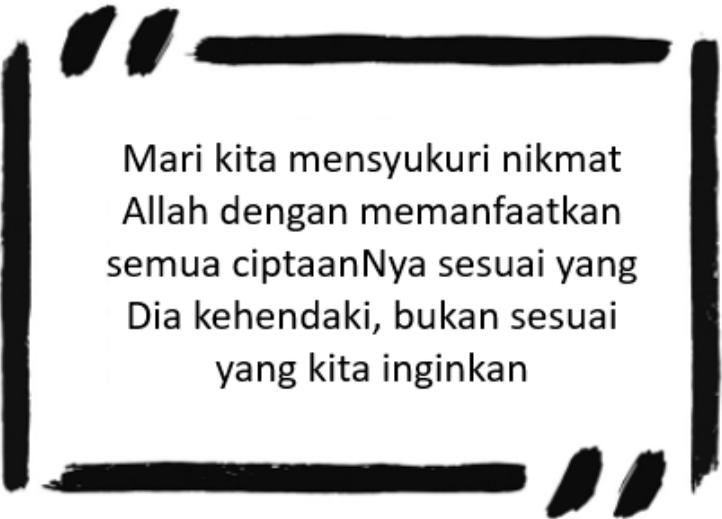
Akan datang hari  
Mulut dikunci  
Kata tak ada lgi  
Akan tiba masa  
Tak ada suara  
Dari mulut kita  
Berkata tangan kita  
Tentang apa yang dilakukannya  
Berkata kaki kita  
Kemana saja dia melangkahnya  
Tidak tahu kita  
Bila harinya  
Tanggung jawab, tiba...  
Rabbana  
Tangan kami  
Kaki kami  
Mulut kami  
Mata hati kami  
Luruskanlah  
Kukuhkanlah

Di jalan cahaya  
Sempurna  
Mohon karunia  
Kepada kami  
HambaMu  
Yang hina

Maha Benar Allah dalam pesan indahNya di Al-Qur'an:

**“Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan”** (QS. Yasiin: 65)

Semoga Allah menjadikan tangan kita sebagai sumber mengalirnya pahala dengan tulisan bermanfaat buat umat. Selamat berkarya dengan tulisan Anda sendiri. Semoga tulisan-tulisan kita menjadi pemberat timbangan kebaikan kita kelak di akhirat, bukan malah menyulitkan kita menjawab pertanyaan Allah atas kelalaian, kejahilan serta kejahiliaan tangan-tangan kita. Aamiin...



Mari kita mensyukuri nikmat  
Allah dengan memanfaatkan  
semua ciptaanNya sesuai yang  
Dia kehendaki, bukan sesuai  
yang kita inginkan

# Ujian Bahasa Indonesia

**A**LHAMDULILLAH, besok senin 15 Mei 2017 adalah ujian hari pertama untuk siswa sekolah Dasar/Madrasah. Anak-anak akan menghadapi ujian pertamanya sebelum ia lulus dari sekolah dasar dengan mata ujian pelajaran Bahasa Indonesia. Ya... sepintas ujian pelajaran ini rasanya yang paling ringan atau bisa dikatakan paling mudah dibandingkan dua pelajaran lainnya pada keesokan hari dan lusa.

Mengapa saya mengatakan demikian? karena setiap hari anak-anak menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Iya kan? Tetapi anehnya, kenapa pada pelajaran ini jarang siswa meraih nilai sempurna? inilah yang selalu mengundang tanda tanya bagi sebagian guru, orang tua bahkan anak-anak sendiri.

Begitu pula dalam kehidupan keseharian, kita sering mendapatkan ujian. Entah ujian di keluarga, masyarakat, tempat kerja, bahkan dalam kehidupan bernegara. Ujian itu jika kita mau menelaah lebih dalam sesungguhnya ujian kita berupa masalah sehari-hari yang hampir selalu kita hadapi dalam rutinitas kehidupan kita. Betul apa benar? Hehe..

Namun nyatanya banyak juga di antara kita yang tidak mampu menyelesaikan ujian hidup secara sempurna. Nah.. dari sinilah kita harus berkaca. Jika kita yang dewasa tidak bisa secara sempurna menyelesaikan ujian hidup, lantas kenapa kita menuntut anak-anak kita menyelesaikan ujiannya dengan nilai sempurna?

Pertanyaan selanjutnya adalah kenapa sih manusia perlu mendapatkan ujian?. Sebagian orang memberikan jawaban karena untuk menaikkan level manusia pada tingkat yang lebih tinggi. Sebagian lagi menjawab untuk mencari bibit-bibit terbaik layaknya audisi pencarian bakat di televisi. Namun saya lebih sepekat dengan jawaban Al-Qur'an :

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”(QS. al-Mulk:2)

Sepintas setelah merenungi ayat ini terjawab sudah bahwa ternyata ujian yang diberikan Allah pada kita adalah untuk mencari siapa di antara kita yang “*ahsanu ‘amalaa*”(terbaik amalnya), bukan “*aktsaru ‘amalaa*” (terbanyak amalnya).

Jawaban Allah ini juga menjadi petunjuk bahwa betapa Maha Adil Allah terhadap hambaNya. Andaikata Allah memberikan kategori hamba yang layak masuk surga itu hanya yang terbanyak amalnya, niscaya orang miskin mendapatkan peluang paling kecil untuk memasuki surgaNya. Namun di sini Allah membuka mata kita bahwa siapapun layak masuk surgaNya ketika kita mampu mencetak “amal terbaik” ketika di dunia.

Kenapa ujian itu hanya kita temukan di dunia? Ya... karena hanya ketika di dunia ini saja manusia diberikan pilihan. Apabila pilihan itu ada dalam kuasa dan kendali manusia, maka manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang ia pilih. Ketika di dunia ini manusia mendapat pilihan yang sulit antara memilih atas dasar ketakwaan atau menuruti hawa nafsunya sendiri.

Disinilah manusia memerlukan bekal ilmu agama dalam hidupnya agar ia tidak salah dalam memilih. Karena setiap pilihan akan berimplikasi di akhirat.

Jika di dunia ia lolos dari pengadilan dunia, ingatlah bahwa ia tidak akan lolos dari pengadilan akhirat atas semua pilihan dalam hidupnya.

Pada ujian siswa Sekolah Dasar, maka mata pelajaran yang akan diujikan sesuai dengan tingkat kesulitan materi pelajaran di SD. Tidak mungkin anak SD diberi ujian mata kuliah mahasiswa perguruan tinggi. Begitu pula ujian di dunia ini sesungguhnya sudah disesuaikan oleh Allah tingkat kesulitannya untuk manusia. Sangat tidak mungkin jika Allah memberikan ujian yang tidak mampu diselesaikan oleh manusia karena Allah Maha mengetahui kadar kemampuan hambaNya.

**“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...”** (QS. al-Baqarah: 286).

Nah apa sikap yang semestinya seorang muslim lakukan ketika dia mendapatkan ujian dari Allah?. Apalagi Allah sudah memberikan bocoran bahwa setiap ujian itu telah disesuaikan dengan kemampuan hambaNya untuk menyelesaikannya.

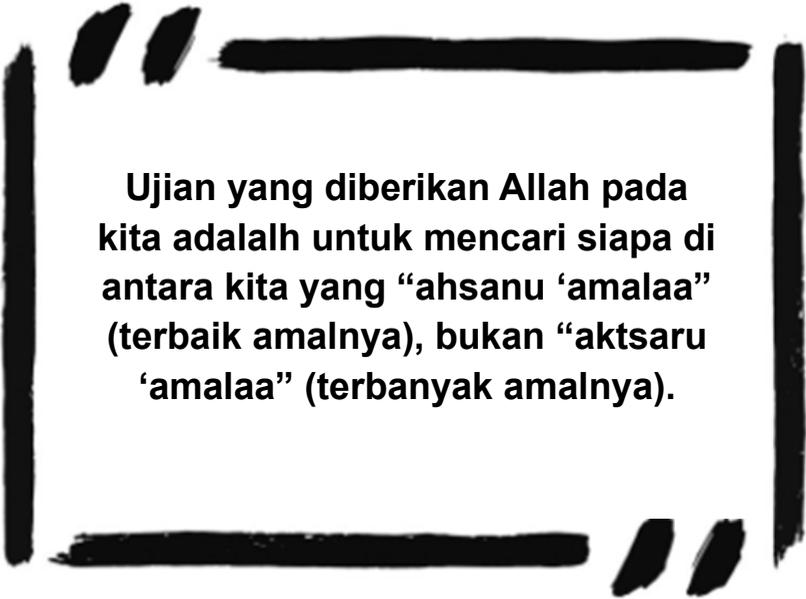
Setidaknya ada dua tipe sikap manusia dalam menyelesaikan masalah hidupnya. **Pertama**, tipe manusia panik. Tipe manusia ini terlihat dalam sikapnya tidak ridha dan selalu mengeluh ketika mendapatkan ujian. Cirinya ia akan selalu mencari “kambing hitam” untuk dijadikan sasaran atas ketidakmampuannya dalam menyelesaikan masalah hidupnya. Terkadang ia menyalahkan orang lain, lingkungan yang tidak bersahabat, mencari bantuan kepada sesama makhluk seperti dukun atau paranormal bahkan yang paling ekstrim dia menyalahkan Sang Khaliq. *Naudzubillah*.

**Kedua**, tipe manusia sabar. Ini tampak dari ketenangannya dalam menghadapi masalah. Ia berusaha sekuat tenaga mencari solusi sembari berserah diri dan berdoa pada Al Khaliq Yang Maha Mengetahui akan semua solusi hidupnya. Ia menyadari, sesungguhnya Allah menciptakan segala sesuatu di dunia ini selalu berpasangan. Ada siang ada malam, ada laki ada perempuan dan ada masalah pasti ada solusi. Dari sini seorang muslim yang cerdas senantiasa membekali diri dengan ilmu yang cukup. Sehingga setiap kali

ada masalah yang datang dalam hidupnya, secara otomatis ia keluarkan ilmunya untuk menyelesaikannya.

Dari ujian sekolah yang akan dijalani anak-anak, kita belajar untuk tidak menuntut mereka dengan nilai tinggi. Mari bekali anak-anak dengan ilmu yang cukup agar mereka selalu siap menghadapi masalah hidup dikemudian hari. Tak perlu lagi mereka kita ajari untuk mencontek, berlaku curang dalam menghadapi ujian pertamanya sebelum ia lulus dari SD ini, karena dari dasar inilah kita memberikan pondasi bagaimana belajar menghadapi kerasnya kehidupan kelak ketika mereka dewasa.

Kecurangan tak akan membuat anak-anak kita menjadi pribadi dengan mental juara, namun hanya akan menjadikan mereka bermental pecundang dan hanya akan menjadi sampah masyarakat sebagaimana para koruptor yang menghabiskan uang rakyat demi kesenangan sesaat yang justru akan mendatangkan siksa di dunia hingga akhirat. Selamat belajar anak-anak dan orang tua hebat. Semoga kita selalu siap untuk menjawab semua pertanyaan malaikat di negeri akhirat. Semangat!!!



**Ujian yang diberikan Allah pada kita adalah untuk mencari siapa di antara kita yang “ahsanu ‘amalaa” (terbaik amalnya), bukan “aktsaru ‘amalaa” (terbanyak amalnya).**



# Menulis Dan Ramadan

**B**ULAN Ramadan yang sebentar lagi akan tiba bakal menjadi tamu agung tersendiri bagi kita semua. Mengapa? karena di setiap *event* Ramadan akan selalu menjadi waktu yang paling ampuh untuk menjadi pemantik bagi setiap orang-orang untuk berlomba, berburu, dan berupaya melipatgandakan kebaikan dalam dirinya.

Saat Ramadan? Ya.. tentu saja ini menjadi waktu yang paling tepat bagi setiap muslim untuk memanfaatkan sebaik-baiknya momentum ini untuk melejitkan potensi dirinya. Termasuk didalamnya, melejitkan kemampuan dalam menulis.

Kenapa harus menulis? Masih ingat kan tentang perintah Allah ayat pertama kali yang turun yaitu kata IQRO'(bacalah) sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an di surah al-'Alaq ayat 1 yang artinya **"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,"**. Nah pertanyaannya, jika

ada perintah untuk membaca berarti harus ada yang dibaca. Betul kan? Nah apa yang bisa dibaca? Tentu sebuah tulisan. Namun tidak sembarang tulisan karena tulisan mampu mengubah sebuah peradaban. Itulah kata *coach* Tendi di kelas KMO (Kelas Menulis Online) yang saya pernah ikuti.

Menulis mengubah peradaban? Hmm... ini adalah sebuah *statement* yang menarik. Kaum muslimin dahulu pernah merajai sebuah peradaban dan itu bisa dilacak dari banyaknya kitab-kitab fiqih maupun ilmu pengetahuan karya ulama dan ilmuwan muslim yang hobi menuliskan karyanya. Sebut saja Imam Bukhari, Imam Tirmidzi, Al Khawarizmi, dan ilmuwan muslim lain yang karyanya masih bisa kita baca dan nikmati hingga saat ini. Andaikata mereka tidak menuliskan karyanya, tentu kita tidak bisa belajar Islam dan ilmu pengetahuan karya ilmuwan tersebut.

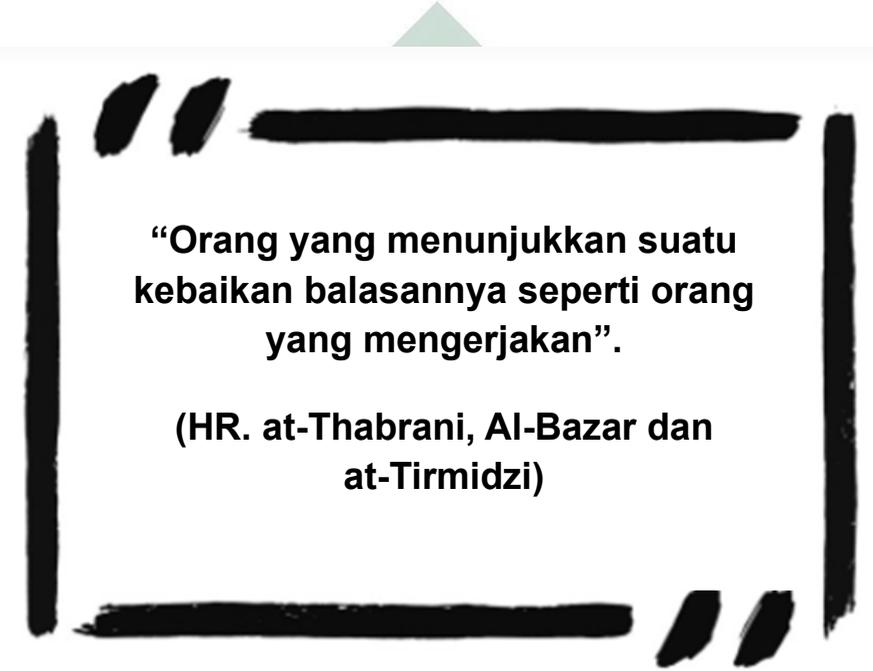
Nah..kita yang belum mampu mengungguli kehebatan karya mereka, tak ada salahnya mencoba menulis untuk mewarisi tradisi menulisnya. Ya... meskipun tidak sama persis dan sehebat karya mereka, namun setidaknya kita memulai mengikuti jejak kebaikannya.

Lantas kapan kita memulai menulis karya kita? Nah kita bisa memulainya saat *moment* Ramadan yang sebentar lagi menghampiri kita. Menulis apa donk? Ya... kita bisa menulis apa saja yang bisa memberikan kebermanfaatn bagi orang lain di sekitar kita. Apapun pengalaman, kemampuan, dan keahlian yang kita miliki bisa ditulis dan dibagikan buat orang lain karena bisa jadi tulisan tersebut bakal menjadi jariah amal kita saat diamalkan orang lain.

Sepertinya sudah saatnya kita tidak sibuk dengan meng-*share* tulisan-tulisan orang lain apalagi tulisan *hoax*, fitnah dan *ghibah* yang justru menjadi jariah keburukan bagi diri kita sendiri. *Na'udzubillah*. Nah ayo kita belajar membuat tulisan kita sendiri. Ya... tulisan karya kita sendiri. Tulisan yang membawa arti dan memberi inspirasi buat orang lain hingga membuatnya dekat dengan *Illahi Rabbi*. Tentu tulisan itu akan menjadi 'mesin jariah' bagi penulisnya. Masih ingat kan tentang Hadis Nabi yang ini nih...

***“Orang yang menunjukkan suatu kebaikan balasannya seperti orang yang mengerjakannya”.*** (Hadis Shahih, Riwayat at-Thabrani , Al-Bazar dan at-Tirmidzi, Lihat Shahihul jaami’ no. 3399).

Nah mumpung Ramadan sebentar lagi tiba, yuk sambut dengan mempersiapkan diri membuat sebuah karya tulisan yang berarti dan akan menjadi prasasti kebaikan untuk diri sendiri dan memberi manfaat buat semua pembaca yang baik hati termasuk Anda yang membaca tulisan saya ini. Setujukan?



**“Orang yang menunjukkan suatu  
kebaikan balasannya seperti orang  
yang mengerjakan”.**

**(HR. at-Thabrani, Al-Bazar dan  
at-Tirmidzi)**



## Kapan Aku “*Dadi Wong Apik*”

**P**ERJALANAN saya pulang kebersamai murid-murid SD Muhammadiyah 1 Pucanganom Sidoarjo dari Yogyakarta tiba-tiba terhenti. Sembari mengusap rasa kantuk yang amat berat di mata, kulihat bus berhenti di sebuah masjid besar di daerah Sragen. Ada rumah makan dan halaman parkir bus yang sangat lapang di depannya.

Entah berapa investasi yang disiapkan pemiliknya untuk membangun tempat itu. Namun, yang pasti betapa besar pahala yang ia dapat, karena banyak rombongan bus berhenti untuk membelikan makan penumpangnya sekaligus menunaikan ibadah salat di masjid besar itu.

Ada puluhan kamar mandi/toilet yang disiapkan untuk siapa saja yang mampir. Termasuk tersedianya puluhan kran untuk berwudhu. Diantara view yang ada di sekitar masjid, ada yang menarik matakmu. Sebuah tulisan besar terpampang diatas tempat wudhu,

**"KAPAN AKU DADI WONG APIK? (Kapan aku menjadi orang baik)?"**

Sebuah filosofi kehidupan yang *simple* namun begitu mengena pada diri ini. Seolah menjadi pertanyaan retorik yang harus sering diucapkan sebagai bentuk *muhasabah* diri sendiri.

Bukankah kita selama ini sudah sering menjadi pribadi yang sombong secara sengaja atau tidak. Merasa banyak amal ibadah, padahal belum tentu diterima karena bisa jadi tercampur riya'.

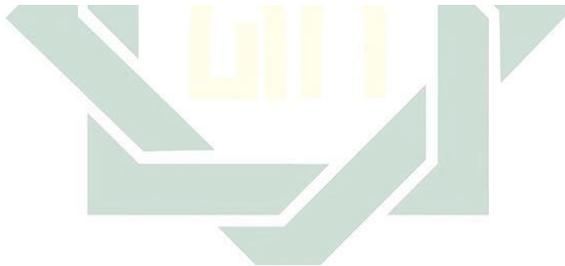
Bukankah kita sering kali merasa menjadi orang baik padahal masih sering membicarakan aib saudaranya. Merasa baik karena pernah menolong orang lain, padahal Allah lah yang menggerakkan hati kita untuk melakukannya.

Merasa diri paling banyak pahalanya, padahal dosa menumpuk tak pernah dipikirkannya. Entah karena maksiat yang disengaja dilakukan di depan mata atau yang hanya terbesit dalam hati.

Jadi, menurut saya, ***Orang yang baik itu adalah orang yang merasa tidak pernah berbuat baik sehingga ia terus melakukan kebaikan. Sedangkan orang yang buruk adalah orang yang merasa memiliki banyak kebaikan dan berhenti melakukan kebaikan, padahal kebaikannya belum tentu diterima sementara ia menumpuk-keburukan yang tak terasa ia kumpulkan secara istiqomah***

Pertanyaan terakhir yang perlu sering terucap pada diri kita masing masing adalah... Kapan aku dadi wong apik?

**“Orang yang baik itu adalah orang yang merasa tidak pernah berbuat baik sehingga ia terus melakukan kebaikan”**



# Iman Akan Membuat Kita Tenang

**P**ernahkah Anda suatu saat terpaksa harus pulang larut malam? Bagaimana perasaan Anda ketika diantar orang tua? Tenang atau takut? Pasti tenang. Lantas, bagaimana kalau Anda pulang malam dan ditawarkan diantar orang yang baru ketemu di jalan? Tenang atau khawatir? Bisa jadi kita akan khawatir.

Pertanyaannya, kenapa ketika jalan sama orang tua jadi tenang sedangkan jalan sama orang baru tidak tenang? “Ya, karena kalau jalan dengan orang tua, kita sudah kenal dan pasti percaya beliau akan melindungi kita”. Nah, jadi percaya itu seharusnya memunculkan dampak ketenangan.

Seseorang yang kenal dan percaya Allah Ar Razzaq(Maha Pemberi Rezeki) tidak akan gelisah dengan rezekinya. Mau ada PPKM level 100 pun tidak ada masalah. Biasa dan tenang saja, ia paham(bukan tahu) bahwa rezeki itu urusan Allah, kerja hanya sebagai wasilah saja. Bukankah Dia telah menjanjikan rezekinya dan tidak akan tertukar?

**“Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. Hud:6)**

Akan tetapi beda sikap, jika orang baru tahu ada nama Ar Razzaq, sekedar tahu bahwa Allah pemberi rezeki, tentu ia tidak akan tenang dan cenderung gelisah manakala ujian ekonomi melandanya.

Bukankah iman itu bermakna percaya, yakin 100% tanpa ragu sedikitpun? Karena jika ada 1% saja keraguan, maka hal itu akan membuat hidup kita tidak tenang. Bahkan, saya pernah mendengar sebuah cerita bahwa ketika seseorang tidak melakukan sesuatu 100% maka hasilnya 0%. Kok bisa?

Coba kita buat ilustrasi sederhana. Seorang suami menyampaikan pesan kepada istrinya, “Sayangku aku mencintaimu 99%, sedangkan 1% aku berikan pada wanita lain”. Kira-kira apa yang terjadi? Mungkin akan terjadi perang dunia ke empat saat itu juga.

Maka, sudahkah iman kita terpatri 100% ke Allah? Sudah kenal dan yakin betulkah dengan Allah melalui 99 nama-nama indahnyanya? Kalau kita masih masih galau menghadapi berbagai ujian dan musibah. Mari lakukan muhasabah. Bisa jadi iman pada Allah masih bermasalah. Sudah siapkah untuk berbenah?

## BIODATA PENULIS



Abdullah Makhrus. Lahir di Sidoarjo, 14 September 1981. Anak kedua dari tiga bersaudara. Bapaknya Suyanto dan Ibundanya Lutfiati. Pendidikan Dasar di SDN Pagerwojo II dan SMPN 2 Sidoarjo. Jenjang SMA diselesaikan di SMAN 2 Sidoarjo. Pernah menempuh pendidikan D3 Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS) ITS, S1 di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya *dan* saat buku ini tercetak sedang menempuh S2 di Universitas Muhammadiyah

Sidoarjo (UMSIDA).

Saat ini bekerja di SD Muhammadiyah 1 Pucanganom Sidoarjo dan mendapatkan amanah memimpin di kepengurusan Ikatan Guru Indonesia (IGI) Sidoarjo. Alhamdulillah pernah mendapatkan penghargaan terpilih menjadi salah satu penulis artikel dari Jawa Pos dalam lomba penulisan Artikel Untukmu Guru 2008 berjudul Belajar Matematika dengan Nalar. Tulisan lainnya pernah dimuat artikel di harian Republika dan Tabloid PENA Dinas Pendidikan Sidoarjo. Buku antologi pertama yang berhasil dicetak berjudul "*New Class New Soul*" yang dibuat bersama rekan guru di SD Muhammadiyah 1 Pucanganom Sidoarjo.

Di samping itu, aktif juga di kegiatan literasi, kajian keislaman, menjadi pembicara seminar, workshop, juga trainer di pelatihan-pelatihan *public speaking*, pendidikan, kewirausahaan, dan *spiritual motivation*.

Telegram: [t.me/ceritamotivasi](https://t.me/ceritamotivasi)

IG/YouTube: @abdullahmakhrus

Facebook: Abdullah Makhrus

Web :[www.abdullahmakhrus.com](http://www.abdullahmakhrus.com)

Telepon: 081333148884/085731058680



Akhtim Wahyuni. Lahir di desa Laren-Lamongan pada 20 Maret 1973 anak ke enam dari enam bersaudara, pasangan Bapak Saechanan (Alm.) dan Ibu Hj. Tadzkiroh. Menikah dengan Eko Sulis Budiarto, dari Kediri . Pendidikan Dasar dan Menengah ditempuh SDN I Laren, MIM Laren, dan MTs. Muhammadiyah Laren, dan selanjutnya melanjutkan ke MA YTP Kertosono Nganjuk lulus tahun 1991. Selepas dari MA, melanjutkan S1 di fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel (sekarang UINSA) Surabaya, lulus tahun 1995.

Gelar Master diperolehnya pada tahun 2001 di UINSA. Tahun 2009, ia berkesempatan untuk melanjutkan program Doktor di Universitas Negeri Malang dengan beasiswa dari DIKTI lulus tahun 2014. Pendidikan non formal yang pernah diikuti yaitu; Pendidikan Pelatihan, kursus-kursus baik di dalam maupun di luar negeri.

Kariernya sebagai dosen tetap Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dimulai tahun 2002. Sejak tahun 2004 menjadi dosen DPK di universitas yang sama sampai saat ini. Selain mengajar di UMSIDA, ia juga aktif di kegiatan Organisasi Kemasyarakatan. Tercatat aktif di Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Jawa Timur sejak tahun 2003, juga aktif di Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. Di samping itu, aktif juga di kegiatan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, menjadi pembicara seminar, workshop, juga trainer di pelatihan-pelatihan pendidikan.